

PERKEMBANGAN KEKUATAN ANGKATAN UDARA  
REPUBLIK INDONESIA (AURI) 1959-1965



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi sebagian Persyaratan  
guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra Jurusan Ilmu Sejarah  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:

**BAMBANG SLAMET RIYADI**

C 0501010

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2007**

# PERKEMBANGAN KEKUATAN ANGKATAN UDARA REPUBLIK INDONESIA (AURI) 1959-1965

Disusun oleh:

**BAMBANG SLAMET RIYADI**

C 0501010

Telah disetujui oleh pembimbing:

**Pembimbing**

**Dra. Sri Sayekti, M.Pd**  
NIP. 131913434

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

**Drs. Sri Agus, M. Pd.**  
NIP 131633901

# PERKEMBANGAN KEKUATAN ANGKATAN UDARA REPUBLIK INDONESIA (AURI) 1959-1965

Disusun oleh:

**BAMBANG SLAMET RIYADI**

C0501010

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret  
Pada tanggal 17 April 2007

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua NIP 131633901	Drs. Sri Agus, M. Pd.	.....
Sekretaris NIP 131570156	Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum	.....
Penguji I NIP 131913434	Dra. Sri Sayekti, M.Pd	.....
Penguji II NIP 132304826	Umi Yuliati. SS, M.Hum	.....

Dekan,  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U.  
NIP 130675167

## PERNYATAAN

Nama : Bambang Slamet Riyadi  
NIM : C0501010

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul: “Perkembangan Kekuatan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) 1959-1965” adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 17 April 2007.  
Yang membuat pernyataan,

Bambang Slamet Riyadi

## **MOTTO**

***Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu,  
sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.  
(Al – Baqoroh 147)***

***“Pengambilan keputusan terbaik pada umumnya dihasilkan oleh kepala dingin, yang mampu menangkap inspirasi secara akurat dan menilai sesuatu dengan tepat serta tidak mudah terpengaruh oleh sesuatu yang menggembirakan atau sesuatu yang menyedihkan”  
(Napoleon Bonaparte)***

***“Tindakan yang berani menjanjikan harapan terbesar untuk suatu keberhasilan”  
(Erwin Rommel)***

***“Segala sesuatu hendaknya dibuat sesederhana mungkin, tapi jangan lebih sederhana dari yang seharusnya”  
(Albert Einstein)***

**PERSEMBAHAN**

*Kepada mereka yang selalu berdoa untuk kesuksesanku*

*Ibu, Ayah dan Adikku Tercinta,*

*Sahabat-sahabatku,*

*Semua orang-orang yang aku sayangi,*

*Almamater.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahim.*

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah yang telah dikaruniakan-Nya, sehingga penulis masih diberikan kekuatan, kesabaran serta kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “Perkembangan Kekuatan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) 1959-1965” ini diajukan guna melengkapi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam penyusunan skripsi ini melalui proses yang panjang dan didalamnya banyak ditemui hambatan, namun berkat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, akhirnya skripsi ini mampu juga terselesaikan. Dengan segala kerendahan, keikhlasan dan ketulusan hati, banyak pihak yang harus dihargai dengan ucapan terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya selama ini, yaitu:

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Profesor Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U. selaku Dekan, dan Drs. Sudarno, M. A. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Terima kasih kepada Drs. Sri Agus, M. Pd. selaku Ketua, dan Dra. Sri Sayekti, M. Pd. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Sejarah atas ijin yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Sri Sayekti, M. Pd, selaku pembimbing utama skripsi, yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini. Tiwuk Kusuma Hastuti SS, selaku pembimbing akademik yang memberi banyak bantuan dan nasehat selama penulis kuliah di jurusan Ilmu Sejarah. Tidak lupa penulis haturkan hormat dan ucapan terima kasih kepada seluruh Dosen dan staf pengajar di Jurusan Ilmu Sejarah yang banyak membagikan dan menyampaikan ilmu serta pengetahuannya.

Terima kasih kepada segenap Staf Perpustakaan dan Arsip Museum Dirgantara Mandala Jogjakarta khususnya Ibu Kapten Subiya dengan keakraban yang telah terjalin baik, segenap Staf unit di Arsip Nasional Jakarta. Staf Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, juga Staf Perpustakaan Pusat

Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.

Tak lupa penulis juga ucapkan terima kasih kepada Ibu & Ayah yang dengan kasih sayang, kesabaran dan pengertian memberikan kepercayaan, doa dan restunya, juga untuk satu-satunya adikku tercinta Adi Pracoyo.

Untuk Safrudin, Arip, Fajar, Bahrul, Wahyu, Marson, Leo, Bayu dan Cahyo (sebuah kisah klasik untuk masa depan), teman-teman seperjuangan Sejarah Angkatan 2001: Anton, Askuri, Wuyi, Uthe, Rosita, Agung, Gufron, Erik dan semuanya. Teman-teman semua angkatan jurusan yang baik hati, semua yang tidak dapat penulis sebutkan di sini "*Historia Vitae Magistra*".

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman kos, Bowo "Dinta" dan Bondan serta ibu kos. Untuk Hadi, Rizal, Eko dan Iwan (team bilyard dan Winning Eleven) dan semua teman-teman "Perchip" SMU 29 Jkt juga kelas III Sos 4 "01". Untuk Emil, Susi, Ayu dan Endah, (atas kedekatan dan keceriaannya) dan Aan, Hafizd, Retma, Adri (untuk persahabatannya). Khusus untuk yang paling imut dan lucu, Novia dan Wulan (terima kasih banyak untuk ketulusan, kebersamaan dan mengukir pengalaman termanis selama di Solo), terakhir untuk semua kru *security* Mesenet (team badminton).

Terima kasih kepada semua pihak lain yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu demi satu, semoga segala kebaikan dan kemurahan hati anda semua mendapatkan balasan dari ALLAH SWT kelak di kemudian hari. Amien.

Penulis sepenuhnya sadar betul bahwa dalam penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Dan akhirnya dengan penuh rasa hormat yang tulus, penulis mempersembahkan penelitian ini dengan segala kekurangan, keterbatasan dan kelebihannya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua. Terima kasih.

Surakarta, 17April 2007.

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
DAFTAR ISTILAH .....	xv
ABSTRAK .....	xviii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Tinjauan Pustaka .....	15
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II. SEJARAH AWAL PEMBENTUKAN DAN KEBERADAAN AURI</b>	
.....	23
A. Masa Awal Kemerdekaan .....	23

B.	Dari TKR Jawatan Penerbangan menjadi AURI.....	27
C.	Perintisan Kekuatan AURI sampai Tahun 1950-an .....	31
D.	Sekolah Pendidikan AURI .....	41
	1. Sekolah Pendidikan AURI 1945-1949.....	42
	a. Sekolah Penerbang Maguwo.....	42
	b. Sekolah Teknik Udara di Madiun .....	48
	2. Sekolah Pendidikan AURI 1950-1959.....	48
	3. Sekolah Pendidikan AURI 1959-1965.....	50
<b>BAB III. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN</b>		
	<b>KEKUATAN AURI TAHUN 1959-1965.....</b>	<b>54</b>
A.	Politik Luar Negeri Indonesia .....	59
	1. Masa Demokrasi Parlementer .....	67
	2. Masa Demokrasi Terpimpin.....	78
B.	Hubungan Indonesia dan Uni Soviet .....	83
C.	Masalah Irian Barat.....	88
D.	Dwikora .....	95
E.	Hubungan AURI dan Soekarno .....	99
F.	Anggaran untuk Angkatan Besenjata.....	103
<b>BAB IV. PERKEMBANGAN KEKUATAN SERTA PERANAN AURI</b>		
	<b>DALAM OPERASI MILITER TRIKORA DAN DWIKORA.....</b>	<b>107</b>
A.	Modernisasi Kekuatan AURI .....	110
	1. Perkembangan Material .....	111
	2. Perkembangan Organisasi.....	115
B.	Peranan AURI dalam Operasi Militer .....	120

1. Trikora.....	120
a. Operasi Mandala .....	123
b. Operasi Djayawidjaya.....	130
2. Dwikora.....	138
BAB V. KESIMPULAN .....	148
DAFTAR PUSTAKA .....	152
LAMPIRAN.....	161



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Kekuatan pesawat AURI sampai dengan 12 Juni 1946.....
- Tabel 2. Kekuatan pesawat udara Belanda pada Agresi Militer ke II.....
- Tabel 3. Kekuatan pesawat udara AURi menjelang Agresi Militer ke II.....
- Tabel 4. Jenis radar yang dimiliki AURI antara tahun 1959-1965 .....
- Tabel 5. Spesifikasi jenis rudal AA-2 (IR) dan AA-2-2 (SAR).....
- Tabel 6. Daftar nominative anggota yang didaratkan di Irbar dalam operasi  
Mandala.....
- Tabel 7. Kekuatan Angkatan Perang Indonesia dalam Operasi Dwikora....
- Tabel 8. Kekuatan Angkatan Perang Malaysia dan sekutu dalam masa Dwikora  
.....

## DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AD	: Angkatan Darat
ADRI	: Angkatan Darat Republik Indonesia
ALRI	: Angkatan Laut Republik Indonesia
AP	: Angkatan Perang
APRI	: Angkatan Perang Republik Indonesia
AURI	: Angkatan Udara Republik Indonesia
AUREV	: Angkatan Udara Revolusioner (PRRI-Permesta)
APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
ATT	: Angkatan Tugas Tempur
BKR	: Badan Keamanan Rakyat (cikal bakal TNI pada permulaan Revolusi bersenjata)
BKRO	: Badan Keamanan Rakyat Oedara
BRIMOB	: Brigade Mobil (Kesatuan di Kepolisian)
CIA	: Central Inteligent Agent
DEPEN	: Departemen Penerangan
DEPLU	: Departemen Luar Negeri
DPN	: Dewan Pertahanan Nasional
DWIKORA	: Dwi Komando Rakyat
FDR	: Front Demokrasi Rakyat
GANEFO	: Games of the New Emerging Forces
GESTAPU	: Gerakan Tiga Puluh September
GESTOK	: Gerakan Satu Oktober
GOM	: Gerakan Operasi Militer
HANKAMNAS	: Pertahanan Keamanan Nasional
HANUDAD	: Pertahanan Udara Angkatan Darat
KAA	: Konfrensi Asia Afrika
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
KASAD	: Kepala Staf Angkatan Darat
KASAU	: Kepala Staf Angkatan Udara
KASAB	: Kepala Staf Angkatan Bersenjata

KOGA	: Komando Siaga
KOSTRAD	: Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat
KOPUR	: Komando Tempur
KMB	: Konferensi Meja Bundar
KMD	: Komando Militer Daerah
KNI	: Komite Nasional Indonesia
KNIL	: Koninklijke Nederlands Indische Leger
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat (sebelum ada DPR hasil Pemilu 1945)
KOARLAGA	: Komando Armada Mandala Siaga
KOHANUDNAS	: Komando Pertahanan Udara Nasional
KOLAGA	: Komando Mandala Siaga
KORUD	: Komando Regional Udara
KOTI PEMIRBAR	: Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat
KRU	: Komando Reserve Umum
KSU	: Kepala Staf umum
Lanud	: Landasan udara
MAPHILINDO	: Malaysia – Philipina - Indonesia
MBAP	: Markas Besar Angkatan Perang
MBKD	: Markas Besar Komando Djawa
ML	: Militair Luchtvaart (Angkatan Udara Belanda)
MTB	: Motor Terpedo Boat
NASAKOM	: Nasionalis, Agama dan Komunis
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
NEFIS	: Netherlands Eastern Forces Intelligence Service (Dinas Intel Belanda).
NICA	: Nederlands Indies Civil Administration
NEKOLIM	: Neo Kolonialisme dan Imperialisme
PARA	: Paratroop (Pasukan Payung)
Pang AULA	: Panglima Angkatan Udara Mandala
PAU	: Pangkalan Angkatan Udara
PEPERDA	: Penguasa Perang Daerah

PEPERA	: Penentuan Pendapat Rakyat
PEPERTI	: Penguasa Perang Tertinggi
PGT	: Pasukan Gerak Tjepat (Pasukan khusus AURI)
PDRI	: Pemerintah Darurat Republik Indonesia
PETA	: Pembela Tanah Air, pasukan bentukan Jepang
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PPLU	: Pasukan Pionir Lapangan Udara
PRRB	: Pasukan Rocket Rocailles dan Bazooka (Pasukan khusus pengamanan pangkalan udara)
PRRI	: Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia
PSU	: Penangkis Serangan Udara
RAI ARSU	: Baterai Artileri Sasaran Udara
RAAF	: Royal Australia Air Force (Angkatan Udara Australia)
RAF	: Royal Air Force (Angkatan Udara Inggris)
RIS	: Republik Indonesia Serikat
RPKAD	: Resimen Para Komando Angkatan Darat
RRC	: Republik Rakyat Cina
SOMBAP	: Staf Operasi Markas Besar Angkatan Perang
SOB	: Staat Van oorlog en Beleg (Negara dalam Keadaan Perang)
TKR (1945)	: Tentara Keamanan Rakyat
TKR (1946)	: Tentara Keselamatan Rakyat
TRIKORA	: Tri Komando Rakyat
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UNTEA	: United Nation Temporary Executive Authority (Penguasa Pelaksana Sementara dari PBB di Irian Barat)
USAF	: United States Air Force (Angkatan Udara Amerika)
UUD	: Undang-undang Dasar
VVC	: Vrijwilig Vlioger Corps (Pasukan payung Angkatan Udara Belanda)

## DAFTAR ISTILAH

Alutsista	: Alat Utama Sistem Senjata, di lingkungan AURI terdiri dari pesawat terbang, rudal dan radar.
Air Head	: Suatu lapangan terbang dan daerah sekitarnya di Mandala operasi yang digunakan untuk pangkalan bagi pesawat-pesawat terbang yang akan melakukan operasi-operasi udara, titik muat personel dan materil, titik muat korban dan tawanan perang serta fasilitas kegiatan pasukan.
Air Craft Carrier	: Kapal Induk
Avionik	: Instrumen elektronik yang ada di pesawat terbang, antara lain di dalamnya meliputi sistem navigasi, komunikasi, radar, sistem persenjataan dan <i>special equipment</i> . Avionik itulah yang membuat pesawat terbang memiliki kemampuan yang handal.
Baret Jingga	: Pasukan khas dari TNI AU, pada masa sebelumnya bernama PGT (Pasukan Gerak Tjepat).
Batalyon Mobil	: Batalyon yang dipersenjatai 1 : 1 di tempatkan di setiap Karesidenan untuk melakukan tugas-tugas menyerang.
Brigade Mobil	: Satuan Tempur Kepolisian. Disusun sama dengan satuan tempur TNI dan diikutsertakan dalam melakukan tugas-tugas operasi militer.
Blitzkrieg	: Perang cepat, suatu straregi perang yang dilakukan dengan manuver pasukan secara cepat dengan waktu relatif singkat. Strategi ini digunakan Jerman dalam PD II. Strategi ini juga digunakan dalam penumpasan pemberontakan PRRI/Permesta tahun 1958 dengan operasi penerjunan secara marathon di Pekan Baru, Medan, Padang, Mapanget dan Morotai oleh satuan Paskhas (PGT) AURI.
Brevet	Tanda kualifikasi yang diberikan kepada seseorang prajurit dalam bidang tertentu yang dilengkapi Surat



- Keputusan/Sertifikat/Ijasah. Brevet biasanya berbentuk kuningan yang dipasang di baju dinas pada bagian dada.
- Dead Lock : Mengunci target (sasaran) yng ada di udara, darat dan laut dengan rudal (misile) dari udara secara otomatis melalui bantuan radar oleh pesawat tempur.
- Defence : Strategi bertahan.
- Divisi : Kesatuan besar TNI dengan tugas pertahanan suatu daerah tertentu. Terdiri dari Kesatuan Mobil, 4 sampai 5 Brigade dan Kesatuan Territorial, 4 sampai 5 Sub Territorial Command dan beberapa KDM.
- Dog Fight : Suatu posisi yang memungkinkan pertempuran secara langsung *face to face* (konvensional) antara pesawat tempur yang sedang berudara.
- Zeni : Suatu kesenjataan atau kecabangan militer untuk memberikan bantuan tugas-tugas instruksi dan perintis.
- Hak Veto : Hak khusus yang dimiliki negara anggota PBB untuk menolak atau menyetujui hasil keputusan sidang, yang memiliki hak seperti ini adalah negara-negara yang tergabung dalam Dewan Keamanan PBB diantaranya adalah Rusia (Uni Soviet), Amerika dan Cina.
- Ofence : Strategi menyerang.
- Perlawanan Gerilya : Strategi militer yang mendasarkan kepada perang konvensional hanya akan menguntungkan pihak lawan, karena keunggulan persenjataan dan teknik militernya. Perlawanan yang efektif adalah pertempuran yang tidak konvensional yang memungkinkan menetralsir keunggulan lawan dengan semangat perjuangan yang tinggi sebagian besar pejuang, pengetahuan dan penggunaan medan yang unggul dan lain-lain ialah perlawanan gerilya. Dalam gerilya hanya akan menyerang musuh bila kondisi medan, cuaca dan lain-lain yang memungkinkan serangan dapat berhasil.

- Pertahanan Linie : Pertahanan garis (frontal) atau pertahanan posisi secara konvensional. Cara bertahan ini dalam menghadapi agresi militer Belanda yang ke satu ternyata tidak efektif, pertahanan kita tidak dapat bertahan terhadap serbuan musuh yang menyerang dengan keunggulan dalam organisasi, daya tembak, daya gerak, perlengkapan yang dengan mudah menembusnya.
- Posisi Awal : Suatu daerah wilayah yang dipergunakan sebagai pangkal awal gerakan dari suatu kesatuan militer untuk melakukan gerakan operasi militer.
- Radar : Instrumen peralatan elektronik untuk mendeteksi sesuatu benda yang ada di udara, laut dan darat berupa jenis, jarak, tinggi dan kecepatan dengan menggunakan pantulan gelombang yang kemudian ditampilkan ke dalam layar dengan bentuk 3 dimensi.
- Rasionalisasi : Penyesuaian kepangkatan (proses penurunan kepangkatan TNI, tahun 50-an) di lingkungan APRI disesuaikan dengan kecakapan, pendidikan dan jabatan yang diembannya.
- Rekonstruksi : Penyusunan kembali organisasi di lingkungan Kementerian Pertahanan dan APRI, disesuaikan dengan UU No. 3 tahun 1948.
- Renville : Nama kapal perang US Navy yang dipergunakan sebagai tempat perundingan antara RI dan Belanda pada akhir tahun 1947-1948. Persetujuan Renville.
- ReRa : Rekonstruksi dan Rasionalisasi.
- Skadron : Satuan setingkat batalyon.
- Skwadron : Kesatuan pesawat tempur yang biasanya berjumlah paling sedikit 12 unit yang ada dalam lingkungan TNI AU/AURI.

## ABSTRAK

Bambang Slamet Riyadi. C0501010. *Perkembangan Kekuatan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) 1959-1965. Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2007.*

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana sejarah pembentukan dan keberadaan AURI, (2) Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perkembangan kekuatan AURI 1959-1965, dan (3) Bagaimana perkembangan kekuatan serta peranan AURI dalam operasi militer Trikora dan Dwikora.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Sejarah pembentukan dan keberadaan AURI, (2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangan kekuatan AURI 1959-1965, serta (3) Perkembangan kekuatan serta peranan AURI dalam operasi militer Trikora dan Dwikora.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian metode sejarah, yang didasarkan pada empat tahap: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara yaitu: studi dokumen, analisis data, dan kajian teori. Penelitian ini dilakukan terhadap AURI dengan menggunakan teknik pengumpulan data, studi dokumen, wawancara, studi pustaka tentang tema penelitian.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, 1.) Sejarah pembentukan dan keberadaan AURI, dimulai sejak Indonesia berdiri yaitu pada tanggal 9 April 1946, walaupun baru berdiri dan dengan kemampuan peralatan persenjataan yang masih sangat minim, personel yang belum terlatih serta struktur organisasi yang masih belum sempurna, AURI telah mampu memberikan peranan yang nyata terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia maupun penumpasan gerombolan pemberontak di berbagai daerah. Pada masa awal keberadaannya ini AURI juga terus melakukan usahanya yaitu memodernisasi kekuatan udara dengan menambah jumlah peralatan militer serta pelatihan personel di dalam maupun di luar negeri, 2.) Faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangan kekuatan AURI, antara lain adalah politik luar negeri Indonesia yaitu pada masa demokrasi parlementer dan terpimpin, hubungan Indonesia dengan Uni Soviet, masalah Irian Barat, Dwikora, hubungan AURI dan Soekarno serta anggaran untuk angkatan bersenjata. Kesemua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain yang menyebabkan perkembangan kekuatan udara AURI mengalami kemajuan yang sangat berarti dan jauh lebih besar bila dibandingkan pada masa sebelumnya, dan 3.) Perkembangan kekuatan serta peranan AURI dalam operasi militer Trikora dan Dwikora, yaitu pada tahun 1959-1965, AURI telah menjelma menjadi salah satu kekuatan udara yang terbesar di Asia meskipun dalam kondisi negara yang tidak mendukung. Pada masa ini AURI telah memiliki berbagai macam jenis peralatan militer yang canggih dan modern seperti pesawat tempur, rudal dan radar. Selain itu personel dan susunan organisasi AURI juga telah tersusun lebih baik dan profesional sehingga memudahkan pelaksanaan tugas AURI. Dengan kekuatan udara yang besar itu AURI telah mampu menjalankan tugasnya dalam operasi militer pada masa Trikora dan Dwikora yaitu salah satunya dengan keberhasilannya mengadakan berbagai penerjunan pasukan di daerah operasi militer.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-Undang pertahanan dikatakan bahwa keadaan dan kemajuan negara akan mempengaruhi dan membuka kemungkinan-kemungkinan dalam pembangunan dan menentukan arah perkembangan kekuatan angkatan bersenjata Indonesia.<sup>1</sup> Antara tahun 1959-1965, disaat Indonesia sebagai negara berkembang yang baru merdeka dan sedang berusaha bangkit kembali akibat penjajahan yang berkepanjangan untuk membangun perekonomiannya dari keterpurukan, dengan waktu yang cukup singkat telah mampu mempunyai angkatan bersenjata yang kuat dan modern dilihat dari segi peralatan militer dan personel yang dimiliki terutama kekuatan AURI. Bahkan kekuatan angkatan bersenjata Indonesia khususnya AURI saat itu telah bisa disejajarkan dengan negara-negara maju dan sudah lama merdeka. Satu hal yang terpenting adalah waktu akan menjadi saksi tentang pentingnya unsur perkembangan kekuatan udara bagi sebuah negara termasuk Indonesia dengan wilayah kedaulatan yang sangat luas.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB bertempat di jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, Soekarno dan Muhammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Berita proklamasi segera disebarluaskan oleh para pejuang bangsa melalui surat – surat selebaran, kemudian menyebar ke daerah – daerah sekeliling Jakarta dengan tujuan agar

---

<sup>1</sup> Soenarjo Dipodiningrat, Undang-Undang Pertahanan 1954 Dengan Pendjelasan, Jogjakarta, 1955, halaman 14.

berita proklamasi tersebut dapat diterima oleh seluruh rakyat.<sup>2</sup> Sesuai dengan semangat teks proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang menyatakan “... *pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat – singkatnya*”. Semuanya harus serba singkat dan serba cepat. Termasuk di dalamnya proses pembentukan angkatan bersenjata juga harus cepat dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Demikianlah semangat yang ada di setiap pemikiran para pendiri dan pejuang Republik Indonesia di tengah-tengah kegembiraan proklamasi kemerdekaan.

Kebutuhan untuk membangun sebuah organisasi militer yang profesional sebagai penjaga keamanan terhadap adanya kemungkinan ancaman baik yang datang dari darat, laut maupun udara tidak boleh ditunda dan merupakan syarat mutlak dalam sebuah negara. Untuk itu pada tanggal 23 Agustus 1945, diumumkan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Dalam pidatonya, Presiden Soekarno menyerukan kepada bekas Heiho, PETA (Pembela Tanah Air) dan pemuda-pemuda lainnya untuk sementara waktu bekerja dalam BKR yang selanjutnya akan dipanggil menjadi prajurit kebangsaan jika telah datang saatnya.<sup>3</sup> Selanjutnya di daerah-daerah yang memiliki pangkalan udara, segera terbentuk Badan Keamanan Rakyat Oedara (BKRO). Keanggotaan BKRO antara lain terdiri dari para pemuda penerbang di jaman Belanda, seperti : *ML (Militaire Luchtvaart)*, *VVC (Vrijwilig Vliger Corps)* dan *MLD (Marine Luhtvaart Dienst)*

---

<sup>2</sup> Dinas Sejarah TNI AD, *SEJARAH TNI AD 1945 – 1973*, Bandung, Disjarah TNI AD, 1982.

<sup>3</sup> Mabes TNI, *SEJARAH TNI JILID I (1945-1949)*, Jakarta : Pusat Sejarah dan Tradisi TNI. 2000, halaman 1-2.

serta penerbang-penerbang di jaman Jepang, seperti : *Kaigun Koku Butai, Nampo Kabhashiki, Rikogun Koku Butai*, juga para pemuda pejuang lainnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan Maklumat Pemerintah tanggal 5 Oktober 1945 dibentuklah Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai peningkatan organisasi BKR. Salah satu bagian TKR adalah TKR Jawatan Penerbangan. Pada tanggal 1 Januari 1946 Presiden Soekarno sempat mengganti nama Tentara Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keselamatan Rakyat dengan singkatan tetap TKR. Kemudian pada tanggal 9 April 1946 TKR Jawatan Penerbangan disahkan menjadi Tentara Republik Indonesia Angkatan Udara atau TRI Angkatan Udara.

*“Tanpa adanya pesawat-pesawat terbang, maka tidak mungkin menyelenggarakan suatu Angkatan Udara”*, demikian suatu slogan yang memang harus diakui kebenarannya. Pada awal keberadaan Angkatan Udara Republik Indonesia pesawat-pesawat yang dimiliki sebagai kekuatan adalah hasil rampasan dan peninggalan Jepang.<sup>5</sup> Total seluruh kekuatan pesawat-pesawat tersebut pada saat itu adalah : 10 pesawat bomber, 15 pesawat pemburu, 11 pesawat pengintai dan 66 pesawat latih yang semuanya tersebar di seluruh pangkalan udara di Indonesia.<sup>6</sup> Para kadet penerbang dan juru tembak AURI melakukan misi serangan udara pertama kali yaitu pada tanggal 29 juli 1947 terhadap tiga kota kedudukan musuh di Semarang, Ambarawa dan Salatiga.

Seiring dengan waktu dan perkembangan teknologi yang pesat AURI terus menambah kekuatan pesawat tempur yang ada. Memang tidak dapat dipungkiri

---

<sup>4</sup> Mabes TNI, *Ibid.*

<sup>5</sup> Mabes TNI, *PERKEMBANGAN PANGKALAN TNI AU ISWAHJUDI MADIUN*, Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, 2003, halaman 41.

<sup>6</sup> Mabes TNI, *TNI ANGKATAN UDARA*, Jakarta, Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, 1993, halaman 21.



kedekatan Presiden Sukarno pada tahun 1950-an hingga 1965 dengan negara blok timur yaitu Uni Soviet telah membawa banyak perubahan bagi kekuatan persenjataan AURI. Ini terbukti salah satunya adalah dengan adanya kunjungan presiden Soekarno ke Uni Soviet pada tanggal 28 Agustus sampai dengan 12 September 1956. Kunjungan kenegaraan yang cukup lama itu adalah dalam rangka mempererat persahabatan antara kedua belah negara dan juga mengadakan kerjasama-kerjasama di berbagai bidang, termasuk di dalam bidang militer. Disana kedatangan Presiden Soekarno disambut dengan sangat meriah sekali oleh seluruh rakyat Uni Sovyet.<sup>7</sup>

Untuk merealisasikan kerjasama antara kedua negara tersebut khususnya dalam bidang militer, pada bulan Desember 1960 pemerintah membentuk misi yang dipimpin oleh Menteri Keamanan Nasional Kasad Jenderal A.H Nasution, anggota misi terdiri dari Menteri Luar Negeri Dr Subandrio dan Kasau Laksamana Suryadarma untuk melakukan kunjungan kembali ke Uni Soviet. Misi tersebut berangkat ke Moskow dengan tujuan untuk mempercepat pembelian persenjataan, perlengkapan dan perbekalan bagi pasukan Indonesia berdasarkan persetujuan Indonesia dan Uni Soviet pada tahun 1958.<sup>8</sup>

Pada bulan Juni 1961 Presiden Soekarno kembali ke Moskow, dalam kesempatan itu Jenderal A.H Nasution disaksikan Presiden Soekarno menandatangani pembelian persenjataan dari Uni Soviet. Persenjataan yang dibeli

---

<sup>7</sup> Arsip laporan Kundjungan P.J.M Sukarno Presiden Republik Indonesia di Sovjet Uni, 1956.

<sup>8</sup> Sejarah TNI Angkatan Laut 1959-1965, Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, 2001, halaman 19-20.

tersebut terdiri dari kapal perang, pesawat pancar gas bermesin jet, tank, senjata-senjata berat dan perlengkapan lainnya.<sup>9</sup>

Hubungan AURI dengan Presiden Soekarno juga terjalin sangat harmonis. AURI begitu setia dan sangat loyal kepada Soekarno. Sewaktu Laksdya udara Omar Dani menjadi Men/Pangau, seluruh ajaran-ajaran Soekarno menjadi satu-satunya pegangan politiknya.<sup>10</sup> Jika pada tahun 1947 di Yogyakarta Soekarno pernah berkata bahwa Angkatan Darat harus kuat, Angkatan Laut harus menjadi *bulk* pertahanan Indonesia, tetapi Angkatan Udara masih dalam “*kinderschoenen*” (masih anak-anak), namun pada tahun 1964 Soekarno bisa berkata:

*“Kita musti mempunyai Angkatan Darat yang kuat, Angkatan Laut yang kuat, Angkatan Udara yang kuat. Ketiganya harus sekuat mungkin. Kita tidak bisa kuat tanpa Angkatan Udara yang sekuat-kuatnya, Angkatan Udara yang perfect dalam Technical knowhow, di dalam technical constellation dan di dalam technical skill”.*<sup>11</sup>

Disini jelas pernyataan dari Soekarno bahwa dia ingin membangun AURI sebagai kekuatan yang besar serta profesional dalam menjalankan tugasnya. Kebijakan politik pemerintah pada saat itu juga sangat mendukung yaitu dengan memberikan sepertiga dari anggaran belanja negara pada tahun 1960 untuk membangun angkatan perang sebesar Rp 18 miliar bahkan Uni Soviet juga memberikan bantuan ekonomi senilai 250 juta dolar AS.<sup>12</sup> Bukan nilai nominal yang sedikit pada waktu itu.

---

<sup>9</sup> Novosti, Arsip Per kunjungan Persahabatan kunjungan PJM Presiden Soekarno di Uni Sovyet, Penerangan Kedutaan Besar URRS, 1961.

<sup>10</sup> Benedicta A. Surodjo dan JMV. Suparno, Tuhan, Pergunakanlah hati, Pikiran dan Tanganku: Pledoi Omar Dani, Institut Studi Arus Informasi, Jakarta, 2001, halaman 36.

<sup>11</sup> Benedicta A. Surodjo dan JMV. Suparno, *Ibid*, halaman 37.

<sup>12</sup> D.N Aidit, Revolusi, Angkatan Bersenjata dan Partai Komunis (PKI dan AURI) II, Jajasan "Pembaruan", 1964, halaman 11.



Pada awal tahun 1950 Angkatan Udara Indonesia telah mengalami pergeseran dari teknologi Jepang ke teknologi Barat. Fase ini juga ditandai dengan dilengkapinya berbagai sarana pendukung serta pangkalan udara, juga tidak ketinggalan dibangun berbagai fasilitas pemeliharaan pesawat terbang. Jumlah pesawat tempur AURI pada awal tahun 1950 itu telah mencapai 300 pesawat dari berbagai macam jenis.<sup>13</sup>

Sejak masa perjuangan kemerdekaan sampai (lebih kurang) tahun 1960-an, pemerintah Indonesia sangat peka terhadap kemajuan teknologi penerbangan. Kemudian pada tahun 1959-1965 merupakan puncak kedigdayaan kekuatan AURI. Masa ini disebut juga sebagai masa pembangunan Angkatan Udara RI. Fase ini ditandai dengan hadirnya pesawat tempur bermesin jet sebagai generasi lanjut setelah era mesin *piston propeller*. Salah satunya adalah hadirnya “*Keluarga MIG*” dari Eropa Timur yang terkenal dengan kecepatan supersonik itu.<sup>14</sup> Pesawat tempur ini juga telah dilengkapi sistem *avionik* yang cukup canggih pada masa itu.<sup>15</sup>

Semua kemajuan dan perkembangan yang dimiliki itu memang tidak terlepas dari Presiden Soekarno dalam usahanya merebut Irian Barat dari pemerintah Belanda. Atas usahanya tersebut Soekarno menerapkan politik konfrontasi yaitu dengan penggalangan kekuatan nasional bahkan kekuatan militer dalam skala besar dalam merebut Irian Barat. Karena jalan diplomasi

---

<sup>13</sup> Mabes TNI, *Ibid.*

<sup>14</sup> Mabes TNI, *Ibid.*

<sup>15</sup> Avionik adalah instrumen elektronik yang ada di pesawat terbang, antara lain didalamnya meliputi sistem navigasi, komunikasi, radar, sistem persenjataan dan spesial equipment. Peralatan avionik itulah yang membuat pesawat terbang memiliki kemampuan yang handal.

mengalami kegagalan maka puncak dari ketegangan itu adalah dikeluarkannya TRIKORA (Tri Komando Rakyat) di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1961 oleh Presiden Soekarno sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia.<sup>16</sup> Salah satu isi dari Trikora adalah “*mengibarakan sang merah putih di Irian Barat tanah air Indonesia*” pernyataan ini menegaskan bahwa Irian Barat harus menjadi wilayah kedaulatan Republik Indonesia.

Pemerintah juga membentuk Dewan Pertahanan Nasional (DEPERTAN) yang bertugas untuk merumuskan cara bagaimana untuk mengintegrasikan seluruh potensi nasional dalam rangka pembebasan Irian Barat. DEPERTAN diresmikan pada tanggal 11 Desember 1961.<sup>17</sup> Atas pemikiran Presiden Soekarno segera setelah dibentuk DEPERTAN pada tanggal 14 Desember 1961 menetapkan pembentukan suatu Komando Tertinggi (KOTI) dalam rangka pembebasan Irian Barat. KOTI terdiri atas Panglima Besar dengan dibantu oleh ketiga Kepala Staf atau Panglima Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Sebagai Panglima KOTI adalah Presiden atau Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia.<sup>18</sup> Dengan pembentukan KOTI Pembebasan Irian Barat (KOTI PEMIRBAR) diharapkan adanya kesatuan komando yang memungkinkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembebasan Irian Barat dijalankan dengan bulat dan terencana.

Perjuangan pemerintah di bidang ekonomi pada saat dikeluarkannya Trikora juga sangat besar. Seperti diketahui Anggaran Pendapatan dan Belanja

---

<sup>16</sup> Cholil M, *Sedjarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat*, Pusat Sejarah ABRI, 1971, halaman 27.

<sup>17</sup> Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 168 tert. 11 Desember 1961.

<sup>18</sup> Himpunan Penguasa Perang Tertinggi, termuat sebagai Kepres No.620, tahun 1961.

Negara merupakan program dan dasar kerja untuk pemerintah dalam tahun yang bersangkutan. Untuk APBN tahun 1962 adalah tahun dimana segala usaha ditujukan kepada pemulihan keamanan dan perjuangan pengembalian Irian Barat, pengeluaran Anggaran Belanja tersebut sangat berpengaruh di segala bidang, khususnya pada keadaan ekonomi dan moneter Bangsa Indonesia. Terlebih lagi salah satu isi dari triprogram kabinet kerja yaitu keamanan dalam negeri dan pembebasan Irian Barat lebih didahulukan dan ditempatkan pada tingkat yang pertama.<sup>19</sup>

Keburukan-keburukan yang terjadi dalam bidang ekonomi pada tahun-tahun tersebut merupakan suatu konsekuensi yang telah diberikan oleh pemerintah dan Bangsa Indonesia untuk menjadikan tahun 1962 sebagai tahun kemenangan.<sup>20</sup> Kerena dengan diterapkan politik konfrontasi oleh pemerintah maka pengeluaran-pengeluaran untuk perjuangan Irian Barat itu untuk pembangunan Angkatan Bersenjata sebagai alat dari politik konfrontasi harus diperbesar pula. Pada masa tersebut memang rakyatlah yang harus berkorban.

Peta kekuatan militer Belanda di Irian Barat pada saat itu cukup besar. Sampai pada akhir tahun 1961 tercatat Angkatan Bersenjata kerajaan Belanda di Irian Barat telah menempatkan beberapa skuadron kekuatan udaranya. Diantaranya yaitu, 1 skuadron pesawat buru sergap, 1 skuadron pesawat buru *fire fly*, 6 unit pesawat pembom dan 6 unit pesawat angkut *Dakota*. Sedangkan kekuatan maritimnya yaitu, 1 unit kapal induk *Karel Doorman*<sup>21</sup> lengkap dengan

---

<sup>19</sup> Departemen Penerangan RI, Nota Penjelasan Tentang APBN Tahun 1963-1964, Gita Karya, 1963, halaman 6.

<sup>20</sup> Penerbitan Khusus 225, Pidato Presiden Republik Indonesia Pada 17 Agustus 1962 "Tahun Kemenangan (A Year Of Triumph)", Departemen Penerangan R.I.

iring-iringannya yaitu kapal tempur dan pesawat tempur dari berbagai macam jenis. Ini semua belum termasuk kekuatan Angkatan Darat dan Kepolisian Belanda yang tersebar di seluruh garis pertahanan dan *strongpoint* (kantong)<sup>22</sup> di wilayah Irian Barat.<sup>23</sup>

Ternyata usaha penempatan kekuatan militer secara besar-besaran oleh Belanda semua itu sia-sia, yaitu dengan dikeluarkannya Persetujuan New York pada Tanggal 15 Agustus 1962 dengan “*kemenangan*” di pihak Indonesia. Belanda memang telah mengetahui betul struktur kekuatan Angkatan Udara Republik Indonesia waktu itu, sehingga sadar sekali akan kekalahan yang akan mereka alami bila terjadi perang terbuka dengan Indonesia. Sekutu Belanda yaitu Australia dan Amerika Serikat juga tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan *Armada Ketujuh* Amerika Serikat saat itu masih juga tidak tegas dalam membantu Belanda baik dalam bentuk materil maupun moril.<sup>24</sup> Presiden Amerika John F. Kennedy yang baru terpilih juga telah mengirim surat kepada PM Belanda yang isinya mendesak Belanda agar menerima hasil perundingan yaitu Persetujuan New York,

---

<sup>21</sup> Bahkan kapal induk tersebut mengadakan pameran bendera di perairan Irian Barat. Kibaran benderanya seolah-olah menantang selera tempur bangsa Indonesia, dengan ucapannya yang tertulis, “*waarzijn toch die wakere Indonesise jongens, waar verschuilen ze, of denken ze dat door ischreuwen en harrd zingen kunnen ze wesr Iriaan in handen krijgen; 't is om te lachen*”, *mana pemuda-pemuda Indonesia yang sudah bangun itu, dimana mereka bersembunyi. Apakah mereka menyangka akan berteriak-teriak dan menyanyi di RRI, Irian Barat akan mereka peroleh, adalah menggelikan hati dan menyanyilah mereka “wakkere jongens Holland troots..enz”*

<sup>22</sup> Kantong merupakan suatu daerah yang dikuasai suatu pasukan, relatif berada di tempat terpencil atau berada di pedalaman yang dapat mandiri. Setiap kantong ditempati maksimum satu kompi pasukan. Pasukan ini melaksanakan pertahanan dan penyerangan, serta mengatur perbekalan (Nasution 1978b: halaman 262-263)

<sup>23</sup> Cholil M, *Ibid*, halaman 34.

<sup>24</sup> Armada Ketujuh (The Seventh Fleet) adalah Komando Armada Pasifik Barat, satu dari enam Armada Amerika yang tersebar di seluruh penjuru Dunia. Armada ini merupakan yang terkuat, terkenal dan mendunia sejak Perang Dunia ke II yaitu dengan keberhasilannya mengalahkan Jepang. Armada ini terdiri dari iring-iringan kapal Induk, kapal tempur, kapal selam, pesawat tempur dan pasukan yang bermarkas di Yokosuka, Jepang. (Majalah Angkasa, Edisi koleksi).

karena seandainya terjadi perang terbuka dengan pihak Indonesia Belanda tidak akan mampu menandingi kekuatan udara Indonesia.<sup>25</sup>

Perjuangan untuk membebaskan Irian Barat sebenarnya telah dimulai sejak saat pengakuan kedaulatan Republik Indonesia, yaitu sejak tanggal 27 Desember 1949. Mula-mula perjuangan itu hanya bergerak di bidang diplomatik saja, yang ternyata tidak membawa hasil apa-apa bahkan tidak dapat mengubah konstitusi Belanda, dimana Irian Barat secara formil masih masuk sebagai bagian dari wilayah Kerajaan Belanda. Baru pada tahun 1957 perjuangan tersebut diperluas ke bidang ekonomi dengan konfiskasi perusahaan-perusahaan Belanda, akan tetapi tetap bantuan militer terhadap perjuangan diplomatik dan ekonomi pada tahun 1957 itu bisa dikatakan kecil sekali.<sup>26</sup>

Bila dilihat jadwal waktu pembebasan Irian Barat antara tanggal 27 Desember 1949 sampai 15 Agustus 1962, tampaklah bahwa perjuangan diplomatik belaka selama delapan tahun tidak membawa hasil apa-apa, empat tahun perjuangan diplomatik dan ekonomi juga tidak mencapai apa-apa. Akhirnya dalam waktu delapan bulan sejak Trikora, dengan konfrontasi di segala bidang membawa hasil yang gemilang, yang selama 12 tahun sebelumnya 'sia-sia' diperjuangkan.

Pada masa Dwikora upaya untuk memajukan kekuatan AURI masih terus dilakukan. Ini dilakukan untuk mengimbangi kekuatan militer Inggris yang ada di sana, yang secara nyata-nyata telah memberi dukungan baik politik maupun militer terhadap pembentukan negara Federasi Malaysia tersebut. Pemerintah

---

<sup>25</sup> Tim PDAT, *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai, Perjalanan Hidup A.H Nasution*, Jakarta, Grafitipers, 1998, halaman 150.

<sup>26</sup> Zainal Abidin Jamaris, *Taktik dan Sistem Kekuasaan Soekarno*, Medan, Garda, 1996, halaman 33

Indonesia melalui Soekarno mengutus Nasution untuk mengadakan kerjasama dalam bidang militer dengan Uni Soviet.

Pada masa itu memang praktis tidak ada satupun negara di kawasan Asia Tenggara yang mampu menandingi kekuatan AURI termasuk Australia dan di level Asia bahkan Dunia secara keseluruhan AURI menjadi salah satu dari sedikit Angkatan Udara yang sangat disegani.<sup>27</sup> Tercatat kekuatan AURI pada paruh pertama tahun 1960-an, terhitung yang terkuat ke tiga di Asia, yaitu setelah RRC dan India, keadaan ini sangat mengagumkan.

Terlepas dari anggapan tersebut, bagaimanapun kekuatan militer Indonesia saat itu khususnya AURI patut diperhitungkan oleh negara-negara di sekitarnya. Kekuatan yang sedemikian besarnya memberikan dampak pula pada kehidupan politik di dalam negeri, terutama bagi salah satu partai politik terbesar saat itu seperti PKI berupaya menancapkan pengaruhnya ke dalam tubuh militer. Semua perkembangan kekuatan yang mengarah kepada kemajuan yang dialami AURI tersebut tidak lepas dari peran Soekarno sebagai pemimpin bangsa, terlebih pada masa Demokrasi terpimpin yaitu antara kurun waktu 1959-1965 dimana dia memegang kekuasaan penuh di segala aspek bidang pemerintahan. Itu dapat terjadi mungkin karena Soekarno adalah seorang pemimpin yang penuh karismatik bukan saja di dalam negeri tetapi juga diluar negeri dan seorang yang mempunyai kemampuan melobi yang sangat luar biasa.<sup>28</sup> Misalnya ketika Soekarno tersinggung karena ditolaknya permintaan pengadaan suku cadang dan pesawat terbang oleh Amerika, kemudian Soekarno bermanuver secara

---

<sup>27</sup> Majalah Angkasa, Edisi November, 2003.

<sup>28</sup> Haji Masagung, Wasiat Bung Karno, Jakarta, Ketut Masagung Corporation, 1998, halaman 51.

mengagumkan bahkan boleh dibilang sangat berani dengan berpaling ke blok timur yaitu Uni Soviet.<sup>29</sup>

Memang semua itu tidak bertahan lama yaitu ketika AURI dituduh terlibat pemberontakan PKI. Puncaknya adalah peristiwa pada tanggal 1 Oktober 1965 yaitu penyerangan anggota Angkatan Darat yaitu oleh RPKAD terhadap PAU Halim Perdanakusuma yang telah disangka menjadi markas pemberontakan PKI.<sup>30</sup> Tetapi semua tuduhan tersebut dibantah oleh Men/Pangau Omar Dani yaitu dengan mengeluarkan pernyataan No. : 05/207/1965 di PAU Halim Perdana Kusuma tanggal 2 Oktober 1965. Peristiwa pemberontakan PKI dan penumpasannya di Indonesia ternyata berdampak buruk terhadap hubungan kenegaraan antara Pemerintah Indonesia dengan Uni Soviet. Hal ini juga berakibat pada pemberhentian suplai suku cadang peralatan persenjataan yang sebagian besar memang berasal dari Uni Soviet.

Sesungguhnya usaha untuk membangun angkatan bersenjata yang besar itu adalah strategi dari pemerintah, termasuk dalam hal ini adalah AURI. Strategi adalah berinduk pada politik, strategi adalah pelaksanaan yang paling efisien dari politik.<sup>31</sup> Menurut mantan Menteri Luar Negeri/Waperdam Dr. Soebrandio dalam bukunya "*Meluruskan Sejarah Perjuangan Irian Barat*", Soebrandio menuturkan, Indonesia terpaksa "*berkiblat*" ke Blok Timur dalam hal pemesanan persenjataan karena saat itu Amerika menunda pembelian persenjataan militer. Menlu AS

---

<sup>29</sup> Majalah Angkasa, Edisi 7 April, 2001, Th ke XI.

<sup>30</sup> Katopo Aristides, *Menyingkap Kabut Halim 1965*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2002, halaman 16.

<sup>31</sup> A. H. Nasution, *Banting Stir Politik Pertahanan/Keamanan*, PT. Matoa, 1966, halaman 10.



Dulles saat itu menolak memberikan pesawat dan peralatan militer kepada Pemerintah Indonesia. Alasannya yang pertama adalah, Amerika tidak senang terhadap sikap netral Indonesia terhadap gerakan pembendungan komunisme. Kedua, sebagai pemimpin negara dunia ketiga Indonesia dianggap pencetus Anti Barat, dalam hal ini adalah Amerika dan sekutunya. Ketiga, Amerika tengah membantu persenjataan pemberontakan PRRI/Permesta. Keempat, Amerika melihat gejala PKI makin kuat di Indonesia. Ini berarti jika kerjasama persenjataan dipenuhi maka sama halnya memberikan persenjataan kepada musuh, karena pada masa itu Belanda juga merupakan sekutu Amerika.

Kekuatan atau superioritas di udara, baik dari sudut pandang militer, politik maupun ekonomi tidak hanya mampu melaksanakan dominasi di daratan melainkan juga di lautan. Karena itu kekuatan AURI pada saat itu telah mampu menempatkan keunggulan di udara yang memang menjadi tujuan utamanya dan patut dibanggakan, terlebih lagi jika melihat keadaan TNI Angkatan Udara saat ini yang sangat memprihatinkan jika dilihat dari peralatan persenjataan dan sumber daya manusia yang ada. Merebut kekuasaan udara berarti kemenangan, tersingkir dari udara berarti kekalahan dan harus rela menerima atas apapun yang mungkin ditimpakan oleh musuh (*General Giulio Douhet, 1921 dalam The Command of the Air*).<sup>32</sup>

Sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang- Undang Dasar 1945, maka tujuan Nasional Indonesia adalah melindungi kedaulatan negara dan menjaga keutuhan wilayah kesatuan Republik Indonesia, melindungi keselamatan dan kehormatan bangsa dan ikut serta secara aktif dalam usaha-usaha perdamaian

---

<sup>32</sup> Mabes TNI, Mempertahankan Dirgantara di Kawasan Timur Indonesia, Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, 2003, halaman 26.



dunia Kepentingan strategis pertahanan Indonesia pada dasarnya adalah terwujudnya penyelenggaraan pertahanan yang mampu menjamin upaya pemenuhan kepentingan nasional. Karena itu maka pertahanan negara memiliki peran dan fungsi untuk mempertahankan eksistensi Bangsa Indonesia dari setiap ancaman dan gangguan baik dari dalam maupun luar negeri. Semuanya itu tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya dukungan dari kekuatan militer yang baik dan memadai juga kebijakan politik dalam sebuah negara itu terhadap dunia yang juga akan mempengaruhinya. Sesungguhnya kedua hal tersebut memang harus berjalan seiring dan seimbang.

### **B. Perumusan Masalah**

Setelah mengetahui latar belakang di atas, maka masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah awal pembentukan dan keberadaan AURI ?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perkembangan kekuatan AURI tahun 1959-1965 ?
3. Bagaimana perkembangan kekuatan serta peranan AURI dalam operasi militer Trikora dan Dwikora ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Sejarah awal pembentukan dan keberadaan AURI.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangan kekuatan AURI tahun 1959-1965.
3. Pengaruh perkembangan kekuatan serta peranan AURI dalam operasi militer Trikora dan Dwikora?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu sejarah khususnya bidang sejarah militer mengenai kekuatan Alutsista TNI Angkatan Udara pada saat itu yang hampir-hampir tidak diketahui oleh para akademika mahasiswa sejarah.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Adapun penulis dalam menulis penelitian ini menggunakan beberapa buku yang dijadikan acuan sebagai dasar keilmiahannya sebuah tulisan, diantaranya adalah buku yang berjudul **TNI Angkatan Udara**. Buku ini mengenalkan dan memberikan gambaran singkat tentang TNI Angkatan Udara secara keseluruhan. Di dalamnya juga menggambarkan sejarah TNI Angkatan Udara dengan perjuangan dan pengabdian kepada negara. TNI Angkatan Udara juga mengalami masa-masa lahir, tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Berbagai macam pengalaman baik suka dan duka maupun pasang surutnya kemampuan TNI Angkatan Udara yang tercerminkan pada alat utama sistem senjata udara juga diuraikan dan dijelaskan cukup lengkap didalamnya.

Buku berjudul **Meyangkap Kabut Halim 1965** karangan Aristides Katoppo. Buku ini menceritakan peristiwa penyerangan PAU Halim Perdana Kusuma yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 1965. Disini dijelaskan berbagai macam faktor yang melatarbelakangi usaha penyerangan tersebut yang dilakukan oleh RPKAD. Buku ini disusun oleh tim penulis dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman profesi sebagai jurnalis serta sejarawan, juga ditulis dengan penguraian fakta pengalaman-pengalaman para saksi dan pelaku sejarah.

Selanjutnya adalah buku yang berjudul **Seabad Penerbangan (Sebuah Apresiasi dari TNI Angkatan Udara)**. Buku ini berisi tentang momen-momen bersejarah perkembangan kedirgantaraan di Indonesia dengan disertai jasa para perintis penerbangan nasional dari berbagai bidang. Buku ini mewakili sebuah penghormatan dalam Angkatan Udara yang memiliki sejarah besar, sebuah kekuatan yang tidak saja selalu setia mengawal perjuangan bangsa, namun juga senantiasa mendorong adanya tata kehidupan negara yang demokratis dan menjunjung Undang-Undang. Buku ini juga berisi tentang proses panjang implementasi sebuah produk yang lahir dari teknologi. Dunia penerbangan sarat akan penggunaan teknologi bahkan penerbangan menjadi sarana media transportasi pertama yang didasarkan kepada perhitungan serta tidak dapat lepas dari regulasi. Dalam perjalanan peran penerbangan, pada setengah abad terakhir telah diwarnai dinamika perubahan yang sangat pesat dan bersifat multi dimensional.

Buku berjudul **Mempertahankan Dirgantara Dari Kawasan Timur Indonesia**. Buku ini memuat data, fakta dan kronologis peristiwa-peristiwa yang pernah dialami Komando Operasi TNI II (KOOPSAU II), juga memuat impian strategis yang dapat mengantar organisasi ini untuk mewujudkan keunggulan udara di Indonesia. Buku ini juga menghadirkan berbagai macam profil pesawat yang pernah menjadi kekuatan udara Koopsau II.

Buku **Sejarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat** yang diterbitkan oleh Dephankam Pusat Sejarah ABRI tahun 1971. Buku ini mengulas sejarah singkat persoalan-persoalan di sekitar persengketaan Irian Barat, usaha-usaha penyelesaiannya di forum Internasional serta persiapan-persiapan dalam

rangka konfrontasi militer. Buku ini juga membahas pembentukan komando Mandala sebagai pembebasan Irian Barat dan Operasi Jayawijaya sampai dengan tercapainya Persetujuan New York.

Buku **TNI Dalam Politik Luar Negeri** yang diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan tahun 1966. Buku ini membahas tentang peranan TNI di bidang politik luar negeri Indonesia tahun 1945-1965. Konfrontasi Indonesia dan Malaysia serta penyelesaiannya juga dibahas secara cukup detail.

Buku **Politik Luar Negeri Indonesia** terbitan Gramedia tahun 1983. Didalamnya mengupas tentang revolusi nasional dan benih-benih politik luar negeri Indonesia, Politik luar negeri Indonesia serta keperluan-keperluannya di dalam negeri seperti Irian Barat, politik luar negeri Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin dan arah baru kebijakan luar negeri Indonesia setelah tahun 1965.

#### **F. Metode Penelitian**

Studi ini membahas mengenai Perkembangan Kekuatan AURI. Penulisan sejarah TNI merupakan rangkaian proses pembentukan, pertumbuhan, pengorganisasian dan perkembangan.<sup>33</sup> Dilihat dari sudut temporal, maka studi ini adalah studi sejarah. Oleh karena itu metode sejarah merupakan metode yang sangat relevan untuk mendeskripsikan kembali peristiwa tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui proses penggalan dokumen sebagai sumber sejarah. Dokumen berfungsi untuk menguji dan memberikan gambaran kepada teori, sehingga akan memberikan fakta untuk memperoleh pengertian sejarah tentang fenomena yang

---

<sup>33</sup> Buku Sementara Petunjuk Teknik Penulisan Sejarah TNI, Mabes TNI, Jakarta, 2003, halaman 21.

unik.<sup>34</sup> Dokumen disini diartikan sebagai jejak yang tertinggal dan dapat dilacak sebab peristiwa dan kejadiannya sudah tidak ada.

Suatu peristiwa harus diterangkan secara lebih jauh dan lebih mendalam mengenai bagaimana terjadinya, latar belakang, kondisi sosial dan politiknya. Perlu diakui bahwa menceritakan suatu peristiwa belum memberikan suatu eksplanasi secara tuntas atau lengkap. Disini kita memperoleh dasar legitimasi mengapa dalam studi sejarah diperlukan metodologi dan teori.

Pada suatu pengkajian, peneliti perlu menetapkan bagaimana kehendak mendekati objeknya, pendeknya menentukan pendekatan yang akan diterapkan. Sehubungan dengan itu, peneliti perlu dilengkapi dengan alat-alat analitis, konseptual dan teoritis. Dengan demikian penggarapan sejarah sudah mengundang penggunaan metode, metodologi dan teori. Metodologi sebagai ilmu tentang metode tidak dapat dipelajari tanpa mengangkat masalah kerangka teoritis dan konseptual oleh karena pendekatan sebagai pokok metodologi hanya dapat dioperasionalisasi dengan bantuan seperangkat konsep teori.

Penelitian ini menggunakan metode historis yang dilakukan dengan empat tahap. Tahap pertama adalah Heuristik, yaitu usaha mencari dan menemukan data sebagai sumber bahan penelitian sejarah. Kedua adalah kritik, yaitu mencari otensitas atau keaslian sumber dengan menggunakan kritik ekstern dan intern. Ketiga adalah Interpretasi, yaitu usaha untuk menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari data yang telah diseleksi. Terakhir adalah Historiografi, yaitu menyajikan suatu cerita sejarah berupa tulisan ilmiah.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Sartono Kartodirjo, 1970, Sekali Lagi Pemikiran Sekitar Sejarah Nasional, No 6, Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah UGM, halaman 38.

## 1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data dalam studi ini didapatkan melalui metode penelitian dengan teknik pengumpulan data dari proses penggalian sumber-sumber sejarah yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Kedua sumber tersebut dapat dikategorikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh langsung dari yang menyaksikan peristiwa itu, atau dengan panca indera yang lain, atau dengan alat yang hadir pada saat peristiwa yang diceritakan terjadi. Sumber primer dalam penelitian ini adalah laporan, arsip, dokumen, dan majalah.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan. Wawancara ini dapat melengkapi informasi yang kurang jelas dari suatu dokumen, sekaligus sebagai alat penguji kebenaran dan keabsahan data.

Studi pustaka dimaksudkan adalah untuk membuat kerangka berfikir penulisan, pengujian teori dan konsep yang diantaranya dilakukan dengan studi pustaka yang berasal dari buku yang berisi persoalan-persoalan yang akan dibahas, tentunya di sini bukanlah pada teori dan konsep yang ada korelasi dan relevansinya dengan objek yang akan ditulis. Hal ini bertujuan untuk pemahaman yang luas tentang permasalahan. Studi pustaka juga memberikan informasi awal untuk pelacakan data lebih lanjut.

## 2. Analisis Data

Analisa yang dilakukan dalam studi ini adalah analisa deskriptif historis. Deskriptif artinya menggambarkan suatu fenomena beserta ciri-ciri khusus yang

---

<sup>35</sup> Nugroho Notosusanto, 1977

terdapat dalam fenomena tersebut. Disamping itu penulis juga menggunakan analisa kualitatif, yaitu suatu analisa yang didasarkan pada hubungan sebab akibat dari fenomena historis dalam situasi tertentu dan analisa yang bersifat analitis.

Analisa kualitatif digunakan penulis untuk membantu berfikir secara diakronik. Dasar berfikir diakronik ini melihat urutan suatu peristiwa secara prosesual yang didasarkan pada aspek-aspek kronologis waktu.

Guna mengetahui tingkat validitas data yang akan dipakai untuk penulisan, maka langkah yang akan ditempuh tentunya dengan kritik sumber. Sementara untuk keperluan analisis maupun untuk sintesis sejarah dipergunakan proses seleksi untuk melakukan pembatasan yang memadai. Setiap proses seleksi menggunakan kriteria sebagai standar pengukur.

Data-data yang tersedia akan menjadi hidup dan tajam apabila analisis peneliti terhadap sumber yang ada sangat kritis. Sumber yang telah hidup dan tajam tersebut nantinya akan menentukan seberapa bermutunya tulisan yang akan disuguhkan. Agar data yang tersedia dapat mencapai kadar yang maksimal, untuk mengkritisi hal tersebut tentunya diperlukan banyak perbandingan dan mengabaikan kecenderungan dan justru membuat dangkal kajian yang akan ditulis.

Disamping itu, masalah obyektifitas dalam studi ini juga menjadi pertimbangan untuk diperhatikan. Namun obyektifitas yang mutlak ada pada peristiwa itu sendiri.

Setiap pengungkapan dan merekonstruksi peristiwa akan diperhatikan fakta signifikansi suatu peristiwa. Seleksi harus dijaga untuk mencari fakta-fakta yang relevan.



## G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut ini.

Bab I adalah pendahuluan, dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang arti penting dari penulisan yang akan dibahas. Proses penulisan ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan serta metodologi penelitian yang terbagi menjadi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Sedangkan yang terakhir dari penulisan bab I ini adalah sistematika penulisan skripsi.

Bab II akan menguraikan secara singkat tentang awal keberadaan AURI sejak pertama berdiri sampai diresmikan menjadi salah satu angkatan bersenjata Indonesia serta kekuatan persenjataan yang dimiliki sebagai modal awal perjuangan kemerdekaan. Bab ini juga akan menjelaskan perintisan kekuatan AURI mulai tahun 1950-an oleh pemerintah selain itu juga menjelaskan tentang usaha AURI untuk mendirikan sekolah pendidikan AURI serta pengiriman perwira AURI untuk dilatih di luar negeri.

Bab III akan menguraikan berbagai macam faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangan persenjataan AURI pada tahun 1959-1965. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah politik luar negeri Indonesia yaitu pada masa Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Terpimpin, kerjasama dan kedekatan Indonesia dengan Blok Timur khususnya Uni Soviet, masalah-masalah di dalam negeri Indonesia seperti Trikora dan Dwikora, hubungan kedekatan antara AURI dan Soekarno, serta anggaran belanja negara yang digunakan untuk pembangunan angkatan bersenjata.



Bab IV menjelaskan gambaran umum tentang perkembangan kekuatan dan peranan AURI sebagai kekuatan udara terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya pada masa Trikora dan Dwikora. Perkembangan material yaitu berbagai jenis pesawat terbang, rudal dan radar yang pernah mengisi kekuatan udara AURI serta perkembangan struktur organisasi dalam tubuh AURI akan dibahas. Selain itu pada bab ini juga membahas peranan AURI pada masa Trikora dan Dwikora seperti berbagai macam operasi-operasi militer yang pernah dilakukan oleh AURI.

Bab V merupakan bab terakhir yang akan mengungkapkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan merupakan jawaban atas pertanyaan dan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian serta saran bagi mereka yang berminat untuk menulis dan melanjutkan permasalahan ini dari sisi yang lain.

## **BAB II**

### **SEJARAH AWAL PEMBENTUKAN DAN KEBERADAAN ANGKATAN UDARA REPUBLIK INDONESIA (AURI)**

#### **A. AURI Pada Masa Awal Kemerdekaan.**

Pada awal perkembangannya Angkatan Perang Indonesia terbentuk melalui proses yang cukup lama. Tidak seperti umumnya angkatan perang di negara-negara lain, yang dipersiapkan dahulu secara rapi sebelum negara diproklamasikan. Para pemuda-pemuda Indonesia saat itu tidak berpikir untuk menjadi tentara, tetapi secara spontan memenuhi panggilan tanah air dengan mengangkat senjata. Ini terjadi setelah penjajah tidak mau menerima proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pada masa itulah pemuda Indonesia bertekad mempertahankan kemerdekaannya, baik melalui perjuangan bersenjata maupun secara diplomasi politik, hal tersebut juga ditegaskan oleh M.Hatta.<sup>36</sup>

Untuk dapat menilai dengan objektif hasil yang telah dicapai Angkatan Udara Republik Indonesia maka pertama-pertama harus mengetahui latar belakang masalah-masalah yang serba sulit yang dihadapi setelah kelahirannya. Adalah pada mulanya Angkatan Udara Indonesia belum mempunyai organisasi yang tetap, sama halnya seperti kebanyakan organisasi laskar-laskar rakyat yang beranekaragam banyaknya.

Tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB di jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta, Soekarno dan Muhammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan

---

<sup>36</sup> Penjelasan M.Hata tersebut adalah, tentara Indonesia bukanlah tentara yang didirikan dengan suasana yang rapi dari atas, dengan opsir dan prajurit yang dipilih baik-baik, tetapi adalah tentara yang lahir dalam revolusi nasional. Tentara yang spontan timbul dari bawah, yang didorong oleh semangat patriot untuk membela negara yang baru merdeka

Indonesia, yang kemudian mereka menjadi Presiden dan Wakil Presiden. Bagi bangsa Indonesia hal ini merupakan puncak perjuangannya untuk menentukan nasib sendiri. Mulai saat itu rakyat Indonesia berjuang untuk mempertahankan kemerdekaannya dari ancaman kembalinya penjajahan oleh Belanda. Berita proklamasi segera disebarluaskan oleh para pejuang bangsa melalui surat-surat selebaran kemudian menyebar ke daerah-daerah sekeliling Jakarta dengan tujuan agar berita proklamasi tersebut dapat diterima oleh seluruh rakyat.<sup>37</sup> Walaupun giat-giatnya polisi Jepang dalam menghalang-halangi penyebaran berita proklamasi, ternyata para kaum buruh di kantor-kantor berita “DOMAI” di Jakarta berhasil menyiarkan melalui udara (radio gelombang pendek).<sup>38</sup> Rakyat Indonesia di seluruh Tanah Air menyambut berita proklamasi dengan penuh kegembiraan.

Proklamasi ternyata melahirkan konflik antara pemerintah Belanda dengan Bangsa Indonesia, sebab kedaulatan atas seluruh wilayah Indonesia berada di tangan Indonesia sendiri. Di pihak lain, Belanda masih merasa memiliki kedaulatan atas tanah Indonesia. Sehingga perbedaan pandangan tersebut melahirkan konflik yang cukup panjang antara pemerintahan Indonesia dengan pemerintah Belanda. Hal tersebut berlangsung sejak awal kemerdekaan Indonesia hingga awal tahun 1960-an yaitu dalam persoalan perebutan wilayah Irian Barat. Masa itu sering disebut dengan istilah Perang Kemerdekaan. Menurut penjelasan A.H Nasution bahwa perang kemerdekaan adalah pelaksanaan perjuangan rakyat

---

<sup>37</sup> Dinas Sejarah TNI AD, Sejarah TNI AD 145-1973, Bandung, Disjarah TNI AD, 1982, halaman 1.

<sup>38</sup> Adam Malik, Mengabdikan Republik jilid II, Jakarta, Gunung Agung, halaman 48-49.

semesta untuk menggagalkan pemulihan kembali penjajahan Belanda atas bumi Indonesia dan mempertahankan nusa dan Bangsa.<sup>39</sup>

Dalam mempertahankan nusa dan bangsa sangatlah penting peranan Angkatan Bersenjata atau Angkatan Perang yang teratur, terorganisasi dan profesional dalam menjalankan tugasnya, karena itu sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Perang kemerdekaan Indonesia disokong dan dimulai oleh laskar-laskar pemuda dan rakyat pada umumnya, khususnya mereka yang terlibat dan mempunyai pengalaman perang. Unsur-unsur militer yang menyokong perang kemerdekaan adalah bekas tentara Jepang seperti *Seinendan*, *Heiho*, PETA (Pembela Tanah Air)<sup>40</sup> dan *Keibodan* disamping juga tentara didikan Belanda, yaitu yang dulunya pernah bergabung di dalam tentara kerajaan di Hindia Belanda atau KNIL (*Kninklijk Nederlands Indisch Leger*).<sup>41</sup>

Unsur-unsur militer tersebut di atas merupakan embrio berdirinya ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) yang kemudian sekarang bernama TNI (Tentara Nasional Indonesia). Sehubungan situasi setelah proklamasi maka timbulah masalah-masalah nasional yang sangat mendesak, diantaranya adalah

---

<sup>39</sup> A.H Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* jilid II, Bandung, Angkasa, halaman 15.

<sup>40</sup> Badan-Badan Perjuangan, *Mabes ABRI, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI*, 1998, halaman 19. PETA adalah pasukan bersenjata yang dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1943 oleh penguasa Jepang untuk membantu tentara Jepang jika diserbu oleh pihak sekutu. Di Jawa dan Madura terdapat 60 batalyon dan di Bali 3 batalyon. Kemudian banyak yang memberontak terhadap Jepang karena didorong semangat patriotisme dan melihat kekejaman Jepang terhadap rakyat Indonesia. Pemberontakan itu dimulai oleh Supriyadi di Blitar, disusul di Cilacap, Cimahi dan Sumatera. Setelah Indonesia merdeka, sebagian besar mantan anggota PETA masuk dan menjadi inti TKR.

<sup>41</sup> KNIL adalah tentara andalan Hindia Belanda yang terdiri dari orang-orang Belanda dan pribumi, seperti dari Ambon, Manado, Jawa dan lainnya untuk memelihara keamanan dalam negeri, namun dalam Perang Dunia Kedua ditugaskan untuk menjaga pertahanan sampai Jepang menjajah Indonesia pada tahun 1941 Setelah proklamasi beberapa dari mereka memasuki PETA. Salah satu tokoh terkenal yang dihasilkan adalah bapak penerbang Indonesia R.S Soeryadharma.

kebutuhan terhadap salah satu alat kelengkapan sebuah negara yang telah merdeka yaitu tentara penjaga keamanan yang bertugas untuk menjamin kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa terhadap adanya kemungkinan ancaman baik yang datang dari darat, laut dan udara.

Dalam sidangnya pada tanggal 22 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) telah memutuskan untuk membentuk :<sup>42</sup>

1. Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang bertugas membantu presiden dalam tugas pemerintahan.
2. Partai Nasional Indonesia (PNI) yang bertugas memperjuangkan kemerdekaan dalam bidang politik dan sekaligus merupakan motornya revolusi.
3. Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang bertugas menjaga terjaminnya keamanan dan ketertiban umum.

Pembentukan BKR merupakan perubahan dari sidang PPKI pada tanggal 19 Agustus 1945 yang telah memutuskan untuk membentuk tentara kebangsaan. Perubahan tersebut merupakan keputusan sidang tanggal 22 Agustus 1945 yaitu tidak membentuk tentara kebangsaan yang dilandasi oleh pertimbangan politik.

BKR bukanlah merupakan tentara melainkan suatu badan yang bertugas untuk menjamin ketentraman umum dan merupakan bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP). Walaupun demikian dalam kenyataannya BKR tidaklah hanya sekedar penjaga melainkan merupakan suatu korps pejuang bersenjata yang mempelopori, mendorong dan memutar roda revolusi. Dalam

---

<sup>42</sup> Sejarah TNI Jilid I (1945-1949), Mabes TNI, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta, 2000, halaman 17.

pidatonya Presiden Soekarno menyerukan kepada bekas *Heiho*, PETA dan pemuda-pemuda lainnya untuk sementara waktu bekerja dalam BKR.<sup>43</sup>

Daerah-daerah yang memiliki pangkalan udara, segera terbentuk Badan Keamanan Rakyat Udara (BKRO). Keanggotaan BKRO antara lain terdiri dari para pemuda penerbang di jaman Belanda, seperti : *ML (Militaire Luchtvaart)*, *VVC (Vrijwillig Vliager Corps)* dan *MLD (Marine Luchtvaart Dienst)* serta penerbang-penerbang di jaman Jepang, seperti : *Kaigun Koku Butai*, *Nampo Kabhashiki*, *Rikogun Koku Butai* dan juga para pemuda pejuang lainnya.<sup>44</sup>

BKR Udara berdiri di daerah-daerah pangkalan udara atau pemusatan unsur-unsur penerbangan seperti di Pandanwangi (Lumajang), Bugis (Malang), Maospati (Madiun), Morokrembangan (Surabaya), Panasas (Solo), Kalibanteng (Semarang), Maguwo (Yogyakarta), Andir (Bandung), Cibeureum (Tasikmalaya), Jatiwangi (Cirebon), Cililitan (Jakarta), Gorda (Banten) dan beberapa tempat di luar Jawa.

### **B. Dari TKR Jawatan Udara Menjadi Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI)**

Berdasarkan Maklumat Pemerintah (Dekrit Presiden) pada tanggal 5 Oktober 1945, dibentuklah Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai peningkatan organisasi BKR.<sup>45</sup> Penjelasan dalam Maklumat tersebut menyebutkan, bahwa

---

<sup>43</sup> Sejarah Perhubungan/Komunikasi dan Elektronika TNI AU Periode 1945-1949, Jakarta, Dinas Sejarah TNI AU, 1978, halaman 7.

<sup>44</sup> Tri Hadi, Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara, DEPHANKAM, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta, 1971, halaman 2.

<sup>45</sup> Pada masa itu pemimpin Republik Indonesia belum berani memberi nama tentara agar tidak terjadi perlawanan oleh tentara penjajah yang masih berada di Indonesia. Baru pada tanggal 5 Oktober 1945 Presiden Soekarno membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dengan tujuan “untuk memperkuat perasaan keamanan umum”. Tanggal ini kemudian diakui oleh bangsa

untuk memperkuat perasaan keamanan umum maka diadakanlah suatu tentara rakyat. Sejak saat itu mulai diletakkan dasar-dasar dan ditetapkan organisasi-organisasi pertahanan dan ketentaraan nasional Indonesia. Sebagai kelanjutan dari konferensi TKR seluruh Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 12 November 1945. Dalam konferensi tersebut dihadiri oleh seluruh panglima Divisi dan Komandan-komandan Resimen, kecuali Surabaya yang pada saat itu sedang bertempur dengan Inggris.

Dengan ditingkatkannya BKR menjadi TKR sejak tanggal 5 Oktober 1945, maka BKR-BKR Udara pun otomatis berubah menjadi TKR Udara yang lazimnya juga dikenal dengan nama TKR Jawatan Udara/TKR Jawatan Penerbangan. Para Anggotanya umumnya adalah mantan anggota-anggota penerbangan Belanda, yakni *Millitaire Luchtvaart (ML)*,<sup>46</sup> *Marinne Luchtvaart Dienst (MLD)* dan *Vrijwillig Vliegers Corps (VVC)*. Selain itu terdapat pula mantan anggota penerbangan Jepang yaitu *Rikugun Koku Butai*, *Kaigun Koku Butai* dan *Nanpo Koku Kabusyiki* di samping para pemuda pejuang lainnya yang belum pernah bertugas di bidang penerbangan.<sup>47</sup>

---

Indonesia sebagai berdirinya tentara kebangsaan Indonesia. Keesokan harinya presiden Soekarno mengangkat Soeprijadi menjadi Menteri Keamanan Rakyat, namun karena Soeprijadi tidak menampilkan diri, maka pada tanggal 20 Oktober 1945, presiden mengangkat personalia berikut untuk memimpin TKR: M. Saljo Adikusumo sebagai Menteri Keamanan Rakyat, Soeprijadi sebagai pimpinan tertinggi TKR dan Oerip Soemohardjo sebagai Kepala Staf Umum. Tetapi pelantikan M. Saljo Adikusumo tidak diterima oleh anggota TKR karena dia tidak populer dan tidak berprestasi sehingga rebdah wibawanya. Karena itu Panglima Divisi dan Komandan Resimen TKR mengadakan konferensi di Yogyakarta pada tanggal 12 November 1945 memilih Soedirman sebagai Panglima TKR karena kejujuran dan kewibawaannya.

<sup>46</sup> *Millitaire Luchtvaart* (Angkatan Udara Militer) sebelumnya adalah bagian udara tentara yang kemudian ditingkatkan menjadi suatu kesenjataan tersendiri oleh Hindia Belanda yaitu kebijakan pertahanan dalam rangka persiapan menghadapi ancaman perang Asia Timur Raya dengan Jepang. Lihat, Djajusman, *Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda (KNIL)*, Angkasa, Jakarta, 1978, halaman 28.

<sup>47</sup> *Sejarah TNI, Jilid I (1945-1949)*, Jakarta, Markas Besar TNI, 2000, halaman 29.



Maklumat Pemerintah RI No.6 Tanggal 5 Oktober 1945, menggariskan bahwa TKR harus bertanggung jawab atas seluruh ketertiban dan keamanan baik di darat, laut dan di udara. Karena itu, pertanggungjawaban dan wewenang atas pangkalan-pangkalan udara beserta seluruh perlengkapannya yang telah berhasil direbut dari tangan Jepang langsung berada di bawah kekuasaan TKR yang mewilayahi pangkalan udara tersebut.

Markas Tertinggi TKR pada tanggal 12 Desember 1945 selanjutnya mengeluarkan pengumuman yang menyatakan dibentuknya bagian penerbangan pada Markas Tertinggi TKR. Dengan demikian semua bagian penerbangan di Indonesia termasuk prajurit dan pegawai pangkalan serta semua peralatan persenjataan ditempatkan di bawah Kepala TKR bagian penerbangan yang berkedudukan di Markas Besar Umum.<sup>48</sup>

Sebagai Kepala dan Wakil Kepala TKR bagian penerbangan pertama kali adalah masing-masing Suryadarma dan Sukermen Martodisumo. Suryadarma adalah seorang perwira lulusan Akademi Militer di Breda, Belanda yang kemudian meninggalkan tugas dalam infanteri pindah ke penerbangan Angkatan Darat (*Militaire Luchtvaart*), setelah itu menjadi perwira instruksi navigator di Kalidjati dan pernah juga turut bertempur di udara antara lain dalam pemboman di Miri dan Makasar melawan Jepang.

Mulai saat itu TKR Jawatan Penerbangan telah menjadi sebuah Angkatan yang sederajat dengan angkatan yang lainnya. Sejak dibentuknya TKR bagian penerbangan itu, beberapa pangkalan udara yang dikuasai oleh para panglima Divisi diserahkan kepada Markas Tertinggi TKR, selanjutnya Markas Tertinggi

---

<sup>48</sup> Sejarah TNI, *op.cit*, halaman 30.



TKR menyerahkannya kepada TKR bagian penerbangan. Dalam rangka mengembangkan kekuatan udara, tugas pertama yang dilakukan TKR bagian Penerbangan adalah memperbaiki beberapa pesawat terbang yang sudah tua peninggalan dari Jepang.

Pembentukan TKR Jawatan Penerbangan tersebut sesungguhnya telah memberikan kesempatan yang luas kepada Bangsa Indonesia untuk mengembangkan cita-citanya di bidang penerbangan. Tetapi mengingat faktor-faktor tenaga penerbangan yang masih sangat jauh dari memenuhi syarat disangsikan apakah bisa sebagai alat penerbangan di medan pertempuran. Sebagai suatu Jawatan yang bersifat masih harus membangun, dan belum mempunyai pengetahuan yang mendasar dalam bidang itu. Maka hal ini hanya dapat diatasi dengan kesanggupan dan kesungguhan para pelopor-pelopornya serta keberanian terhadap akibat-akibat yang penuh resiko terhadap eksperimen-eksperimen yang dilakukan.

Jawatan penerbangan yang administratif termasuk dalam Markas Besar TKR ternyata tidak dapat bergerak dan berkembang sepenuhnya disebabkan oleh “*gerakan pasukan daratnya*”,<sup>49</sup> tetapi berkat pengertian dan kerjasama yang baik serta rasa tanggung jawab bersama terhadap tanah air dan bangsa maka masalah tersebut dapat diatasi. Selanjutnya lapangan terbang Maguwo beserta personel dan peralatan persenjataannya diserahkan kepada Jawatan Penerbangan oleh Divisi TKR di Jogjakarta. Penyerahan lapangan-lapangan udara lainnya selanjutnya juga

---

<sup>49</sup> Maksudnya disini adalah sudah cukup lama Angkatan Udara menantikan tibanya masa modernisasi persenjataan mereka. Karena sejak Republik Indonesia dibentuk memang strategi pembangunan kekuatan Angkatan Perang lebih diarahkan pada optimalisasi unsur-unsur kekuatan Angkatan Darat. (Lihat, A.H Nasution dalam *pokok-pokok perang gerilya*).

diserahkan oleh masing-masing Divisi di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian TKR Jawatan Penerbangan mulai mempunyai bentuk yang nyata.

TKR Jawatan Penerbangan berubah menjadi Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) yaitu berdasarkan Keputusan Presiden tanggal 9 April 1946. TKR Jawatan Penerbangan ditetapkan menjadi Angkatan Udara Republik Indonesia yang merupakan satu angkatan yang merdeka dan mempunyai kedudukan yang sederajat serta sejajar dengan Angkatan Darat dan Angkatan Laut.<sup>50</sup> Komodor Udara S. Suryadharma tetap menjadi kepala staf dan Komodor Muda Udara A. Adisutjipto sebagai wakilnya.

Pada tanggal 27 Desember 1949 adalah merupakan saat yang bersejarah bagi bangsa Indonesia karena sesudah melalui perjuangan bersenjata yang berat akhirnya Belanda mengakui kedaulatan negara Republik Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah pengakuan kedaulatan tersebut, dilakukan penyerahan wewenang baik sipil maupun militer ke tangan bangsa Indonesia sendiri. Dengan demikian tibalah saatnya bagi angkatan bersenjata Indonesia untuk memasuki suatu tahap baru yaitu tahap konsolidasi dan pembinaan.

### **C. Perintisan Kekuatan AURI sampai Tahun 1950-an**

Tidak ada sesuatu yang tetap dalam kehidupan yang berlangsung semakin cepat ini kecuali perubahan itu sendiri. Tidak ada pilihan bagi setiap bangsa ataupun umat manusia di alam semesta ini untuk mampu bertahan, bahwa mereka harus secara terus menerus melakukan perubahan, tidak terkecuali dalam bidang

---

<sup>50</sup> R.J Salatun, Sedjarah Penerbangan Kebangsaan, Pustaka Rakjat, Djakarta, 1950, halaman 67.

sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun pertahanan dan keamanan. Harus selalu diupayakan sesuatu yang bernama perubahan agar setiap tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Paling tidak pada masa yang lalu Angkatan Udara Indonesia telah mengalami perubahan seperti konsep yang telah disebutkan di atas.

Saat konsep pertahanan udara mencuat di Indonesia, pasti banyak orang yang menganggap sebelah mata dan mengartikannya sebagai kepentingan sepihak untuk pemekaran Angkatan Udara. Sebenarnya semua hal ini tidak perlu diperdebatkan, sebagai contoh di negara Amerika yang telah lama mempunyai sistem pertahanan militer yang kuat sekalipun, seorang Kolonel Billy Mitchel harus dipecat dari dinas Angkatan Darat saat memperkenalkan kekuatan Angkatan Udara. Satu hal yang terpenting adalah waktu akan menjadi saksi tentang betapa arti pentingnya pertahanan udara bagi suatu negara.

Jenderal AD Amerika Douglas McArthur yang menjadi salah satu hakim militer bagi kasus pemecatan Billy Mitchel menyampaikan,

*"Kolonel Billy Mitchel, di hati yang paling dalam saya mengakui teori-teori anda tentang kekuatan udara, saya yakin bahwa apa yang telah menjadi pemikiran brilyan anda akan menjadi kenyataan, dan hari ini saya hanya menjalankan tugas saya untuk menjatuhkan hukuman tentang sebuah sikap yang menurut institusi adalah indisipliner karena melanggar doktrin dan sama sekali tidak menyalahkan ide pemikiran anda".*<sup>51</sup>

Kemudian dengan penuh rasa malu, Markas Besar AD Amerika akhirnya merehabilitasi nama baik Billy Mitchel beberapa tahun kemudian dan

---

<sup>51</sup> Jenderal Douglas McArthur adalah salah satu seorang yang terkenal dalam Perang Dunia ke II, dia merupakan ahli dalam strategi militer. Keberhasilannya adalah memimpin Armada Ke Tujuh Amerika Serikat dalam perang Pasifik dan mengalahkan kekuatan militer Jepang di Indonesia. (Akhir dari Kekaisaran Angkatan Laut Jepang, Pusat Bahasa Hankam, 1999, halaman 80).

menjadikannya Pahlawan Nasional. Konsep pertahanan udara mulai diakui di negaranya.

Pada masa Belanda penerbangan di Indonesia hanya dikuasai oleh orang-orang dan tenaga Belanda saja. Tetapi sewaktu Perang Dunia ke II dan datangnya ancaman dari pihak Jepang, maka Belanda mulai merasakan sekali akan adanya kekurangan-kekurangan tenaga-tenaga yang terlatih, yang mana menyebabkan masalah dalam hal tersedianya tenaga penerbang itu sendiri yang rumit. Dalam perkumpulan penerbangan partikelir, hanya terdapat seorang penerbang saja dari bangsa Indonesia yang pernah dilatih dan berpengalaman. Putra Indonesia yang telah terlatih baik itu adalah Sambudjo Hurip. Beliau pernah pula menjalani pendidikan penerbang sejak tahun 1939 dan lulus pada tahun 1941 sebagai penerbang bomber, yang setelah pecah perang pasifik diberi pangkat letnan penerbang.<sup>52</sup> Dalam operasi udara di atas Malaya pada bulan Februari 1942 dia gugur dalam usia 24 tahun, yakni ketika pesawatnya B-10 diserang oleh beberapa pesawat pemburu Jepang jenis "Zero". Tenaga penerbang Indonesia yang juga telah banyak mendapat didikan dan pengalaman dalam penerbangan pada Royal Air Force (AU Inggris) adalah Laksamana Udara Halim Perdanakusuma. Pengalamannya antara lain adalah beliau merupakan satu-satunya penerbang Indonesia yang ikut merasakan Perang Dunia ke II, yaitu dengan pernah melaksanakan 44 kali misi operasi lintas udara di atas Jerman pada "Royal Air Force" Angkatan Udara Inggris, memimpin serangan udara pertama AURI terhadap kedudukan Belanda di Semarang, Ambarawa dan Salatiga pada tanggal

---

<sup>52</sup> Departemen Angkatan Udara, Dinas Sejarah TNI AU, tanpa tahun, halaman 598.

2 Juli 1947<sup>53</sup> dan memimpin penerbangan pesawat RI-003 Avro Anson dari Thailand ke Indonesia bersama co-pilot Iswahjudi, pesawat yang dibeli dari Thailand itu jatuh di Tanjung Hantu, Malaysia tanggal 14 Desember 1947, kedua perwira AURI tersebut gugur. Operasi tersebut merupakan operasi pertama yang dilakukan AURI sejak berdiri pada tahun 1946, sebuah operasi sporadis yang sangat berani dengan menggunakan pesawat peninggalan Jepang yang sudah rusak setelah diperbaiki.

Tanggal 17 Agustus 1945 berkobarlah semangat api kemerdekaan di Indonesia, rakyat Indonesia bangkit serentak berjuang melawan penjajahan. Satu demi satu kota-kota di tanah air dapat direbut, begitu pula lapangan terbang yang semula dikuasai Jepang jatuh ke tangan pemuda-pemuda pejuang Indonesia. Berbagai macam tipe pesawat terbang dapat direbut, ada yang masih utuh dan ada pula yang telah dirusakkan oleh pihak Jepang. Pesawat-pesawat inilah yang kemudian akan menjadi modal dalam pembentukan kekuatan AURI dalam masa-masa selanjutnya. Tetapi kemudian muncul persoalan bagaimana dengan tenaga-tenaga penerbang itu sendiri.

Selama masa pendudukan Jepang sangat jarang sekali seorang Indonesia yang pernah ikut merasakan menjadi seorang penerbang pesawat, apalagi mendapat pendidikan untuk menjadi seorang penerbang. Keadaan pesawat-pesawat yang telah berhasil jatuh ke tangan pejuang Indonesia itu telah berbagai

---

<sup>53</sup> Mengingat kekuatan udara Republik Indonesia, baik persenjataan maupun personelya belum memadai, operasi udara yang dilaksanakan itu dimaksudkan untuk memberikan efek psikologis terhadap militer Belanda dan menunjukkan eksistensi Indonesia kepada dunia internasional. Tujuan itu terucap dalam *briefing* Kepala Staf Angkatan Udara (KSAU, kini Kasau) Komodor Udara S Suryadarma sebelum pelaksanaan operasi. KSAU mengatakan, operasi udara ini ditinjau dari sisi militer tidak akan membawa pengaruh yang menakjubkan, namun secara psikologis merupakan pukulan berat bagi pihak Belanda. Lihat, Sagoem Tambun, Suara Pembaruan Daily tanggal 29 Juli 2005.

macam keadaannya, sehingga pesawat-pesawat terbang tersebut sebenarnya hanyalah pantas untuk dimasukkan ke dalam museum saja. Hal tersebut juga diperparah dengan tidak tersedianya suku cadang pesawat itu, atau sesuatu kemungkinan untuk memperolehnya dan buku-buku penuntun perawatan pesawat-pesawat terbang kebanyakan ditulis dengan huruf Jepang sehingga sukar sekali untuk dimengerti. Situasi moneter keuangan juga tidak begitu menguntungkan sehingga untuk mendapatkan perlengkapan materil, misalnya untuk memperbaiki salah satu komponen saja pada pesawat terbang buatan tahun 1933 membutuhkan mata uang asing dalam jumlah tertentu yang jika dihitung dengan rupiah nilainya hampir menyamai jumlah anggaran belanja AURI secara keseluruhan.<sup>54</sup>

Berdasarkan Penetapan Pemerintah No.6 tanggal 9 April 1946 TKR Jawatan Penerbangan telah berubah menjadi AURI<sup>55</sup> dan saat itu pula kedudukannya disamakan serta sederajat dengan Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Mulai saat itulah AURI dengan leluasa membina dan menyusun kekuatan udaranya. Dekrit Presiden tadi merupakan suatu langkah dan pandangan maju, karena dengan demikian Republik Indonesia menjadi negara ke dua di dunia setelah Inggris yang memiliki Angkatan Udara. Meskipun saat itu AURI belum mempunyai pesawat-pesawat yang modern namun AURI sebagai suatu Angkatan yang baru berdiri ternyata telah mampu mengadakan penerbangan-penerbangan di

---

<sup>54</sup> Departemen Angkatan Udara, *ibid*, halaman 599.

<sup>55</sup> Setelah Tentara Keamanan Rakyat sempat berubah nama menjadi Tentara Keselamatan Rakyat, baru kemudian pada tanggal 25 Januari 1946 Presiden Soekarno mengeluarkan arahan baru yang menyatakan bahwa Tentara Keselamatan Rakyat diganti dengan Tentara Republik Indonesia (TRI) agar lebih menampakkan kebangsaan dan identitas negara. Dalam arahan tersebut juga dinyatakan bahwa TRI adalah satu-satunya organisasi militer negara Republik Indonesia dan TRI akan disusun untuk menjadikannya bertaraf Internasional. Saat itu pula termasuk didalamnya TRI AU yang kemudian menjelma menjadi AURI mulai menyadari akan perlunya membangun militer yang kuat dan modern baik dari personel maupun usaha dalam pengadaan peralatan.



atas pulau Jawa dan Sumatera yang telah dikuasai sepenuhnya oleh Indonesia saat itu. Penerobosan blokade udara Belanda juga telah berhasil dilakukan terutama dengan menggunakan pesawat *Dakota* RI-001 Seulawah. Keberhasilan penebangan ini sangat berarti dan penting artinya, karena dengan ini pengiriman persenjataan dan logistik baik dari dalam maupun luar negeri dapat dilakukan untuk membantu perjuangan Indonesia terhadap Belanda.<sup>56</sup>

Tabel 1  
Kekuatan Pesawat AURI sampai dengan 12 Juni 1946

<b>Pulau Jawa</b>	<b>Tasikmalaya</b> (2 pesawat <i>Mansyu</i> Ki-79), <b>Surakarta</b> (3 pesawat <i>Mansyu</i> Ki-79), <b>Parigi</b> (7 pesawat <i>Mansyu</i> Ki-79), <b>Yogyakarta</b> (43 pesawat <i>Yokosuka</i> K5Y1), <b>Singosari</b> (7 pesawat <i>Mansyu</i> Ki-79, 7 <i>Tachikawa</i> Ki-55, 14 <i>Kawasaki</i> Ki-48 <i>light bombers</i> , 9 <i>Mitsubishi</i> Ki-51 <i>light bombers</i> , 8 <i>Mitsubishi</i> Ki-46, 10 <i>Nakajima</i> Ki-43 <i>figters</i> , 18 <i>Kawasaki</i> Ki-61 <i>fighters</i> , 1 <i>Mitsubishi</i> Ki-21 <i>medium bombers</i> , dan 2 <i>Nakajima</i> Ki-49 <i>medium bombers</i> ).
<b>Pulau Sumatera</b>	<b>Palembang</b> (1 pesawat <i>Nakajima</i> Ki-27, 1 <i>Nakajima</i> Ki-43, 1 <i>Nakajima</i> Ki-44, 8 <i>Kawasaki</i> Ki-45, 14 <i>Kawasaki</i> Ki-16, 3 <i>Tachikawa</i> Ki-36, 1 <i>Mitsubishi</i> Ki-46, 3 “ <i>type 99 army scout</i> ”, 3 <i>Mitsubishi</i> Ki-21, 2 <i>Mitsubishi</i> Ki-57, 2 <i>Tachikawa</i> Ki-55 dan 6 <i>Mansyu</i> Ki-79), <b>Gelumbang</b> (7 pesawat <i>Kawasaki</i> Ki-45, 12 <i>Mitsubishi</i> Ki-46, 1 <i>Mitsubishi</i> Ki-30 dan 1 <i>Mansyu</i> Ki-79), <b>Batu</b> (2 pesawat <i>Nakajima</i> Ki-43, 21 <i>Nakajima</i> Ki-44 dan 9 <i>Mansyu</i> Ki-79), <b>Betong</b> (5 pesawat <i>Nakajima</i> Ki-43, 2 <i>Nakajima</i> Ki-84 dan 5 <i>Mansyu</i> Ki-79), <b>Lahat</b> (2 pesawat <i>Mansyu</i> Ki-79), <b>Tanjung Karang</b> (8 pesawat <i>Tachikawa</i> Ki-36 dan 2 <i>Tachikawa</i> Ki-55), <b>Pangkal Pinang</b> (3 pesawat <i>Mansyu</i> Ki-79).

Sumber : HK-ML, Interlligence Overzicht No.4, 10 Juni 1946, halaman 4 dan 5 oleh Jos Heyman, Indonesian Aviation 1945-1950, Riverton, Australia, November 2005.

Jenis-jenis pesawat udara yang dimiliki AURI tersebut pada tabel di atas seluruhnya merupakan jenis pesawat peninggalan Jepang. Pesawat-pesawat tersebut bisa dikatakan ketinggalan jaman karena merupakan bekas Perang Dunia II dan sebagian besar berada dalam kondisi tidak layak terbang.

<sup>56</sup> Peran TNI-AU Pada Masa Pemerintahan Darurat RI Tahun 1948-1949, Subdisjarah, Jakarta, 2001, halaman 106.

Sejak diresmikan menjadi AURI pada tanggal 9 April 1946 sebenarnya kekuatan operasional pesawat tempur AURI pada waktu itu berupa beberapa pesawat penarik jenis *Sonia*, beberapa pesawat tempur jenis *Oscar*, sebuah pesawat pembom jenis *Lily (Diponegoro)* dan sebuah pesawat pembom *Helen* ditambah pesawat jenis *Willow (Cureng)*.<sup>57</sup> Meskipun kekuatan tersebut bisa dikatakan lumayan tetapi masih kurang mampu seandainya harus bertempur dengan pesawat-pesawat tempur Belanda seperti F-40 *Kittyhawk* dan pesawat pemburu P-51 *Mustang* karena pesawat-pesawat AURI tersebut hanya mempunyai kecepatan rata-rata 150 mil per jam. Misalnya ketika AURI harus berhadapan dengan kekuatan udara Belanda dalam Agresi Militer yang kedua. Pada tabel di bawah terlihat jelas perbedaan perbandingan kekuatan udara yang sangat tidak seimbang bila dilihat dari banyaknya pesawat dan kemampuan masing-masing dari pesawat yang dimiliki Angkatan Udara Belanda dan AURI. Pesawat-pesawat udara Belanda adalah jenis pesawat tempur yang lebih modern bila dibandingkan dengan jenis pesawat AURI yang hanya beberapa buah saja dan merupakan peninggalan dari Jepang, selain itu pesawat AURI tersebut tidak sepenuhnya bisa digunakan karena sebagian besar banyak yang rusak.

Tabel 2  
Kekuatan Pesawat Udara Belanda pada Agresi Militer Belanda ke II

<b>PAU Cililitan</b>	4 pesawat B-25, 2 pesawat P-51 <i>Mustang</i> , 1 pesawat P-40, 4 pesawat <i>Pipercub</i> , 3 pesawat TB-25 dan 1 pesawat <i>Lockheed L-12</i> .
<b>PAU Kalijati</b>	1 pesawat <i>Lockheed L-12</i> dan 6 pesawat <i>Harvard</i> .
<b>PAU Andir</b>	16 pesawat C-47 <i>Dakota</i> , 2 pesawat TB-25, 1 pesawat B-25 dan 4 pesawat <i>Pipercub</i> .
<b>PAU Banyumas</b>	4 pesawat <i>Pipercub</i> .
<b>PAU Semarang</b>	20 pesawat C-47 <i>Dakota</i> , 1 pesawat L-12, 10 pesawat <i>Spitfire</i> , 3 pesawat B-25, 2 pesawat TB-25 dan 4 pesawat

<sup>57</sup> Departemen Angkatan Udara, *Op cit*, halaman 606-607.



	<i>Auster.</i>
<b>PAU Malang</b>	1 pesawat <i>Auster.</i>
<b>PAU Surabaya</b>	4 pesawat <i>Auster</i> , 6 pesawat <i>Fireflip</i> dan 3 pesawat <i>Catalina.</i>

Sumber : Subdisjarah Diswapersau, Pertempuran di Pangkalan Udara Maguwo pada tanggal 19 Desember 1948, Jakarta, 1992, halaman 3-4.

Tabel 3  
Kekuatan Pesawat Udara AURI Menjelang Agresi Militer Belanda ke II di Pulau Jawa

<b>PAU Kalijati</b>	2 pesawat <i>Mansyu Ki-79</i>
<b>PAU Tasikmalaya</b>	2 Pesawat <i>Nakajima Ki-27 fighters</i> dan 4 <i>Yokosuka KY51</i>
<b>PAU Maguwo</b>	2 pesawat <i>Kawasaki Ki-48</i> , 7 <i>Yokosuka KY51</i> dan 1 <i>Nakajima Ki-43.</i>
<b>PAU MAospati</b>	1 pesawat <i>Tachikawa Ki-55</i> , 1 pesawat tidak dikenal jenisnya dan 1 <i>glider.</i>

Sumber : Overzicht en Ontwikkeling Van den Toestand, Regional LUCOJA, 30 Mei-6 Juni 1947, halaman 5 oleh Jos Heyman, Indonesian Aviation 1945-1950, Riverton, Australia, November 2005.

Sesuai dengan tahap yang berlaku, maka AURI telah memulai menyusun kekuatan udaranya dari kelumpuhan yang telah diderita pada masa-masa yang lalu. TKR Jawatan Penerbangan sampai diresmikan menjadi AURI, dalam pertumbuhan dan perjuangannya memiliki tanggung jawab sebagai komponen pertahanan keamanan negara yang bertugas pokok sebagai penegak kedaulatan negara di udara, penjaga keutuhan wilayah dirgantara nasional serta mengembangkan potensi nasional menjadi kekuatan pertahanan negara di dirgantara nasional. Pada awal pembentukannya perjuangan AURI dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa dan kedaulatan negara, masih menggunakan persenjataan peninggalan jaman penjajahan Jepang yang terdiri atas pesawat pembom, yaitu 10 unit *Guntai*, *Roco Junana* dan *Sukyu*, pesawat pengintai terdiri atas 11 unit *Nagasima*, pesawat pemburu terdiri atas 15 unit

*Hayabusa* dan *Samsykisen*, pesawat latih 6 unit *Cureng* dan *Cukiu*.<sup>58</sup> Dengan semangat pengabdian dan rasa perjuangan yang tinggi beberapa pesawat peninggalan Jepang yang telah menjadi rongsokan seperti *Cureng* berhasil diperbaiki dan diterbangkan. Tepatnya pada tanggal 27 Oktober 1945 untuk pertama kalinya sebuah pesawat terbang berbendera merah putih terbang di angkasa Indonesia dengan penerbang Agustinus Adisucipto.

Ketika umur AURI masih sangat muda dan persenjataan masih sangat terbatas, Belanda melancarkan agresi militer yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947, sebagai balasan atas tindakan Belanda AURI melancarkan serangan udara terhadap kedudukan Belanda di Ambarawa, Salatiga dan Semarang. Para pemuda yang terlibat dalam serangan udara itu adalah para kadet sekolah penerbang di bawah pimpinan A. Adisucipto. Mereka adalah penerbang Sutardjo, Suharnoko Harbani dibantu oleh penembak udara Kaput serta penerbang Mulyono dibantu oleh penembak Dulrahman. Tiga pesawat yang digunakan adalah dua *Cureng* dan sebuah *Guntai*.<sup>59</sup>

Periode antara tahun 1950-1960 bagi AURI disebut juga sebagai masa konsolidasi dan pembinaan. Oleh karena itu AURI pada masa ini telah memulai menyusun kekuatannya dari kelumpuhan yang telah dialami pada masa-masa yang lalu. Gerak usaha yang disemangati oleh kesetiaan dan pengabdian kepada Bangsa dan Negara telah mempercepat proses konsolidasi dan pembinaan AURI, sehingga ini berarti pula mempercepat pembangunan yang lebih luas dan sempurna. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan Bangsa Indonesia untuk melebur

---

<sup>58</sup> Mabes TNI, Mempertahankan Dirgantara di Kawasan Timur Indonesia, Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, 2003, halaman 34.

<sup>59</sup> Wresniwiro, KOHANUDNAS Siaga Senantiasa, 2003, Dispen KOHANUDNAS, halaman 7.

*Militaire Luchtvaart* (ML) ke dalam tubuh AURI. Meskipun dalam pelaksanaan reorganisasi AURI mengalami hambatan-hambatan baik dari dalam maupun dari luar, namun segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Setelah melaksanakan Reorganisasi, maka tugas AURI selanjutnya telah digariskan dalam surat ketetapan KSAU No.88 / SI IV / II tanggal 27 April 1950, yang antara lain berbunyi :

*Setelah selesai dengan fase (ke I) konsolidasi AURI dan fase (ke II) reorganisasi ML yang menurut rencana akan berakhir pada ultimo bulan Juli 1950, akan segera dimulai dengan fase (ke III) ialah fase konstruksi AURI.*

Garis kebijaksanaan tersebut pada dasarnya adalah sebagai fundamen rencana tugas AURI di tahun-tahun mendatang sampai keluarnya suatu ketetapan yang baru, tetapi ketetapan ini tidak dapat dilaksanakan dengan segera mengingat adanya transisi politik. Tercatat hingga tanggal 20 Juni 1950 kekuatan pesawat AURI mencapai 297 pesawat terbang yang sebagian besar dari Belanda sebagai realisasi penyerahan kedaulatan. Jenis pesawat-pesawat tersebut antara lain adalah 30 buah P-51 *Mustang*, 74 buah AT-16 *Harvard*, 29 buah C-47 *Dakota*, 25 buah B-25 *Mitchel*, 62 buah *Piper Cubs*, 22 buah *Auster Aiglet*, 9 buah *Catalina* dan 46 buah *Vultee BT-13*.<sup>60</sup>

Pada tahun 1954 AURI menambah 19 pesawat udara semi operasional diantaranya jenis *Catalina* dan *Hindustan Trainer HT-2*, kemudian tahun 1954 AURI membeli 6 pesawat dari Amerika jenis *Cessna-180* dan tahun 1956 menambah lagi 6 pesawat jet *Vampire* dari Inggris. AURI mengadakan pula

---

<sup>60</sup> Jos Heyman, Indonesian Aviation 1945-1950, Australia, November 2005, halaman 19

penggantian dan modernisasi pada sistem persenjataannya.<sup>61</sup> Usaha peningkatan terus berlanjut, dalam waktu singkat AURI berhasil menambah kekuatannya dengan pesawat MIG-15 dan pembom IL-28 pada tahun 1958 serta MIG-17 awal tahun 1959 dari Uni Soviet.<sup>62</sup> Jumlah pesawat sebesar ini merupakan awal yang baik bagi perkembangan kekuatan AURI untuk masa-masa selanjutnya. Kekuatan pesawat-pesawat terbang ini sangat berperan besar dan aktif guna menumpas bermacam-macam pemberontakan-pemberontakan di Indonesia seperti PRRI-Permesta.

#### **D. Sekolah Pendidikan AURI**

Pentingnya tenaga-tenaga penerbang dan teknisi dalam tubuh Angkatan Udara suatu negara dapat dilihat dari pengalaman Jepang dalam perang Pasifik. Salah satu sebab kekalahan Jepang dalam perang Pasifik saat itu adalah Angkatan Udara Jepang banyak kehilangan tenaga-tenaga penerbang yang handal. Jika industri pesawat terbang Jepang saat itu dapat membuat pesawat tempur dalam waktu yang tidak lama tetapi dalam mencetak tenaga penerbang yang handal memerlukan waktu yang tidak sedikit dan saat itu juga Jepang yang mulai terdesak oleh Amerika dan sekutu dihadapkan pada persoalan yang rumit. Angkatan Udara Jepang yang saat memulai Perang Pasifik sangat kuat menjadi lemah, kemudian dalam keputusan tersebut Angkatan Udara Jepang melakukan misi bunuh diri, yaitu dengan menabrakkan pesawat mereka ke armada tempur Amerika yang dilakukan oleh para penerbang yang masih muda

---

<sup>61</sup> Sejarah TNI Jilid II (1950-1959), Mabes TNI, Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, Jakarta, 2000, halaman 37.

<sup>62</sup> Sejarah TNI Jilid II (1950-1959), *Ibid*, halaman 38.

dan minim pengalaman.<sup>63</sup> Usaha terakhir yang dilakukan Jepang tersebut ternyata sia-sia dan malah menimbulkan kerugian dalam bentuk materiil dan personil yang cukup besar di pihak Jepang, dan selanjutnya Jepang menyerah tanpa syarat oleh pasukan sekutu.

Tenaga penerbang adalah salah satu unsur sangat vital yang dibutuhkan dalam inti kekuatan udara suatu negara termasuk AURI. Tanpa adanya penerbang-penerbang yang handal maka pesawat-pesawat terbang yang digunakan sebagai inti superioritas di udara tidak akan berarti apa-apa. Tersedianya tenaga penerbang, hal inilah yang menjadi salah satu masalah besar yang harus dihadapi AURI sejak awal perkembangan sampai didirikan dan diresmikan menjadi salah satu Angkatan Perang.

## **I. Sekolah Pendidikan AURI 1945-1949**

### **a. Sekolah Penerbang Maguwo**

Sejak BKR Udara didirikan dan atas usulan Suryadarma kemudian ditingkatkan menjadi TKR Jawatan Penerbangan, baru pada tanggal 13 November 1945 telah menyelenggarakan konferensi untuk pertama kalinya di markas tertinggi TKR di Yogyakarta yang dihadiri oleh segenap Jenderal Staf, para Komandan Divisi dan Resimen. Pada konfrensi ini diantaranya adalah memutuskan agar para Komandan yang bersangkutan segera menggolongkan materiil serta personel yang mempunyai hubungan kerja serta tugas keudaraan (penerbangan) ke dalam Markas Tertinggi TKR Jawatan Penerbangan.

Serah terima segenap wewenang penerbangan kepada Markas Tertinggi TKR Jawatan Penerbangan secara resmi dimulai pada tanggal 17 Desember

---

<sup>63</sup> Akhir dari Angkatan Laut Kekaisaran Jepang ( Judul asli “The End of Imperial Japanese Navy” ), Jakarta, 1999, Kepala Pusat Bahasa Hankam, halaman 198.

1945 yang dilakukan oleh kolonel TNI R.P Soedarsono sebagai panglima Divisi Yogyakarta. Kemudian sejak ini diikuti oleh Panglima Divisi lainnya yang ada sangkut pautnya dengan TKR Jawatan Penerbangan.

Sesuai dengan perkembangan yang berlaku pada waktu itu, TKR Jawatan Penerbangan mengadakan perekrutan dengan seruan yang meluas melalui segala media massa kepada semua bekas anggota ML (*Millitaire Luchthvaart*), MLD (*Marine Luchthvaart Dient*), KNILM (*Koninklijke Nederland Indische Luchthvaart Matschapij*) dan juga semua tenaga-tenaga yang pernah bekerja pada penerbangan Jepang.

Dengan dikeluarkannya perintah Markas Tertinggi TKR kepada semua Divisi-Divisi TKR, dengan segera Adisutjipto disertai tugas pengambilalihan seluruh materil, personel dan instalasi-instalasi di lapangan terbang Maguwo<sup>64</sup> yang pertama kali diserahkan dari tangan Divisi setempat. Mengingat program urgensi untuk konsolidasi TKR Jawatan Penerbangan, maka usaha-usaha dititikberatkan dalam tiga hal pokok yaitu: konsolidasi organisasi pusat (Markas Besar), persiapan operasi sesegera mungkin dapat ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan dan menyelenggarakan pendidikan yang bersifat ulangan/lanjutan (*up-grading*) yang baru. Sebagaimana diketahui dalam masa penjajahan Belanda bidang penerbangan Indonesia hanya dikuasai oleh tenaga-tenaga bangsa Belanda saja. Baru sewaktu Perang Dunia Kedua, dengan semakin mendesaknya ancaman serbuan pihak Jepang maka Belanda

---

<sup>64</sup> Pangkalan Udara Maguwo terletak 8 kilometer di sebelah timur kota Yogyakarta dengan ketinggian 131 meter dari permukaan laut. Pangkalan Udara ini digunakan oleh Angkatan Udara Hindia Belanda (*Militaire Luchtvaart*) pada tahun 1942 dan dibangun sejak tahun 1940. Setelah Belanda menyerah kepada Jepang, maka pangkalan udara Maguwo ini digunakan sebagai basis militer tentara Jepang di bawah penerbangan Angkatan Laut (*Kaigun Kokusho*) yang berkedudukan di Surabaya.

mulai merasakan sekali akan adanya kekurangan tenaga-tenaga terlatih. Kemudian dibukalah kesempatan bagi pemuda-pemuda Indonesia untuk dididik menjadi penerbang dan inipun sangat terbatas sekali jumlahnya. Baru beberapa orang saja yang menerima Brevet Penerbang (ijasah terbang) semasa jaman Belanda sedangkan pada masa pendudukan Jepang tidak seorang pun dari bangsa Indonesia yang pernah mendapat pendidikan menjadi calon penerbang.

Berdasarkan pengalamannya di masa M.L Belanda maka Adisutjipto saat itu adalah satu-satunya orang yang memiliki ijasah terbang GMB (*Groote Militaire Brevet*) yang disertai tugas ke tiga yaitu dalam bidang pendidikan bagi penerbang, disamping tugas pendidikan tersebut juga disertai tugas kesatuan operasional dengan basisnya di Maguwo yang menurut penyelidikan memenuhi persyaratan.<sup>65</sup> Dengan demikian Adisucipto menjadi perintis utama dalam sejarah pendidikan penerbangan di Indonesia.

Dalam waktu yang singkat yaitu pada bulan Oktober dan November tahun 1945, tercatat sebagai saat yang penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia karena berhasil diterbangkannya pesawat AURI yang pertama kali di Pangkalan Udara Maguwo (Yogyakarta) dan Cibeureum (Tasikmalaya). Sebelumnya di pangkalan-pangkalan terbang di Indonesia juga telah dilakukan banyak percobaan penerbangan tetapi selalu mengalami kegagalan karena dilakukan oleh orang-orang yang bukan penerbang dan percobaan tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>65</sup> M. Agus Suhadi, Sekolah Penerbang XI-XX "In Memeories", Lanud Adisutjipto, Yogyakarta, 2003, halaman 5.



Percobaan penerbangan pesawat di Maguwo menggunakan pesawat jenis *Cureng* diterbangkan oleh Adisucipto, kemudian menyusul pada tanggal 7 November 1945 di Cibeureum pesawat yang digunakan adalah jenis *nisyikoren* yang telah diberi identitas segiempat merah putih dan diberi nama “*banteng*”, kedua percobaan tersebut berhasil dengan baik. Pesawat-pesawat peninggalan Jepang yang sudah rongsokan tersebut berhasil diperbaiki lagi adalah berkat kerjasama para teknisi pesawat dari pangkalan-pangkalan udara Bugis, Cibereum dan Maguwo. Disamping para teknisi yang turut berperan juga adalah para anggota bagian perminyakan yang telah mengusahakan bahan bakar pesawat sehingga memungkinkan pesawat dapat terbang.<sup>66</sup> Keberhasilan penerbangan pesawat itulah yang mendorong untuk segera menangani persoalan AURI yaitu tentang masalah penyelenggaraan pendidikan bagi calon-calon penerbang.

Untuk menindaklanjuti keberhasilan tersebut atas prakarsa Adisutjipto di pangkalan udara Maguwo Yogyakarta pada bulan Desember 1945 diselenggarakan rapat koordinasi dari TKR Jawatan Penerbangan di pangkalan udara Bugis, pangkalan udara Maospati dan pangkalan udara Maguwo. Rapat yang diselenggarakan ini berusaha membahas tentang kemungkinan untuk mendirikan sekolah penerbang. Sebagai realisasi atas hasil dari rapat tersebut di pangkalan udara Maguwo didirikan sekolah penerbang darurat. Sesungguhnya sekolah ini telah berdiri sejak tanggal 15 November 1945. Sekolah ini membuka kesempatan bagi pemuda tamatan Sekolah Lanjutan

---

<sup>66</sup> Trihadi, *Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara*, DEPHANKAM, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta, 1971, halaman 4.



Atas atau sederajat baik yang pernah maupun yang belum belajar terbang untuk dididik sebagai penerbang.<sup>67</sup>

Adisutjipto disamping menjabat sebagai Kepala Sekolah juga merangkap sebagai instruktur terbang. Beliau merupakan instruktur terbang pertama di Indonesia Materi yang diajarkan dalam sekolah penerbang tersebut antara lain adalah pelajaran terbang sebagai materi pokok selain itu juga diberi pelajaran tambahan sebagai syarat minimal bagi calon penerbang militer yaitu pelajaran radio telegrafis, baris berbaris, pengetahuan tentang persenjataan dan lain-lainnya yang dianggap perlu.<sup>68</sup> Sekolah inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya lembaga pendidikan Angkatan Udara. Memang selain di Maguwo, telah ada juga sekolah penerbangan yang bersifat darurat juga di daerah Bugis, Malang. Akan tetapi sekolah penerbang di Malang hanyalah merupakan kursus pengetahuan praktis yang berisi ceramah-ceramah saja. Sifatnya hanya merupakan menyebarkan pengetahuan tentang penerbangan, jadi merupakan bukanlah sekolah.

Hasil KMB pada tanggal 27 Desember 1949 telah diadakan serah terima kedaulatan dari Belanda kepada pemerintah Indonesia, dengan demikian AURI segera berbenah diri membangun Angkatan udara dan pimpinan memberikan pedoman kerja dengan surat keputusan KSAU No.88/54-IV/II pada tanggal 27 April 1950 yang berisi tentang rencana kerja kilat dan rencana kerja 5 tahun.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Mako AKABRI, Sejarah AKABRI, Mako AKABRI, Jakarta, 1972, halaman 184-186.

<sup>68</sup> Mabes TNI, Sejarah TNI Jilid I (1945-1949). Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, Jakarta, 2000, halaman 94.

Sesuai dengan perkembangannya untuk pembinaan dan peningkatan kualitas maka perlu dilaksanakan pendidikan dan pelatihan yang lebih profesional. Sehubungan dengan itu dikeluarkan pedoman kerja pendidikan dan latihan dengan surat ketetapan KSAU No.35/instr/K/50 pada tanggal 15 Desember 1950 yang antara lain isinya:

*“Bahwa di dalam bidang pendidikan atau latihan, baik pendidikan atau latihan militer umum maupun pendidikan atau latihan militer khusus bagi perwira AURI sendiri dan pendatang atau pelajar baru pada suatu waktu akan dipersatukan dalam suatu Akademi AURI”.*<sup>70</sup>

Atas dasar ketetapan inilah untuk saatnya nanti sekolah penerbang akan menjadi suatu bagian kesatuan AURI dan menjadi lembaga pendidikan bagi calon penerbang yang resmi.

Dalam rangka melancarkan Sekolah Penerbangan ini, pimpinan pangkalan udara Bugis di Malang, yaitu Imam Soepono, telah memberikan bantuan pesawat udara kepada sekolah penerbangan di Yogyakarta. Bantuan pesawat itu seluruhnya adalah berjumlah 37 buah.<sup>71</sup> Kemudian sebagian kelanjutannya kedua lembaga pendidikan itu berintegrasi sehingga saat itu hanya dikenal satu sekolah penerbang yang ada di Maguwo Yogyakarta. Lembaga

---

<sup>69</sup> Program kerja kilat yaitu dalam waktu singkat harus sudah dapat menyusun organisasi Angkatan Udara dalam bentuk sementara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Pelaksanaan program ini dilakukan atas dasar pemakaian materiil ringan disamping mengutamakan kebutuhan kekuatan udara taktis. Untuk memenuhinya segera dibentuk skadron-skadron, meskipun dengan kekuatan yang berbeda-beda dan masing-masing skadron mengusahakan pemeliharaan kondisi pesawatnya, karenanya dibutuhkan suku cadang dari luar negeri yang berarti memerlukan penyediaan biaya khusus, juga susunan organisasi AURI yang meliputi seluruh jawatan segera dikembangkan sesuai dengan tingkatan operasional unitnya. Sedangkan program Kerja Lima Tahun yaitu kelanjutan dari program kerja kilat yaitu peningkatan penyelenggaraan dan penyempurnaan skadron-skadron yang telah ada, selain itu adalah kualitas fisik dan kemampuan individu pesonil perlu ditingkatkan, antara lain dengan menyalurkan ke dalam pendidikan dan kursus-kursus yang telah tersedia.

<sup>70</sup> M. Agus Suhadi, *ibid*, halaman 20-21.

<sup>71</sup> Perkembangan Pangkalan TNI AU Abdulrachman Saleh Malang 1945-2000, Subdisjarah Diswatpersau, 2002, halaman 29.

pendidikan terbang inilah yang kemudian menjadi embrio dari Akademi Angkatan Udara yang sebenarnya.<sup>72</sup>

Berdasarkan gagasan Pimpinan Angkatan Udara RI yang telah dicetuskan dalam Surat Keputusan KSAU No.035/Instr/KS/50 tanggal 11 Desember 1950 mulai direalisasikan, yaitu diresmikannya sekolah penerbang Maguwo yang kemudian bernama Adisucipto menjadi Akademi Angkatan Udara (AAU).<sup>73</sup>

#### **b. Sekolah Teknik Udara di Madiun**

Sebelum masa kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mempunyai beberapa anggota teknik penerbangan. Hal ini terlihat bahwa di setiap pangkalan udara Indonesia terdapat orang Indonesia yang bekerja di bengkel-bengkel pesawat udara. Bekal pengetahuan yang diperoleh sebelum kemerdekaan dengan alat-alat yang ada, teknisi-teknisi ini berhasil memperbaiki pesawat-pesawat dari Jepang sehingga dapat diterbangkan.

Untuk menjamin dan meningkatkan kualitas teknisi serta untuk menambah tenaga teknisi baru disamping sekolah penerbang Maguwo maka Adisucipto memprakarsai untuk mendirikan sekolah teknik udara di Maospati, kemudian sekolah dibuka pada tanggal 2 Desember 1946.

Pendidikan teknik di Maospati ini sifatnya darurat, sebab keadaannya bersamaan dengan perjuangan menghadapi agresi militer Belanda. Lamanya pendidikan hanya 2 tahun, karena agresi militer Belanda mempengaruhi jalannya pendidikan.

## **II. Sekolah Pendidikan AURI 1950 - 1959**

---

<sup>72</sup> Heroisme dari Tlatah Maguwo “Lanud Adisutjipto Tempo Doeloe Hingga Sekarang”, Lanud Adisutjipto, Yogyakarta, 2003, halaman 36.

<sup>73</sup> Heroisme dari Tlatah Maguwo, *Ibid*, halaman 95-96.

Adanya reorganisasi AURI yaitu peleburan *Militaire Luchvaart* (ML) maka untuk mencegah kesimpangsiuran pendidikan perlu adanya garis yang tegas mengenai tugas-tugas perencanaan pendidikan dan pelaksanaan pendidikan. Pada tahun 1952 dibentuklah suatu jawatan yang bertugas melaksanakan semua pendidikan dalam lingkungan AURI adalah Komando Pendidikan. Sebagai perencananya merupakan tugas dari staf umum.<sup>74</sup> Komando itu telah digolongkan antara pendidikan *Air Crew* meliputi penerbang, navigator, radar, teknik, udara dan lain-lain serta *Ground Crew* meliputi administrasi. Komando pendidikan ini berkedudukan di PAU Cililitan Halim Perdana Kusuma.

Pendidikan telah digolongkan dari beberapa tempat dan pelaksanaannya di dalam satu kesatuan. Pada tahun 1954 diresmikan kesatuan-kesatuan pendidikan. Kesatuan-kesatuan pendidikan penerbangan tersebut adalah di PAU Kalidjati dengan sekolah penerbang lanjut, PAU Husain Sastranegara dengan sekolah perwira teknik udara dan sekolah perbekalan materil perwira.

Sekolah penerbang lanjut di PAU Kalidjati didirikan pemerintah dengan maksud untuk membina pendidikan penerbangan lebih lanjut dan untuk menghindari kekosongan pendidikan di Indonesia karena pada saat yang bersamaan AURI telah juga mengirim perwiranya untuk dididik sebagai penerbang di luar negeri terutama saat itu di India dan Amerika.<sup>75</sup> Proses pelaksanaan program pendidikan atau latihan terbang tersebut meliputi latihan kemiliteran dan *ground instruction*, instruksi terbang permulaan, latihan

---

<sup>74</sup> Dwi Windu Pendidikan AURI, 1968, halaman 5.

<sup>75</sup> Sekbang XI-XX In Memories, halaman 18

terbang awal, latihan terbang lanjutan dan setelah lulus akan mendapat *brevet* penerbang.<sup>76</sup>

Sekolah perwira teknik udara didirikan karena didalam pembinaan dirgantara, pendidikan teknik yang berhubungan dengan penerbangan harus merupakan peranan yang utama. Pendidikan tersebut harus melahirkan perwira-perwira yang memiliki *modern skill* yang tinggi. Tahun 1950 resmi dibuka sekolah perwira teknik udara di PAU Husain Sastranegara oleh KASAU. Materi pelajarannya antara lain meliputi aerodinamika teknik pesawat, Ilmu bahan, menggambar teknik pesawat, ilmu pesawat terbang, perawatan pesawat terbang serta ilmu bengkel dan skuadron.<sup>77</sup>

Sekolah perbekalan materil perwira didirikan karena AURI yang memiliki materil teknik yang banyak dan beraneka ragam memerlukan tenaga personel yang mampu memelihara, merawat dan menggunakan alat-alat tersebut dengan tepat. Sejak AURI berdiri tenaga yang memiliki kualifikasi demikian belum ada, sehingga tidak ada jalan lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan mengadakan pendidikan dalam bidang perbekalan materil.<sup>78</sup>

### III. Sekolah Pendidikan AURI 1959-1965

Melihat kenyataan bahwa pendidikan-pendidikan perwira AURI di setiap jurusan mempunyai perkembangan sendiri-sendiri di wadah dari setiap pendidikannya berada pada kesatuan pendidikan yang berbeda-beda. Seolah-olah antara jurusan yang satu dengan yang lain terpisah-pisah, sedangkan

---

<sup>76</sup> KPSAU bagian penerangan : Inilah Angkatan Udaramu (Brosur).

<sup>77</sup> Sejarah Akademi Angkatan Bersenjata RI, Mako Akabri, *ibid*, halaman 241.

<sup>78</sup> Sejarah Akademi Angkatan Bersenjata RI, Mako Akabri, *ibid*, halaman 246.

kenyataan adalah bahwa perwira-perwira tersebut pada nantinya adalah perwira-perwira yang sama mengabdikan dirinya pada AURI.

Mengingat kondisi tersebut atas gagasan KASAU, lembaga-lembaga pendidikan yang ada antara lain sekolah penerbang lanjut, sekolah teknik udara perwira dan sekolah materil perwira disatukan menjadi satu akademi yang dipusatkan di PAU Adisucipto. Kemudian lembaga-lembaga pendidikan tersebut secara berangsur-angsur dipindah ke PAU Adisucipto Jogjakarta.

Pada bulan Desember 1959 telah dikeluarkan perintah dari Kasau untuk segera membuat dan merencanakan pembangunan gedung Akademi Angkatan Udara Indonesia dan harus selesai tanggal 9 April 1960. Terbatasnya waktu yang ditentukan AURI dengan besarnya proyek dan persoalan yang harus diselesaikan, ditambah tidak ada kesempatan mengadakan penelitian dan membandingkan dengan akademi-akademi di negara lain, maka daya cipta dan hasil karya para perencana maupun arsitek adalah yang sudah terbaik saat itu.<sup>79</sup>

Adanya penyempurnaan organisasi dalam AURI maka komando pendidikan mengalami perubahan. Susunan pelaksana komando pendidikan yang baru di PAU Adisucipto terdiri dari :<sup>80</sup>

1. Skuadron D, melaksanakan pendidikan *ground school*.
2. Skuadron A, melaksanakan pendidikan penerbangan dalam phase *primary training*. Fase ini merupakan fase pemilihan terutama perwira yang tidak

---

<sup>79</sup> Sri Muljono, Akademi AURI, Jakarta, 1962, halaman 7.

<sup>80</sup> Rapat panitia Peresmian AAU, tanggal 19 Januari 1965 di wing Pendidikan No.1 Adisutjipto.

mempunyai bakat atau tidak mempunyai dasar akan dikeluarkan dari pendidikan dengan lama Pendidikan adalah 35 jam terbang.

3. Skuadron B, melaksanakan pendidikan penerbangan dalam fase *basic training*. Fase ini merupakan persiapan apakah dapat atau tidak kadet penerbang melanjutkan ke fase *advance*. Lama pendidikan 100 jam terbang.
4. Skuadron C, melaksanakan pendidikan penerbangan dalam fase *advance raining*. Merupakan fase memperdalam dan menambah kemampuan terbang. Lama pendidikan 75 jam terbang.

Tugas pokok Akademi Angkatan Udara adalah mendidik semua calon perwira angkatan udara yang terdiri atas penerbang, navigator, teknik, material dan lain-lain.<sup>81</sup>

#### **IV. Pendidikan AURI di Luar Negeri .**

Seiring dengan perkembangan kekuatan AURI yaitu dalam hal modernisasi persenjataan maka AURI mengirim para perwiranya untuk dilatih menjadi penerbang di luar negeri antara lain di India, Amerika, Inggris dan Uni Soviet. Pengiriman kadet ke luar negeri itu disebabkan karena hampir semua peralatan persenjataan modern yang dimiliki AURI adalah berasal dari luar negeri.

Kemajuan-kemajuan dalam teknologi penerbangan membutuhkan peningkatan penguasaan jenis-jenis pesawat terbang, alat-alat perlengkapannya dan kehandalan penerbang. Jenis pendidikan terutama penambahan pengetahuan yang bersifat khusus dan belum mungkin diselenggarakan di dalam negeri, pemerintah mengusahakannya dengan

---

<sup>81</sup> Sejarah TNI Jilid III 1959-1965, *Ibid*, halaman 54.



mengirim para perwira AURI ke luar negeri. Pengiriman perwira tersebut bermaksud agar kebutuhan tenaga penerbang dan teknisi yang handal serta berkualitas bagi AURI dapat terpenuhi dengan segera terutama seiring dengan perkembangan teknologi mesin jet pada pesawat terbang yang hadir dalam kekuatan AURI.<sup>82</sup> Selain itu kebutuhan akan tenaga penerbang yang handal disebabkan karena politik konfrontasi pemerintah pada masa Trikora dan Dwikora yang mengharuskan negara dalam kondisi perang sehingga tenaga penerbang sangat dibutuhkan.

### **BAB III**

#### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KEKUATAN AURI TAHUN 1959-1965**

Salah satu unsur dari pembinaan dan peningkatan kualitas Angkatan Bersenjata adalah penyediaan peralatan materil persenjataan yang cukup. Setelah penerimaan kedaulatan penuh di meja perundingan, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia menerima hibah peralatan militer dari penjajah. Namun peralatan persenjataan itu sesungguhnya belum memadai bila dibandingkan dengan jumlah personel dan kebutuhan pada waktu itu. Selain itu peralatan tersebut umumnya sudah tidak layak digunakan, karena merupakan peralatan persenjataan yang berasal dari Perang Dunia Ke II. Pada masa awal kemerdekaan ABRI terpaksa masih menggunakan peralatan persenjataan tersebut untuk mempertahankan kemerdekaan yang di negara lain mungkin sudah dikategorikan sebagai benda tua.

---

<sup>82</sup> Abdul Kaulan, 36 Tahun Akademi TNI, Jakarta, 2003, halaman 82-85. Lihat juga Sejarah TNI Jilid I (1945-1949), Mabes TNI, Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, Jakarta, 2000, halaman 91.



Sementara di beberapa negara sudah memproduksi peralatan persenjataan yang modern untuk negaranya, Indonesia sendiri belum mampu berbuat hal seperti itu. Persoalan-persoalan dalam negeri seperti pertentangan partai-partai dan usaha-usaha partai untuk menempatkan kalangan militer di bawah kekuasaan politik memaksa militer untuk mencurahkan pikiran dan tenaga untuk menyelesaikan akibat-akibat yang timbul dari keadaan tersebut. Usaha menumpas pemberontakan-pemberontakan di dalam negeri juga telah terlalu banyak menguras waktu, biaya dan tenaga pemerintah. Belum lagi ditambah persoalan-persoalan luar negeri yang saat itu terjadi yaitu perang dingin antara Amerika dan Uni Soviet. Pelaksanaan kebijakan-kebijakan terhadap landasan hubungan luar negeri Indonesia dari masa kabinet ke kabinet dalam pemerintahan cukup dibuat tidak menentu akibat pengaruh suasana Perang Dingin dan konspirasi-konspirasi politik terselubung antara kedua negara tersebut yang semakin memanas. Karena itu usaha-usaha ke arah modernisasi peralatan persenjataan tetap tidak terpikirkan oleh pemerintah.

Usaha untuk memodernisasi peralatan persenjataan terhadap semua unsur kekuatan termasuk unsur kekuatan udara oleh pemerintah Indonesia didesak oleh dua hal. Pertama, adanya pemberontakan PRRI/Permesta dan kedua oleh semakin meningkatnya perjuangan pembebasan Irian Barat.<sup>83</sup> Setelah pemberontakan PRRI tersebut usaha modernisasi kekuatan AURI telah berhasil berkembang sampai 7 kali lipat dibandingkan masa sebelumnya.<sup>84</sup> Diantara dua hal tersebut

---

<sup>83</sup> A.H Nasution, Nasib Sesuatu Bangsa Tidak Akan Berubah Apabila Bangsa Itu Sendiri Tidak Hendak Merubahnya, Pidato diucapkan pada waktu upacara pemberian gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Politik yang disampaikan kepadanya oleh Universitas Negeri Padjajaran di Bandung, pada tanggal 2 April 1962, halaman 10.

pada nantinya yang akan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kekuatan AURI adalah persoalan perjuangan terhadap Irian Barat. Ketika di awal tahun 1958 PRRI-Permesta memberontak, mereka memiliki peralatan persenjataan yang lebih modern daripada peralatan persenjataan yang dimiliki oleh Indonesia. Hal tersebut bisa diperoleh PRRI-Permesta berkat dukungan dan bantuan militer yang dilakukan oleh Amerika Serikat, disamping itu juga terdapat semacam persetujuan di bawah tangan antara PRRI-Permesta dengan Amerika. Peralatan militer Amerika yang modern dalam jumlah besar dipasok oleh CIA (*Central Inteligent Agent*) kepada pemberontak yang hendak mnggulingkan pemerintah Indonesia dengan bantuan Armada Ketujuh dan Angkatan Udara Amerika.<sup>85</sup> Salah satu contohnya adalah sewaktu ABRI melancarkan operasinya gabungannya,<sup>86</sup> diketahui bahwa kekuatan udara PRRI-Permesta yaitu Angkatan Udara Revolusioner (AUREV) telah dilengkapi 6 pesawat *Neptunes* buatan Amerika dan memiliki *RPG/Bazooka*, yaitu sejenis senjata modern anti pesawat yang belum dimiliki Indonesia, dengan cara menjatuhkan peralatan tersebut dengan pesawat terbang di daerah Sumatera dan tertembaknya pesawat B 26 *Mitchel* dengan penerbang Allan Pope yang berkebangsaan Amerika di Teluk Ambon pada tanggal 18 Mei 1958.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup> Arsip, termuat dalam naskah asli pidato Presiden Republik Indonesia pada hari Proklamasi 17 Agustus 1959, "Penemuan Kembali Revolusi Kita" (*The Rediscovery of Our Revolution*). Departemen Penerangan RI.

<sup>85</sup> Willem Oltmans, Di Balik Keterlibatan CIA "Bung Karno Dikhianati?", Aksara Karunia, Jakarta, 2001, halaman 23.

<sup>86</sup> Makmum Salim, Sedjarah Operasi-Operasi Gabungan Terhadap PRRI-Permesta, Dephankam, Pusat Sejarah ABRI, 1971, halaman 19.

<sup>87</sup> Sekretariat Negara RI, 30 Tahun Indonesia Merdeka 1950-1965, Cetakan ke II, Jakarta, 1978, halaman 369.

Penumpasan pemberontakan ini dimenangkan oleh pemerintah Indonesia karena disebabkan oleh dua hal yaitu adanya semangat moril dan kurangnya tenaga-tenaga terlatih di pihak pemberontak yang mempergunakan peralatan yang dimiliki. Belajar dari pengalaman berharga ini maka pemerintah mulai menyadari perlunya suatu Angkatan Bersenjata yang modern baik dilihat dari segi personel maupun peralatan. Kesadaran itu menjadi bertambah besar ketika pemerintah memutuskan untuk menempuh jalan lain dalam perjuangan pembebasan Irian Barat. Jalan itu adalah menggunakan politik konfrontasi yaitu dengan menggunakan kekuatan militer setelah usaha-usaha di meja perundingan tidak menghasilkan apa-apa. Selain itu pemerintah Belanda sendiri telah memutuskan untuk menambah kekuatannya di wilayah Irian Barat.

Untuk menjawab tantangan tersebut pemerintah Indonesia segera memperkuat kekuatan angkatan bersenjata, cara yang mudah dilakukan saat itu adalah dengan membeli peralatan militer dari luar negeri sebab industri dalam negeri belum memungkinkan untuk memproduksi sendiri. Sesuai dengan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif maka pembelian persenjataan tersebut diusahakan dari berbagai pihak baik dari blok Barat maupun Blok Timur. Pada kenyataannya antara tahun 1959-1965 terjadi kecenderungan Pemerintah Indonesia untuk memilih Blok Timur yaitu Uni Soviet sebagai negara tujuan pembelian peralatan persenjataan khususnya bagi AURI. Salah satu hal yang menyebabkannya adalah pada masa sebelumnya telah terjalin hubungan kerjasama yang baik di segala bidang antara Indonesia melalui Presiden Soekarno dengan Uni Soviet. Keadaan politik dalam negeri Indonesia juga yang mengharuskan seperti itu, sehingga mempengaruhi dalam mengambil kebijakan

luar negeri.. Hal ini terjadi karena berbagai pertimbangan dari pemikiran Soekarno dengan kekuasaannya memegang jalannya pemerintahan yang hampir tidak terbatas pada masa Demokrasi Terpimpin dengan segala kebijakannya yang telah diambil.

Pada masa Demokrasi Parlementer penentuan politik luar negeri Indonesia sangat dipengaruhi oleh pertentangan terbuka antar kekuatan politik dalam negeri. Ketika kendala pertentangan partai sudah tidak ada lagi pada masa Demokrasi terpimpin penentuan politik luar negeri menjadi hak istimewa sekelompok kecil orang. Sejak penghujung tahun 1950-an, saat Soekarno menjadi kekuatan politik yang dominan, proses pembentukan dan pelaksanaan politik luar negeri bagaikan pembuatan keputusan di Istana Raja, yaitu Soekarno sebagai raja penentu kata akhir sedangkan kalangan elit di lingkungan Istana bersaing untuk mempengaruhi raja dalam penyusunan kebijaksanaan luar negeri tersebut. Soekarno adalah seorang sosok yang mempunyai karisma yang tinggi dan dianggap layak memiliki hak tersebut. Sebagai seorang pejuang nasionalis kawakan, sebagai salah seorang proklamator kemerdekaan Indonesia, sebagai orator yang besar daya pikatnya bagi massa dan sebagai kepala negara pertama, Soekarno memang merupakan lambang utama bagi negara dan bangsa.<sup>88</sup> Disinilah politik luar negeri Indonesia akan sangat berperan penting dalam menentukan arah kebijakan terhadap persoalan ini selain itu masalah-masalah serta pergolakan politik di dalam negeri sendiri juga turut mempengaruhi seperti Trikora dan Dwikora. Kesemuanya itulah yang menyebabkan terjadinya perubahan perkembangan kekuatan AURI.

---

<sup>88</sup> Herbert Feith, *Soekarno-Militer dalam Demokrasi Terpimpin*, Jakarta, Pustaka Sinar harapan, 1963, halaman 33-34.

Pembelian peralatan persenjataan dengan jumlah besar-besaran oleh pemerintah dalam rangka membangun kekuatan angkatan bersenjata ternyata secara langsung berdampak pula terhadap perekonomian Indonesia terutama terhadap keadaan keuangan negara. Misalnya, tercatat pada awal tahun 1960 pemerintah Indonesia harus mengeluarkan uang sebesar 400 juta dollar Amerika untuk membeli peralatan militer dari Uni Soviet.<sup>89</sup> Penandatanganan perjanjian pembelian peralatan militer tersebut dilakukan di Moskow pada tanggal 6 Januari 1960 yang diwakili oleh Kasau Laksamana Suryadharma. Akibatnya inflasi terjadi, harga kebutuhan pokok bagi masyarakat melonjak naik dan kemiskinan bertambah.<sup>90</sup> Rakyat Indonesia juga dituntut harus hidup prihatin dalam menanggung beban negara ini. Hal ini semata-mata dilakukan pemerintah untuk memenangkan perjuangannya atas Irian Barat dengan mengerahkan segala potensi kekuatan yang ada.

Sesungguhnya yang paling mendasari perkembangan kekuatan AURI saat itu adalah faktor politik pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya disamping faktor-faktor yang lain. Pada bagian ini akan coba membahas tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perkembangan kekuatan AURI khususnya antara kurun waktu 1959-1965. Faktor-faktor tersebut antara lain politik luar negeri, kerjasama dengan Uni Soviet, masalah Irian Barat, Dwikora, hubungan AURI dengan Soekarno dan anggaran untuk angkatan bersenjata.

### **A. Politik Luar Negeri Indonesia**

---

<sup>89</sup> Merdeka, 10 Djanuari 1961.

<sup>90</sup> H. Rosihan Anwar, Sebelum Prahara Pergolakan Politik Indonesia 1961-1965, Jakarta, Sinar Harapan, 1981, halaman 137.

Kehidupan suatu bangsa selalu bersifat multidimensional, karena mencakup dimensi-dimensi kehidupan politik dan ideologis, ekonomi, sosial serta pertahanan dan keamanan. Dalam menjalani kehidupan nasional itu pemerintah dihadapkan kepada berbagai alternatif, dari alternatif mana harus dipilih alternatif yang dianggap paling menguntungkan dalam rangka mencapai kepentingan bangsa pada suatu saat dan keadaan yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional tentang pengerahan daya dan upaya untuk mendapat hasil-hasil yang maksimal.

Pada Bulan September 1944, ketika perkiraan atas situasi perang dengan sekutu berbalik merugikan Jepang, Perdana Menteri Kuniaki Koiso mengumumkan niat pemerintahannya untuk memberikan kemerdekaan kepada Hindia Belanda pada masa yang akan datang. Karena laju keberhasilan tentara yang cepat dan pemberontakan dari pihak penjuang Indonesia yang gencar, pada bulan Mei 1945 Panitia Penyelidik Persiapan Kemerdekaan diundang ke Jakarta untuk membicarakan soal kemerdekaan. Pembicaraan tersebut menyangkut soal batas-batas wilayah negara. Pada pertemuan tahap ke dua bulan Juli, mayoritas menyepakati bahwa wilayah negara Indonesia akan meliputi Malaya (termasuk Singapura), Kalimantan Utara yang dikuasai Inggris, Timor Portugis dan pulau Irian sebelah Timur yang dikuasai Australia serta tentu saja seluruh wilayah Hindia Belanda.<sup>91</sup> Tetapi tuntutan akan wilayah Indonesia yang merdeka seperti itu ditolak dengan Veto oleh Jepang dan oleh situasi yang menghendaki permusuhan diakhiri.

---

<sup>91</sup> Catatan mengenai pembicaraan ini dimuat oleh Muhammad Yamin, Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945, (Jakarta, Yayasan Prapanca, 1959) Jilid I.

Indonesia memperoleh kedaulatan dari pemerintah Belanda pada tanggal 27 Desember 1949 sebagai hasil dari Konfrensi Meja Bundar (KMB) yang dilaksanakan di Den Haag, Belanda. Empat tahun sebelumnya, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945, kemerdekaan Indonesia telah diproklamasikan hanya dua hari setelah Jepang menyerah kepada sekutu.

Sejak pernyataan kemerdekaan, eksistensi Indonesia yang usianya masih sangat muda ini telah mendapat tantangan dari Belanda. Politik luar negeri Indonesia mendapatkan bentuk awalnya dari usaha-usaha negara ini memperoleh pengakuan internasional guna mencegah kembalinya kekuasaan Belanda.<sup>92</sup>

Sesungguhnya yang mendasari pelaksanaan politik luar negeri adalah suatu pendekatan untuk mencapai kemerdekaan yang merupakan produk perhitungan awal para pemimpin nasionalis bahwa perjuangan bersenjata melawan Belanda tidak akan berhasil mencapai sasaran. Walaupun demikian perlawanan fisik dalam bidang bersenjata tidaklah dikesampingkan begitu saja, akan tetapi kemerdekaan lebih dapat dicapai dan dipertahankan melalui proses diplomasi yang melibatkan mediasi pihak ketiga. Proses seperti ini menjadi mungkin sejak awal berkat kehadiran militer Inggris yang mendapat tugas menerima penyerahan Jepang. Ketika kepentingan-kepentingan luar lainnya melibakan diri sejak tahun 1947 melalui media PBB, identitas internasional Indonesia semakin diperkuat. Sehubungan dengan itu hal tersebut juga dikatakan

---

<sup>92</sup> Lihat *Rencana Strategi Pelaksanaan Politik Luar Negeri RI (1984-1988)* halaman 7, "Politik luar negeri adalah suatu kebijaksanaan yang diambil dalam rangka hubungannya dengan dunia internasional dalam usaha mencapai tujuan nasional. Melalui politik luar negeri pemerintah memproyeksikan kepentingan nasionalnya ke dalam masyarakat antar bangsa.



oleh presiden Soekarno sendiri pada peringatan hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan yang ketiga, beliau mengatakan :<sup>93</sup>

*“Bangsa Indonesia telah memasuki dunia internasional, cepat atau lambat dunia pasti akan ikut serta dalam menyelesaikan konflik Indonesia-Belanda. Hal inilah yang menjadi dasar politik luar negeri Indonesia”.*

Pengalaman mencapai kemerdekaan dengan cara seperti ini menunjukkan kegunaan suatu cara diplomasi yang nanti pada masa-masa selanjutnya oleh pemerintah Indonesia akan digunakan dalam menyelesaikan perselisihan internasional lainnya, meskipun semuanya itu tidak mencapai keberhasilan. Disamping itu pengalaman pahit dengan Belanda dan sikap negara-negara adidaya pada saat itu yang masih bersikap tidak tegas terhadap pernyataan bangsa Indonesia telah membawa pengaruh yang menentukan pada wawasan internasional para pemimpin politik di Indonesia setelah penyerahan kedaulatan.

Pada masa revolusi nasional, pemerintah Indonesia menggunakan dua cara pelaksanaan politik luar negeri yang sangat berbeda dan bersaing dalam rangka mempertahankan dan merebut kembali kemerdekaan yang telah dicapai. Cara pertama adalah diplomasi yang merupakan alat yang digunakan untuk menjamin penyerahan kedaulatan.<sup>94</sup> Cara lain adalah perjuangan dengan cara mengangkat senjata yang timbul dari suatu keyakinan bahwa kemerdekaan sejati hanya akan dapat dicapai dengan cara konfrontasi secara fisik yang tidak mengenal kompromi dengan pihak Belanda. Walaupun dalam penerapannya kedua cara ini berbeda,

---

<sup>93</sup> Azeharie S.H, Amin, dkk, Dua Puluh Lima Tahun Departemen Luar Negeri 1945-1970, Jakarta, Yayasan Kesejahteraan Karyawan Deplu, 1971, halaman 62.

<sup>94</sup> Diplomasi disini mengandung arti adalah suatu cara, usaha atau tindakan yang dilakukan oleh suatu wakil pemerintah di dalam melaksanakan pencapaian tujuan dan tugas-tugas politik luar negeri. Politik luar negeri harus merupakan pencerminan keinginan rakyat dan berhubungan langsung dengan kekuatan-kekuatan nasional yang mendukungnya. (Hadji Ratu Aminah Hidajat, *Politik Luar Negeri Republik Indonesia dan Konfrontasi NEFO lawan OLDEFO Menuju Pembentukan Dunia Baru*, 1964, halaman 9).

tetapi para pendukung kedua strategi ini memiliki titik temu dalam kesamaan pengalaman yang diteruskan ke dalam masa perjuangan dalam mencapai kemerdekaan.<sup>95</sup> Hal tersebut juga dikatakan kembali oleh Soekarno dalam pidatonya pada HUT RI pada tanggal 17 Agustus 1949.<sup>96</sup> Titik temu tersebut mulai terlihat pada awal tahun 1960-an ketika pemerintah dan bangsa Indonesia sudah bosan dengan cara diplomasi.

Untuk dapat memahami politik luar negeri atau kebijaksanaan luar negeri Indonesia pada masa awal kemerdekaan juga tidak terlepas dari situasi perkembangan politik di dunia secara keseluruhan yang mempengaruhinya. Perang Dunia ke II telah membawa perubahan-perubahan pokok dalam situasi internasional yaitu beralihnya pusat kekuasaan dunia yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet yang kemudian menjadi dua kekuatan raksasa di dunia. Perubahan lain yang juga menentukan arah politik luar negeri Indonesia adalah meledaknya semangat nasionalisme dan anti penjajahan terutama di kawasan Asia dan Afrika. Kedua kekuatan tersebut mempunyai landasan dan kepentingan yang sangat berbeda sehingga otomatis terdapat perselisihan diantara keduanya. Perselisihan tersebut mencapai puncaknya ketika Perang Dunia Ke II telah selesai yaitu dikenal dengan istilah Perang Dingin. Kedua kekuatan tersebut berlomba-lomba

---

<sup>95</sup> Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, terdapat perbedaan strategi yang ditempuh, yaitu antara pemuda berjuang bersenjata dengan pemimpin pemerintah yang usianya lebih tua. Pemuda menginginkan tindakan berani dan cepat, sedangkan pemimpin pemerintah selalu berhati-hati, penuh perhitungan dan mengedepankan cara diplomasi secara damai. Ini mengakibatkan pembentukan tentara kebangsaan tidak segera dilakukan dan dalam melawan Belanda perjuangan bersenjata tidak selalu mendapat dukungan penuh dari pemimpin pemerintahan yang mengedepankan cara diplomasi, namun sebenarnya keberhasilan perjuangan Indonesia adalah berkat gabungan perjuangan bersenjata dan perjuangan diplomasi serta dukungan penuh oleh rakyat.

<sup>96</sup> Katanya, "memang tenaga Angkatan Perang dan tenaga dipomasi adalah dua alat perjuangan dalam mencapai kemerdekaan. Yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain, yang lain tidak dapat zonder yang satu. Dua-duanya adalah sebagai anak kembar dari Siam, dua-duanya adalah loro-loroning atunggal".

menyusun dan mengembangkan kemampuannya di semua bidang baik politik, ekonomi, militer, budaya maupun propaganda. Kedua kekuatan itu telah membagi dunia dalam dua blok yang bersaing satu sama lain dalam menanamkan pengaruh masing-masing terhadap negara lain di dunia.<sup>97</sup>

Perang Dunia Ke II tidak saja telah menciptakan arah dalam hubungan internasional, tetapi juga membawa perubahan mendasar dalam proses dokolonisasi. Akibatnya semangat kebangsaan secara merata meluap-luap dalam bentuk perjuangan kemerdekaan melawan penjajahan. Tidak terkecuali di wilayah jajahan Belanda yang diduduki Jepang selama Perang Pasifik yaitu Indonesia. Kemudian dua hari setelah Jepang menyerah kepada tentara sekutu, pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya kepada seluruh dunia.

Dengan proklamasi tersebut munculah Indonesia sebagai negara merdeka dan berdaulat. Sesuai dengan tuntutan Pembukaan UUD 1945 yang disahkan sehari kemudian pada tanggal 18 Agustus 1945 yang dalam pembukaannya disebutkan bahwa Indonesia berkewajiban “ikut melaksanakan ketertiban Dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”, maka lahir pula politik luar negeri pemerintah Indonesia yang dikenal dengan nama politik bebas aktif. Wakil Presiden M. Hatta adalah sebagai pencetus dan peletak dasar politik bebas aktif.

Kedudukan Indonesia dalam hubungan politik dunia yang telah ditempa Perang Dunia Ke II seakan-akan terjepit. Di satu pihak berada dalam pengaruh wilayah Barat dan demi untuk mempertahankan kemerdekaannya harus bersiap-

---

<sup>97</sup> Indonesia antara Dua Blok Raksasa, Djakarta, The New Nusantara Publishing Coy, Tanpa tahun, halaman 6.

siap untuk menghadapi pendaratan pasukan sekutu yang antara lain mempunyai tugas menerima penyerahan tentara Jepang, tetapi secara terselubung terikat pada janji untuk membantu Belanda dalam rangka memulihkan kembali jajahannya di Indonesia.

Pada tanggal 2 September 1948 M. Hatta memberikan keterangan di depan Badan Pekerja KNIP (Parlemen), beliau mengemukakan pernyataan yang merupakan penjelasan pertama tentang politik bebas aktif. Pada keterangannya tersebut Hatta bertanya :

*“mestikah kita bangsa Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa negara kita, hanya harus memilih pro Rusia atau pro Amerika? Apakah tidak ada pendirian lain yang harus kita ambil dalam mengejar cita-cita kita?”<sup>98</sup>*

Hatta menjawab sendiri pertanyaannya bahwa Pemerintah Indonesia berpendapat pendirian yang harus diambil adalah agar Indonesia jangan sampai menjadi obyek dalam pertarungan politik Internasional, melainkan Indonesia harus tetap menjadi subyek yang berhak menentukan sikap sendiri, berhak memperjuangkan tujuan sendiri, yaitu Indonesia yang merdeka seluruhnya.<sup>99</sup>

Di dalam negeri, Indonesia menghadapi tekanan berat dari PKI yang merupakan salah satu kekuatan politik terbesar saat itu yang menentang kebijaksanaan pemerintah Indonesia. Menurut mereka pertentangan yang ada di dunia ini adalah antara Blok Amerika Serikat dan Uni Soviet, jadi revolusi Indonesia adalah bagian dari revolusi dunia, maka menurut mereka barulah benar jika Indonesia berada di pihak Uni Soviet.<sup>100</sup> PKI berpendapat musuh rakyat

---

<sup>98</sup> Mohammad Hatta, *Mendayung Antara Dua Karang*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, halaman 17.

<sup>99</sup> Mohammad Hatta, *Ibid*, halaman 18.

Indonesia yang nomor satu dan yang paling berbahaya adalah imperialisme Amerika.<sup>101</sup>

Konsep politik atau kebijaksanaan yang bebas dan aktif merupakan suatu cara mempertahankan kepentingan-kepentingan dalam negeri dalam rangka mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi dan administratif. Kebijakan ini juga berfungsi untuk mempertahankan perasaan nasionalis yang diwarnai oleh pengalaman revolusi nasional yang sedang berlalu, dan hal seperti ini juga dipandang sebagai suatu ukuran perilaku yang tegas untuk menguji tindakan pemerintah. Oleh karena itu persaingan yang mendalam antar partai politik yang masing-masing memiliki pandangan dan anggota yang berbeda meliputi juga masalah-masalah kebijaksanaan luar negeri yang telah ditarik ke dalam proses politik dalam negeri.

Kebijaksanaan Nasional mempunyai dua aspek, yaitu aspek dalam negeri dan luar negeri. Dua aspek ini dapat dibedakan satu sama lain, tetapi tidak dapat dipisahkan karena keduanya bersumber dari sumber yang sama, yaitu kepentingan nasional suatu bangsa untuk mencapai kepentingan nasional dalam kancah internasional. Politik atau kebijaksanaan luar negeri merupakan kelanjutan politik atau kebijaksanaan dalam negeri. Selanjutnya dalam merumuskan kebijakan luar negeri diperhitungkan kepentingan-kepentingan nasional suatu bangsa dalam

---

<sup>100</sup> A.H Nasution, *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata*, Jakarta, 1964, halaman 125.

<sup>101</sup> Tesis 45 Tahun PKI "29 Mei 1920-23 Mei 1965", Jajasan Pembaruan, Jakarta, 1965, halaman 8.

jangka dekat, sedang dan panjang serta mendahulukan kepentingan-kepentingan mana yang dianggap paling penting, penting dan kurang penting.<sup>102</sup>

Persoalan Irian Barat dan pembentukan negara Malaysia pada nantinya merupakan suatu masalah yang dianggap paling penting oleh pemerintah. Semuanya tersebut merupakan produk kebijakan nasional dalam aspek hubungan luar negeri. Pada proses berlalunya dekade pertama kemerdekaan, permasalahan Irian Barat tersebut mempunyai dampak besar dan akan sangat mempengaruhi serta menentukan terhadap sistem politik luar negeri dan pelaksanaan kebijaksanaan luar negeri Indonesia pada masa selanjutnya dalam bidang pertahanan.<sup>103</sup> Pemerintah Indonesia untuk menangani permasalahan-permasalahan tersebut sangat membutuhkan bantuan luar negeri untuk memperkuat angkatan bersenjata.

Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pembiayaan dan bantuan militer dari luar negeri sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, politik luar negeri pemerintah, keadaan dalam negeri di bidang politik dan keamanan serta stabilisasi kebijaksanaan ekonomi dan keuangan.<sup>104</sup> Termasuk kaitannya dalam pembangunan kekuatan angkatan bersenjata yaitu AURI yang akan sangat terpengaruh oleh kebijakan-kebijakan luar negeri yang diambil pemerintah Indonesia. Politik luar negeri Indonesia mempunyai peranan dan fungsi yang

---

<sup>102</sup> Hidayat Mukmin, *TNI dalam Politik Luar Negeri*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1966, halaman 166.

<sup>103</sup> Michael Leifer, *Politik Luar Negeri Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1983, halaman 43.

<sup>104</sup> Arsip Rantjangan Undang-Undang tentang Rentjana Pembangunan Lima Tahun 1956-1960, Departemen Penerangan RI, halaman 11.

penting dalam perkembangan kekuatan AURI, walaupun kenyataannya politik luar negeri Indonesia lebih condong ke Timur.<sup>105</sup>

## 1. Masa Demokrasi Parlementer

Masa Demokrasi Parlementer berlangsung dari tanggal berlakunya Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Serikat (UUD RIS) pada tahun 1949 dan UUDS 1950 sampai dikeluarkannya Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959.<sup>106</sup> Pada masa itu, kekuasaan badan legislatif sangat dominan. Namun, dominasi parlemen tidak diikuti dengan prestasi yang memuaskan anggota badan legislatif itu sehingga menimbulkan rasa tidak puas Presiden dan militer, karena sering digunakan untuk menjatuhkan kabinet sebelum kabinet dapat melaksanakan program-programnya. Demokrasi Parlementer termasuk sistem yang menganut banyak partai dan mengutamakan supremasi sipil, sehingga pada masa-masa itu muncul golongan kiri<sup>107</sup> yang cenderung memihak kepada Uni Soviet dan golongan kanan yang cenderung memihak Amerika Serikat sebagai kekuatan politik.

---

<sup>105</sup> Imran Hasibuan, M. Abriyanto, Purwadi "Pedje" Djunaedi, *Elang dan Pejuang Tanah Air*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2004, halaman 125.

<sup>106</sup> Demokrasi Parlementer adalah Demokrasi, dimana rakyat diwakili di Parlemen oleh wakil yang dipilihnya melalui proses pemilihan umum. Kekuasaan politik berada di tangan politisi yang berpusat di parlemen, serta mewakili banyak partai politik. Menurut Liddle (1992 : 176-180) walaupun parlemen menjadi proses dari pusat politik dari akhir tahun 1949 sampai pertengahan 1953, ia gagal berfungsi dengan baik, karena hubungan antara pemimpin partai di tingkat nasional dan perwakilannya di parlemen dan rakyat lemah. Pada tahun 1953-1955 konflik pertikaian sangat besar dan keabsahan pemerintah menurun. Ini mendorong parlemen dan rakyat mencari dukungan untuk menjaga negara. Disinilah tentara mulai mengambil peran politik.

<sup>107</sup> Golongan kiri atau sayap kiri merupakan sebutan organisasi politik dan organisasi massa berhaluan komunis, seperti PKI, Partai Sosialis, Serikat Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI), Pesindo, Barisan Tani Indonesia (BTI), Laskar Rakyat dan Gerakan Rakyat Indonesia. Partai Sosialis pecah pada tahun 1948 menjadi dua yaitu Partai Sosialis di bawah Sutan Sjahrir yang membela Hatta dan di bawah Amir Sjarifuddin. Pada akhir Agustus 1948 Amir mengumumkan bahwa partai Sosialis dimasukkan ke dalam PKI, dia sendiri mengaku sejak 1935 sudah menjadi Komunis. (Nasution 1979, 13 dan 130).



Perkembangan politik luar negeri Indonesia dari kabinet ke kabinet pada masa Demokrasi parlementer berbeda-beda tetapi bila diamati secara meneliti secara mendalam hampir memiliki kecenderungan yang sama yaitu ke kanan terhadap blok Barat kecuali pada tahun 1953 saat Kabinet Amir Sjarifudin berkuasa.

Pada masa dua kabinet RI pertama, Kabinet Sutan Sjahrir dan kabinet Amir Sjarifudin secara nyata telah kelihatan kecenderungan ke kiri dan ke kanan. Memang benar tokoh-tokoh yang memegang kabinet pada waktu itu beraliran kiri, contohnya yaitu Sjahrir dari partai Sosialis, namun kabinet yang dipimpinnya tidak dapat dikatakan berhaluan kiri bahkan cenderung ke kanan karena saat itu didukung oleh sayap kanan yaitu seperti Masyumi dan PNI, Sjahrir juga sangat mendukung kabinet Hatta. Berbeda dengan kabinet Amir yang lebih condong kesayap kiri. Sjahrir berpendapat cara lain daripada menggunakan kekuatan senjata harus dipergunakan untuk menghadapi Belanda, karena mereka memiliki persenjataan yang lebih baik dibandingkan Indonesia yang masih terlalu lemah dalam persenjataan, organisasi, disiplin, pengalaman dan pengetahuan untuk dipergunakan sebagai satu-satunya cara melawan Belanda. Sjahrir percaya diplomasi akan memberi kesempatan kepada Indonesia untuk mengambil napas guna menyusun kekuatan militer. Diplomasi juga akan menghemat sumber-sumber lain yang nantinya akan dipergunakan untuk pembangunan angkatan bersenjata.<sup>108</sup> Baru di zaman kabinet Hatta mulai adanya aliran kanan dan aliran kiri. Hatta sendiri adalah

---

<sup>108</sup> Bantarto Bandoro, J. Kristiadi, Mari Pangestu, Refleksi Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia, Malarajar Terusan Budi CSIS, halaman 967.

seorang yang lebih condong ke kanan Hal tersebut tercermin dalam satu tulisannya yang berjudul *Indonesia Betwen the Power Blocs*, dia mengatakan :

*“...masalah penjajahan membayangi hubungan persahabatan antara dunia Barat dan Indonesia. Hubungan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dengan Barat telah berurat berakar secara mendalam dalam sejarah, sehingga hal tersebut tidak mungkin terjadi”*<sup>109</sup>

Kecenderungan kanan terlihat pula pada komposisi kabinetnya yang terdiri atas partai-partai berhaluan kanan tidak seorangpun yang bersayap kiri. Hubungan antara kabinet Hatta dan sayap kiri yang ketika itu menggabungkan diri dalam Front Demokrasi Rakyat (FDR) ketika Hatta menolak Uni Sovyet untuk mengadakan hubungan dengan Indonesia. Hatta khawatir menjalin hubungan dengan Uni Sovyet akan merenggangkan hubungan dengan Amerika Serikat karena akan mendorong Amerika lebih dekat kepada Belanda. Jika hal ini terjadi tentu akan mempersulit kedudukan Indonesia dalam menghadapi Belanda.

Penolakan kabinet Hatta terhadap tawaran kerjasama Uni Soviet tersebut menimbulkan reaksi hebat oleh PKI. Saat itu pula pemerintah Indonesia menarik perwakilannya di Uni Soviet yang bernama Suripno. Dia kembali ke Indonesia bersama sekretaris pribadinya yang ternyata adalah bernama Musso.<sup>110</sup> Ternyata Musso kembali ke Indonesia diam-diam mempunyai tujuan untuk merebut kekuasaan pemerintah. Dalam pelaksanaannya tersebut dia tidak melakukan dengan cara kekerasan dengan menggulingkan kabinet

---

<sup>109</sup> Muhammad Hatta, *Indonesia Betwen the Power Blocs*, Foreign Affairs, 1958, halaman 489.

<sup>110</sup> Adalah seorang tokoh PKI terkenal yang dibuang Belanda ketika Belanda membasmi pemberontakan PKI tahun 1926 di Indonesia dan selama itu ia menetap di Moskwa. Kembalinya Musso adalah atas instruksi Uni Sovyet untuk menyelamatkan FDR yang mulai berantakan akibat tidak adanya pedoman yang jelas dalam melancarkan kegiatannya.

tetapi dengan mengajukan program nasional yaitu memasukkan golongan tokoh progresif, nasionalis dan demokratis ke dalam kabinet Hatta.

Hatta dapat menerima program nasional yang diajukan Musso tetapi partai-partai dalam kabinet Hatta sangat menentang dimasukkannya tokoh-tokoh Front Demokrasi Rakyat (FDR) tersebut ke dalam kabinet, terutama pencalonan mantan Perdana Menteri Amir Sjarifudin sebagai menteri pertahanan. Karena sejak tahun 1935 Amir mengakui sebagai anggota PKI bawah tanah. Partai-partai dalam kabinet Hatta mencurigai jika dia menjabat menteri pertahanan dia akan mempersenjatai organisasi pemuda dalam partainya.

Akibat penolakan tersebut menambah ketidakharmonisan hubungan antara FDR dan Kabinet Hatta, hal ini mempercepat meletusnya pemberontakan PKI di Madiun tanggal 19 September 1948. Anggotanya terdiri dari korban rasionalisasi angkatan bersenjata yang dilakukan oleh Hatta, karena kesatuan-kesatuan yang dimasuki komunis telah dibubarkan. Situasi keamanan di dalam negeri menjadi kacau dan terganggu. Kemudian Hatta mengambil langkah cepat dan tegas dengan memerintahkan Divisi Siliwangi untuk membasmi pemberontakan itu dan dalam masa sebulan saja pemerintah dapat menguasai kembali Madiun dan sekitarnya<sup>111</sup>. Tokoh-tokoh PKI seperti Musso dan Amir Sjarifudin ikut menjadi korban penumpasan.

Penumpasan pemberontakan PKI Tersebut telah menaikkan derajat Indonesia terhadap hubungan internasional khususnya dengan Amerika Serikat. Ternyata penumpasan tersebut telah membuat hubungan Indonesia

---

<sup>111</sup> Saleh As'ad Djamhari, *Ikhtisar Sejarah Perjuangan ABRI (1945-Sekarang)* Cetakan Ke III, Jakarta, Mabes ABRI Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1995, halaman 30.

dengan blok Timur yaitu Uni Soviet menjadi sangat renggang dan dingin.<sup>112</sup> Renggangnya hubungan tersebut terlihat jelas ketika delegasi Uni Soviet memveto satu resolusi di Dewan Keamanan, yang diajukan dengan maksud mengucapkan selamat kepada pihak Indonesia dan Belanda pada penutupan KMB karena persetujuan mengenai perjanjian penyerahan kekuasaan telah tercapai. Pemerintah Indonesia menyadari veto tersebut tidak akan mempengaruhi penyerahan kekuasaan, tindakan itu hanya untuk menyatakan perasaan tidak senang terhadap pemerintahan Hatta. Uni Soviet sengaja menunggu lebih dari sebulan untuk mengakui kedaulatan RIS. Kecenderungan untuk memihak blok Barat terus berlanjut pada masa kabinet-kabinet selanjutnya.

Keterangan Kabinet Natsir kepada Parlemen bulan September 1950, meninjau politik luar negeri dari segi pertentangan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Disebutkan antara dua kekuasaan yang timbul, telah muncul persaingan atas dasar pertentangan ideologi dan haluan yang semakin meruncing. Kedua belah pihak sedang mencari kawan atau sekutu, membentuk blok yaitu Blok Barat dan Blok Timur. Dengan demikian pertentangan dan paham semakin meluas serta mendalam sehingga menimbulkan keadaan perang dingin. Dengan melihat keadaan yang seperti itu pemerintah Indonesia telah memutuskan untuk melaksanakan politik luar negeri yang bebas. Pada prakteknya kepentingan rakyatlah yang menjadi pedomannya, disamping itu pemerintah akan berusaha untuk membantu setiap usaha untuk menegakkan perdamaian dunia, tanpa jadi politik oportunist yang

---

<sup>112</sup> Bantarto Bandoro, J. Kristiadi, Mari Pangestu, *Ibid*, halaman 993.

hanya tidak didasarkan pada perhitungan untung dan rugi dan berdasarkan cita-cita yang luhur.<sup>113</sup>

Kemudian keterangan Kabinet Sukiman kepada Parlemen bulan Mei 1951 menegaskan antara lain, Politik Luar negeri Indonesia tetap berdasarkan pada Pancasila, pandangan hidup bangsa yang menghendaki perdamaian dunia. Pemerintah akan memelihara hubungan persahabatan dengan setiap bangsa dan negara yang menganggap Indonesia sebagai negara dan bangsa bersahabat atas dasar saling menghargai dan menghormati. Karena adanya ketegangan politik antara Amerika dan Uni Soviet, maka pemerintah Indonesia tidak akan menambah ketegangan itu dengan turut campur dalam perang dingin yang semakin sengit antara kedua negara adikuasa tersebut.<sup>114</sup> Sukiman adalah seorang yang berasal dari partai Masyumi, yang pada kenyataannya dia lebih condong untuk memihak blok Barat. Ini terlihat ketika pada masa pemerintahannya telah melakukan tindakan-tindakan pembatasan ruang gerak atas PKI dan musuh politik lainnya. Contohnya adalah ketika peranan kedutaan Cina di Indonesia dibatasi sebagai upaya untuk mengendalikan pengaruh komunis. Cina adalah salah satu negara yang berpaham komunis terbesar di dunia dengan jumlah penduduk yang besar. Masyarakat perantauan dari Cina saat itu juga cukup besar terdapat di Indonesia.

Subardjo yang saat itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri juga telah mengadakan persetujuan bantuan militer dan ekonomi dengan Amerika di Jakarta pada bulan Januari 1952 guna menumpas pemberontakan Darul Islam di Jawa Barat. Pada persetujuan tersebut Amerika mengajukan syarat bahwa

---

<sup>113</sup> Mohammad Hatta, *Dasar Politik Luar Negeri*, Jakarta, Tintamas, 1953, halaman 17.

<sup>114</sup> Mohammad Hatta, *Ibid*, halaman 18-19.

tentara Indonesia harus menjadi sekutunya dalam menghadapi negara-negara komunis. Kabinet ini jatuh karena keputusan politik luar negerinya menerima bantuan militer tersebut yang secara ideologis dipandang tidak menguntungkan posisi Indonesia.

Praktis pada masa kabinet-kabinet ini berkuasa tidak ada sama sekali hubungan kerjasama yang nyata antara pemerintah Indonesia dengan Uni Soviet, termasuk kerjasama dalam bidang militer antara keduanya. Karena pada masa kabinet-kabinet ini dalam melaksanakan politik luar negerinya terus menunjukkan kecenderungan ke kanan atau kepada blok Barat yaitu Amerika Serikat. Peran Soekarno terhadap politik luar negeri Indonesia juga tidak begitu nampak. Sebagaimana kedudukan Presiden dalam UUD RIS 1949 dan UUDS 1950, Presiden sebagai Kepala Negara dalam teorinya tidak dapat mengambil tindakan sendiri. Perdana Menteri bertanggung jawab sepenuhnya kepada Parlemen atas pernyataan-pernyataan dan tindakan-tindakan Presiden. Bahkan dalam kedudukannya sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata oleh parlemen istilah tersebut diubah menjadi Pemegang Kekuasaan Tertinggi Angkatan Perang. Keputusan-keputusan dan segala kebijaksanaan yang diambil Presiden harus ditandatangani juga oleh Menteri Pertahanan. Satu-satunya hak prerogatif yang dimilikinya setelah tahun 1950 adalah menunjuk seseorang atau pembentuk kabinet.

Politik Luar negeri Indonesia cenderung ke arah kiri baru mulai terlihat setelah Kabinet Ali Sastroamidjyo I yang berkuasa bulan Juli 1953.<sup>115</sup> Dia mengangkat Iwa Kusumasumantri yang berpandangan kiri sebagai Menteri

---

<sup>115</sup> Harian Rakjat, 31 Agustus 1953, halaman 1. Lihat juga PKI Jilid III 1950-1959, halaman 83-84.

Pertahanan. Kabinet ini lahir bersamaan dengan terbentuknya pemerintahan baru Amerika Serikat di bawah pimpinan Presiden Eisenhower dengan menteri luar negerinya yang bernama John Foster Dulles. Dia dikenal sebagai tokoh yang mempunyai pandangan terhadap negara-negara yang memiliki politik bebas aktif seperti Indonesia yang menganggap politik tersebut sebagai politik yang tidak bermoral. Pernyataan itu dipengaruhi oleh Perang Dingin yang gencar-gencarnya dan negara Amerika mempunyai pendirian "*siapa yang tidak pro kita adalah anti kita*". Akibat pendirian itu hubungan Indonesia dengan Amerika menjadi terganggu.

Politik luar negeri Uni Soviet juga telah mengalami perubahan dengan sudah tidak menganggap lagi pemimpin-pemimpin Indonesia sebagai antek-antek imperialis dan juga tidak menentang lagi Indonesia seperti halnya di masa sesudah KMB. Hubungan diplomatik dengan Uni Soviet kembali dibuka tahun 1953 setelah sejak peristiwa Madiun terputus dan akan berkembang dengan pesat pada masa-masa selanjutnya.. Pemerintah Uni Soviet saat itu berpandangan bahwa tujuan politik luar negeri mereka tidak bertujuan untuk mengubah tata sosial negara manapun, tidak mengekspor komunisme, tidak mendirikan wilayah pangkalan-pangkalan militer, tidak memaksa untuk memasuki wilayah persekutuan dan blok-blok militer serta tidak mengadakan komplotan untuk menggulingkan pemerintah yang resmi suatu negara. Dengan kata lain Uni Soviet dalam mengadakan kerjasama tidak akan mencampuri urusan-urusan dalam negeri negara bersangkutan. Pemerintah Uni Soviet juga menunjukkan pengalaman bahwa kerjasama dengan Uni Soviet akan menguntungkan tanpa melanggar dengan sedikitpun kedaulatan



dan harga diri suatu negara guna membantu memecahkan masalah-masalah ekonomi yang ada.<sup>116</sup> Hubungan kembali dengan Uni Soviet dibarengi pula oleh kegiatan PKI di Indonesia dengan memberikan dukungan sepenuhnya kepada kabinet Ali. Di dalam negeri sendiri Soekarno mulai tidak senang dengan pembatasan-pembatasan wewenang oleh Parlemen terhadap dirinya. Namun Parlemen segera mengingatkan Soekarno hendaknya jangan sampai terbiasa untuk mencampuri urusan penyelenggaraan negara, perlu diingat bahwa fungsi jabatan Presiden sangat berbeda dengan fungsi dan kegiatan Soekarno sebagai pemimpin suatu pergerakan rakyat.<sup>117</sup> Tetapi pribadi Soekarno dan pribadi Presiden walaupun dapat dibedakan satu sama lain, kenyataan dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan. Karena Irian Barat masih saja dikuasai Belanda, Soekarno segera menemukan landasan kampanye lamanya terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam kedudukannya sebagai Soekarno dan sebagai Presiden. Menurutnya upaya untuk membebaskan Irian Barat adalah juga untuk kepentingan Indonesia, dan seiring dengan itu dukungan serta simpati mulai mengalir kepadanya. Kemudian Soekarno menyatakan ketidaksenangannya kepada Demokrasi Parlementer karena dianggap sebagai penyebab kesulitan-kesulitan yang bertambah di semua bidang serta krisis-krisis politik dan ekonomi, korupsi dan pemberontakan, pergolakan agraris dan kefanatikan agama.

Hubungan militer dengan Soekarno bisa terjalin baik ketika keadaan darurat perang diumumkan karena berbagai pergolakan di daerah. Soekarno

---

<sup>116</sup> M. V. Nesterov, *Perdagangan Antara Uni Sovjet Dengan Negeri-Negeri Asia dan Afrika, Kedutaan Besar URSS di Indonesia, 1960*, halaman 14.

<sup>117</sup> A.K Pringgogidgo, *The Office of President*, halaman 51.

meminta Nasution yang saat itu menjabat sebagai Kasad untuk menjadi mitra politiknya. Tujuan Soekarno adalah untuk memperoleh dukungan tentara dan Nasution bersedia. Dia sangat ingin melibatkan tentara dalam urusan politik dan ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan untuk menentukan nasib bangsa.<sup>118</sup> Nasution juga mendukung kembalinya UUD 1945 karena dianggap dapat menghindarkan perselisihan ideologi, menjamin kemantapan kepemimpinan juga memberi landasan hukum tentara untuk ikut serta dalam mengurus negara. Konstituante menolak konsep<sup>119</sup> rencana itu dan ingin membuat UUD baru. Kemudian Nasution meminta Soekarno untuk membubarkan Parlemen dengan mengeluarkan Dekrit.

Kunjungan Soekarno ke RRC pada Bulan Oktober 1956 ternyata juga telah sangat mempengaruhi pemikirannya. Soekarno melihat di bawah pemerintahan komunis, Cina dengan waktu yang singkat menjadi suatu negara yang teratur, maju dan perkembangan ekonominya bergerak ke arah swasembada dan berdikari. Sejak saat itu mulailah timbul pemikiran konsepsi politik yang menuntut agar lembaga-lembaga politik diatur kembali dan pemerintah dibentuk sedemikian rupa sehingga tersedia mekanisme dimana

---

<sup>118</sup> Menurut pengamat militer Letjen Purn Hasnan Habib, Angkatan Perang kita terbentuk sendiri, tidak dibentuk oleh pemerintah, dan ia telah berperan kunci dalam memenangkan perjuangan kemerdekaan melawan Belanda. Dengan demikian ia merasa mempunyai hak yang sama dengan pihak sipil dalam menentukan arah dan bangsa selanjutnya. (Working Paper tentang Pertahanan di Indonesia, diakses pada tanggal 10 Februari 2006 17:52:58).

<sup>119</sup> Konsep Nasution adalah “Jalan Tengah Tentara” tentang pemberian tempat bagi anggota tentara untuk ikut menentukan kebijakan negara. Ini dikemukakan dalam sebuah pidato pada ulang tahun pertama Akademi Militer Nasional di Magelang, 13 November 1958. Menurutnya dalam perkembangan negara saat itu menempuh jalan tengah adalah yang terbaik. Berarti tentara tidak mencontoh keadaan di beberapa negara Barat yang tentaranya menjadi alat sipil atau alat permainan politik, bukan juga sebuah rezim militer yang mendominasi kekuasaan negara. Tentara hanyalah salah satu dari banyak kekuatan dalam masyarakat yang saling bekerjasama. Jalan Tengah memberi saluran pada tentara, bukan sebagai organisasi tapi sebagai perseorangan anggota tentara. Tentara tidak akan memainkan politik secara langsung atau mendominasi kekuasaan tapi juga tidak bersikap pasif. (Lihat, Salim Said 2002: 20-22).

seorang tokoh dapat mengendalikan dan menyesuaikan susunan politik, ekonomi dan kebudayaan Indonesia menurut pemikirannya sendiri.

Sejak masa ini Soekarno mulai tampil dan berpengaruh terhadap arah kebijakan politik luar negeri Indonesia pada masa-masa selanjutnya sampai dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang juga didukung oleh Angkatan Bersenjata karena Konstituante dianggap sudah tidak mampu lagi menjalankan fungsinya dan berakhirlah masa Demokrasi Parlementer.

Pada masa Demokrasi Parlementer yaitu antara kurun waktu tahun 1949-1953 politik luar negeri Indonesia lebih cenderung ke arah negara-negara Barat. Karena itu kerjasama dalam bidang militer juga banyak dilakukan oleh negara-negara Barat khususnya Amerika.. Kurun waktu ini perkembangan kekuatan AURI tidak begitu mengalami kemajuan yang berarti, hanya didominasi oleh Angkatan Darat. Tetapi tahun 1953 ketika Kabinet Ali I berkuasa terjadi perubahan yang mendasar terhadap arah kebijakan luar negeri Indonesia yaitu kecenderungan terhadap negara-negara Blok Timur salah satunya Uni Soviet karena dipengaruhi oleh keadaan politik dalam negeri. Setelah masa-masa ini berikutnya barulah AURI mulai membangun kekuatannya melalui kebijakan-kebijakan pemerintah. Setelah masa ini perkembangan kekuatan AURI akan mengarah pada kemajuan yang sangat berarti, yang akan dijelaskan dengan detail pada bagian selanjutnya dari penelitian ini.

## **2. Masa Demokrasi Terpimpin**

Sistem Demokrasi Terpimpin diperkenalkan pertama kali oleh Presiden Soekarno pada tanggal 5 Juli 1959 ketika dengan Dekrit beliau menyatakan

tidak berlakunya UUDS 1950 dan berlakunya kembali UUD 1945.<sup>120</sup> Pada masa ini Soekarno telah memegang kembali pimpinan politik kebangsaan dengan kekuasaan yang hampir tidak terbatas. Pada masa Demokrasi Parleментар, kekuasaan legislatif yang merupakan manifestasi dari partai sangatlah dominan. Sebaliknya dalam Demokrasi Terpimpin, yang menjadi penentu adalah Presiden sebagai pimpinan eksekutif. Dia tidak lagi bertanggung jawab kepada Parlemen, bahkan Anggota Parlemen diangkat oleh Presiden, karena belum diadakan pemilihan umum untuk memilih anggota Dewan. Kekuatan politik yang menonjol adalah Presiden dan angkatan Bersenjata yang saat itu diwakili oleh Angkatan Darat.<sup>121</sup>

Sistem Demokrasi Terpimpin ini dipandang sebagai alternatif yang sesuai bagi Indonesia bila dibandingkan dengan Demokrasi Liberal yang merupakan impor dan dipandang sebagai upaya kembali kepada semangat revolusi Nasional. Kegoncangan ekonomi timbul setelah terjadinya pengambilalihan kekayaan Belanda dan pengusiran warga negara Belanda yang memungkinkan.

Pada masa ini PKI berkembang pesat dan menjadi kekuatan politik yang menonjol karena prinsip gotong royong dan kekeluargaan dalam politik. Sedangkan saat itu partai yang gigih melawan PKI, yaitu partai Masyumi dan Sosialis Indonesia (PSI) telah dibubarkan oleh pemerintah karena tokohnya

---

<sup>120</sup> Drs. HB. Taman Achda, *Mewaspadai Propaganda Dalam Praktek Politik*, Jakarta, Fisp Universitas Nasional, 1996, halaman 46.

<sup>121</sup> Feith (1995:27) menyatakan Demokrasi terpimpin diandaikan sebagai sesuatu sistem politik yang dipengaruhi secara kritis, terutama sekali oleh suatu hubungan antara Presiden Soekarno dan Angkatan Darat, suatu hubungan "konflik yang mantap" yang ditandai oleh upaya bersama dan berlangsungnya terus kompetisi dan ketegangan antara kedua mitra yang bertanding kurang lebih setaraf

mendukung pemberontakan di daerah Sumatera dan Sulawesi.<sup>122</sup> Maka terjadilah persaingan antara tiga kekuatan yaitu ABRI, PKI dan Presiden Soekarno yang menjaga keseimbangan antara ABRI dan PKI. Kewibawaan dan kedudukan Presiden sebagai penentu kebijakan menjadi perebutan dua kekuatan politik ABRI dan PKI, untuk saling mempengaruhi dan mendekati Presiden.

Presiden Soekarno menekankan politik anti imperialisme, anti kolonialisme dan anti neo kolonialisme serta mengagungkan semboyan progresif revolusioner. Sebagaimana ditegaskan kembali oleh Presiden Soekarno, berkata :

*“...tidak ada kompromi, saudara-saudara dengan imperialisme, tidak ada kompromi dengan kolonialisme, tidak ada kompromi dengan neo kolonialisme dan imperialisme. Kalau imperialisme telah hancur lebur, barulah kita berkata, kita selamat, kalau kapitalisme telah hancur lebur, barulah kita bisa berkata, kita mendirikan suatu masyarakat yang adil dan makmur. Jikalau neo kolonialisme telah hancur lebur barulah kita bisa berkata, Indonesia bisa selamat dari rongrongan. Maka oleh karena itu saudara-saudara juga kaum wanita, maju terus tak gentar, ever onward, no retreat.”<sup>123</sup>*

PKI adalah partai yang memiliki pengikut besar dan merupakan organisasi massa modern. Karena itu Soekarno sangat menumpukkan pada kekuatan PKI yang memiliki dukungan massa yang besar dan revolusioner. Sementara itu ABRI mencurigai dan mewaspadaai PKI, karena pernah memberontak dan menusuk dari belakang Republik Indonesia pada tahun 1948 dalam usahanya

---

<sup>122</sup> Termuat dalam “Himpunan Lembaran Penguasa Perang Tertinggi” melalui Keputusan Presiden No. 200 dan 201 tahun 1960 halaman 343-345.

<sup>123</sup> Amanat Presiden Soekarno pada peringatan Hari Wanita Internasional pada tanggal 8 Maret 1965 di Istana Negara Jakarta yang berjudul “Tidak Ada Kompromi dengan Nekolim!”, Penerbitan khusus Departemen Penerangan RI.

menguasai kekuasaan dan mengkomunikasikan Indonesia, karenanya ABRI berusaha menghalangi perkembangan PKI.

Gambaran khas politik Demokrasi Terpimpin adalah antara dua koalisi yang saling bersaing antara ABRI dan PKI, berbeda dalam jenis tetapi sama mengikutsertakan Soekarno. Masa ini diwujudkan dalam kenyataan ketika sistem parlementer ditentang oleh upaya bersama Soekarno dan angkatan bersenjata. Dalam koalisi ini Soekarno mewakili legitimasi revolusioner sedangkan angkatan bersenjata menjalankan perannya yaitu menjamin secara fisik keutuhan negara. Pada hal ini peranan mereka benar serta meningkat karena berhasil dalam menumpas pemberontakan-pemberontakan yang ada di daerah-daerah. Memang pada masa itu ABRI sering melaksanakan tugas keamanan dalam negeri membuat tentara terlibat dalam masalah politik, karena terpaksa mengurus berbagai persoalan yang banyak berkaitan dengan politik. Disamping itu peran serta dalam mengelola ekonomi dan pemerintahan sipil setelah hukum keadaan darurat perang<sup>124</sup> diberlakukan pada setiap daerah dan pengambilalihan kekayaan Belanda telah memberikan peranan yang menentukan bagi angkatan bersenjata dalam sistem politik yang ada.

Soekarno menyadari akan kekuatan fisik yang dimiliki oleh ABRI, karena itu dia memandang perlu adanya suatu koalisi pengimbang terhadap koalisinya dengan ABRI yang secara kekuatan fisik tidak seimbang dengan

---

<sup>124</sup> Keadaan darurat perang adalah peraturan negara dalam bahaya dan perang antara lain memberi kekuasaan kepada militer atas instruksi presiden untuk menyimpang dari Undang-undang yang ada guna mengambil tindakan dengan cara apapun (Yahya A. Muhaimin 2002: 101). Secara bersamaan Soekarno juga mengangkat dirinya sebagai Kepala Penguasa Perang Teringgi (PERPERTI) maka dengan demikian terciptalah sebuah kerangka kelembagaan yang menempatkan Angkatan Bersenjata secara langsung menjadi bawahannya.



yang dimilikinya. Bahkan sebelum Demokrasi Terpimpin dia telah menjalin hubungan yang saling mendukung dengan PKI yang telah mencapai dengan sukses nyata suatu strategi Front Kesatuan Nasional. Front Nasional merupakan program yang dibangun untuk menguatkan citra dan kedudukannya dalam membangun partai.<sup>125</sup>

Melalui himbauan dan organisasi politik yang efektif, PKI berada dalam posisi yang mampu mengerahkan dukungan massa yang diperlukan oleh Soekarno, sebagian untuk menandingi kelemahannya akibat tekanan militer. Kemudian PKI menyambut dengan antusias ajakan dan perlindungan politik yang ditawarkan oleh Soekarno dalam suatu konsep nasionalis, agama dan komunis atau yang lebih dikenal dengan Nasakom.<sup>126</sup> Konsep ini membuat hubungan antara Soekarno dan Nasution yang sangat anti PKI menjadi renggang. Sejak itu Soekarno yang sangat mendominasi terhadap jalannya pemerintahan dalam mengambil setiap kebijakannya dipengaruhi PKI, termasuk terhadap arah kebijakan politik luar negerinya. Puncak dari prestasi Soekarno adalah pengembalian Irian Barat tahun 1963 dengan politik konfrontasinya.

---

<sup>125</sup> D.N Aidit, *Konstitusi Partai Komunis Indonesia*, Depagitrop CC PKI, Jakarta, 1951.

<sup>126</sup> Nasakom adalah rumusan ideologi Soekarno untuk menyatukan kaum nasionalis, agama dan komunis. Menurut Soekarno dalam semangat Indonesia sejati, semua partai termasuk PKI harus diwakili didalam kabinet gotong royong. Mereka harus bekerjasama dalam keselarasan dan mencapai keputusan melalui musyawarah. Pengakuan atas PKI sebagai kekuatan politik itu dianggap penting dalam Demokrasi Terpimpin berdasarkan gotong royong dan kekeluargaan. Kemudian PKI menggunakan Nasakom itu untuk mengusulkan nasakomisasi Angkatan Bersenjata, dengan maksud dalam Angkatan Bersenjata harus ada unsur nasionalis, agama dan komunis. Itu tidak bisa diterima oleh TNI. Hal tersebut menjadi pertentangan antara TNI dengan Soekarno dan PKI. Menurut PKI Nasakom mengandung arti penyusunan seluruh bidang pemerintahan, termasuk Angkatan Bersenjata, sehingga ketiga aliran (nasionalisme, agama dan komunisme) ada pada setiap tingkatan pemerintahan. Nasakom hanya dimaksudka sebagai kesadaran, semangat tentang persatuan, kerjasama dan tidak untuk mencapai suatu keharusan keseimbangan.



Politik luar negeri Indonesia pada masa ini adalah kepandaian seorang Soekarno yang memanfaatkan konflik situasi perang dingin antara Amerika dan Uni Soviet yaitu dalam tarik menarik kepentingan politik oleh kedua negara ini. Memang diakui kecenderungan pemerintah Indonesia untuk memihak Blok Timur yaitu Uni Soviet sangat bertentangan dengan dengan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif, tetapi terdesak oleh kebutuhan dan keadaan dalam negeri sendiri yang mengharuskan seperti itu,<sup>127</sup> terutama terhadap masalah Irian Barat dan Malaysia.

Jika dapat ditarik kesimpulan pada masa Demokrasi terpimpin inilah sebagai pintu gerbang untuk kemajuan dan perkembangan kekuatan AURI. Ini disebabkan karena pada masa ini interaksi Indonesia dengan Uni Soviet sangat intensif terutama dalam bidang kerjasama militer.<sup>128</sup> Antara kurun waktu ini merupakan puncak dari perubahan AURI yang tadinya biasa-biasa saja menjelma menjadi sebuah kekuatan yang besar dengan dilengkapi persenjataan yang canggih dan modern untuk sebuah negara yang belum lama merdeka, ini juga diimbangi dengan peningkatan mutu personel dan struktur organisasi yang lebih baik, tersusun rapi dan profesional. Perubahan terhadap sistem politik di Indonesia yang sangat mendasar berpengaruh pula kepada arah kebijakan politik luar negeri yang diambil pemerintah. Soekarno adalah sebagai seorang sosok yang berperan sangat penting terhadap perubahan dan kemajuan yang dialami AURI, bahkan bukan AURI saja tetapi seluruh jajaran

---

<sup>127</sup> Mr. S. M Amin, *Indonesia Dibawah Rezim Demokrasi Terpimpin*, Jakarta, Bulan Bintang, 1967, halaman 184.

<sup>128</sup> Bantarto Bandoro, J. Kristiadi, Mari Pangestu, *Refleksi Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia*, Malarajar Terusan Budi CSIS, 1995, halaman 993.

kekuatan angkatan bersenjata Indonesia mengalami perubahan kekuatan yang sangat besar.

### **B. Hubungan Indonesia dan Uni Soviet**

Sejak pecahnya pemberontakan Madiun tahun 1948 dan penyerahan kedaulatan melalui KMB yang diprakarsai oleh Amerika, hubungan diplomatik dengan Uni Soviet terputus dan pemerintah Indonesia cenderung mengarahkan politik luar negerinya ke arah blok Barat yaitu Amerika Serikat untuk menghapus pengaruh komunis. Semuanya itu berubah ketika konstituante mengangkat Kabinet Ali Sastroamidjoyo sebagai Perdana Menteri yang berasal dari partai berhaluan kiri yaitu PNI yang identik dengan seorang Soekarno. Setelah tahun 1953 pemerintah Indonesia memang lebih giat dan keras serta militan untuk mengejar tujuan-tujuan politik luar negerinya. Usahanya yang bersemangat tinggi ini telah menjadikan Indonesia sebagai pemimpin kekuatan dunia anti kolonialisme. Usaha ini memuncak pada tahun 1955 dengan berhasil terselenggaranya Konferensi Asia Afrika di Bandung. Tuntutan nasional atas pengembalian Irian Barat semakin keras dikumandangkan dalam tahun-tahun ini. Dalam hal ini pemerintah cenderung menyatukan dirinya dengan kaum nasionalis radikal, lain halnya seperti yang pernah dilakukan pemerintah untuk menghambat golongan tersebut antara tahun 1949-1953. Para pengusaha Barat yang beroperasi di Indonesia mulai merasakan suasana politik yang tidak simpatik lagi terhadap mereka. Hal ini bisa dilihat pada tahun 1956 ketika Indonesia membatalkan secara sepihak persetujuan salah satu isi KMB, yaitu Indonesia tidak lagi mengakui hutang-hutang pemerintah Hindia Belanda yang menjadi tanggungan Indonesia

sebagai imbalan atas penyerahan kedaulatan. Langkah penting selanjutnya pada bulan Desember 1957 ketika perusahaan-perusahaan Belanda diambil alih dan banyak warga negara Belanda yang meninggalkan Indonesia terkait dengan masalah Irian Barat. Perusahaan-perusahaan Belanda yang dinasionalisasi berjumlah sekitar 700 buah, dengan nilai 1,5 Milyar Dolar.<sup>129</sup> Sejak saat itu sentimen anti Barat muncul untuk menentang kolonialisme. Ini juga berpengaruh terhadap hubungan Amerika di Indonesia, yang saat itu Belanda juga termasuk dalam sekutu Amerika.

Kondisi seperti ini dimanfaatkan oleh Uni Soviet untuk mengadakan kerjasama dan menebarkan pengaruhnya serta dengan mengadakan pendekatan terhadap Indonesia yaitu dengan mengubah pandangan politiknya terhadap Indonesia. Politik kolonial yang dijalankan oleh kaum imperialis selama berabad-abad sangat menghambat perkembangan ekonomi banyak negara di Asia dan Afrika termasuk Indonesia. Uni Soviet menganggap sudah tugasnya untuk membantu negara-negara tersebut untuk mengembangkan hubungan yang seluas-luasnya. Jika negara-negara tersebut memerlukan bantuan Uni Soviet akan segera memberi tanpa syarat tertentu dan didasarkan atas keadaan yang saling menguntungkan.<sup>130</sup> Pemerintah Indonesia juga beranggapan selama kerjasama dan bantuan tanpa syarat politik yang mengikat, selama itu pula bantuan akan dapat diterima dengan hati terbuka. Kerjasama dan bantuan tersebut tidak terbatas pada bantuan ekonomi saja tetapi juga dalam bentuk bantuan militer terlebih pada saat

---

<sup>129</sup> A. H Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas*, Jilid V, Jakarta, Gunung Agung, MCMLXXXV, halaman 282-283.

<sup>130</sup> N. S. Chrusjtjov (*Riwayat Hidup Singkat*), Bagian Penerangan Kedutaan Besar URSS, 1960, halaman 51.

Indonesia menghadapi Belanda dalam masalah Irian Barat dengan konfrontasi militer.

Untuk memperlancar hubungan tersebut, Soekarno memulai perjalanan dunianya pada bulan Agustus 1956 ke negara-negara blok Timur yaitu Uni Soviet, Cekoslowakia dan Yugoslavia. Saat itu Soekarno sempat berkunjung ke Amerika Serikat atas undangan Presiden Eisenhower yang ingin memperbaiki hubungannya kembali dengan Indonesia karena melihat perkembangan PKI di Indonesia yang berkembang pesat. Kunjungan ke negara Amerika sangat besar perbedaannya dengan kunjungan-kunjungan ke negara-negara komunis. Di negara-negara totaliter seperti Uni Soviet dan RRC, tamu agung umumnya disambut dengan hebat sekali oleh rakyat yang dapat dimobilisasi dengan mudah dengan mengerahkan ratusan ribu massa.

Kunjungan ke Uni Soviet dimulai pada tanggal 28 Agustus sampai 12 September 1956 dengan delegasi Indonesia yang terdiri atas rombongan Menlu Roeslan Abdulgani, Wakil Ketua I Parlemen Arudji Kartawinata, anggota-anggota Parlemen antara lain Sukiman Wirosandjodjo, Laimena, Sutarto Hadisudibdjo serta Kasau R.S Suryadharma. Kunjungannya tersebut disambut secara hangat dan ramah oleh Presidium Soviet tertinggi, pemerintah dan rakyat Uni Soviet. Soekarno dan rombongan mengunjungi kota-kota yang ada di Uni Soviet.

Kunjungan tersebut telah memperkokoh perasaan-perasaan persahabatan dan telah memperluas pengertian antara kedua negara. Selanjutnya Soekarno juga mengundang Ketua Presidium Soviet Tertinggi Worosjilov untuk mengunjungi Indonesia. Sebagai hasil dari kunjungan tersebut adalah antara lain :<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> Lihat secara lengkapnya dalam arsip laporan Kunjungan P.J.M Sukarno Presiden RI Di Sovjet Uni, 1956, halaman 4-5.

1. Kedua negara mendasarkan hubungan-hubungan mereka antara yang satu dengan yang lain atas prinsip saling menghormati keutuhan wilayah, tidak ada campur tangan urusan dalam negeri masing-masing, non agresi, persamaan derajat dan saling menguntungkan.
2. Menyangkut masalah luar negeri seperti pelucutan senjata, perjuangan melawan kolonialisme, Indonesia dan Soviet tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Konferensi Asia Afrika.
3. Mengadakan kerjasama dalam bidang perdagangan, ekonomi dan militer, atas dasar persamaan derajat dan saling menguntungkan.

Kunjungan Soekarno ke Uni Soviet ini sangat penting kedudukannya karena akan menjadi landasan untuk menjalin hubungan baik pada masa-masa selanjutnya. Dengan kunjungan ini perjanjian-perjanjian serta kerjasama dengan Uni Soviet banyak dilakukan dan ditandatangani. Kemudian atas undangan Soekarno sebelumnya maka ketua Presidium Soviet Tertinggi K.E Worosjilov memenuhi undangan tersebut dengan datang ke Indonesia dari tanggal 6 sampai 19 Mei 1957. Presiden Uni Soviet dan rombongan telah mengadakan kunjungan keliling Indonesia Kedua belah pihak telah tukar menukar pendapat khususnya mengenai Irian Barat bahwa pada intinya pemerintah Uni Soviet akan tetap menyokong Pemerintah dan rakyat Indonesia mengenai penyatuan kembali Irian Barat.<sup>132</sup> Kunjungan balasan ini juga merealisasikan kerjasama dalam bidang militer yang telah dijanjikan pada masa kunjungan Soekarno sebelumnya ke Uni Soviet.

---

<sup>132</sup> K.E. Worosjilov, Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS di Indonesia, Kedutaan Besar URSS, 1957, halaman 16-17.

Pada Januari tahun 1958 pemerintah Indonesia melalui A.Yani kembali berkunjung ke Uni Soviet untuk merealisasikan bantuan peralatan militer yang dijanjikan oleh Uni Soviet pada masa sebelumnya. Janji pemenuhan bantuan militer tersebut seketika direalisasikan oleh Uni Soviet dengan jumlah nominal yang sangat besar dan dengan kredit yang lunak dengan bunga 2 ½ persen,<sup>133</sup> bahkan jumlah ini jauh lebih besar daripada bantuan militer yang pernah diberikan oleh Amerika.<sup>134</sup>

Antara tahun-tahun tersebut hingga tahun 1965 hubungan baik antara pemerintah Indonesia dengan Uni Soviet terjalin sangat dekat walaupun telah terjadi beberapa kali perubahan kursi pemerintahan pimpinan disana.<sup>135</sup> Masalah-masalah dalam negeri Indonesia seperti Irian Barat dan pembentukan negara

---

<sup>133</sup> Roeslan Abdulgani, *Perkembangan Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Tahun 1956*, Departemen Penerangan RI, 1956, Halaman 14.

<sup>134</sup> Patut diingat bahwa pada akhir Desember 1957 pemerintah Eisenhower di Washington pernah menolak permintaan yang terakhir kali diajukan oleh Nasution untuk membeli suku cadang dan pesawat militer dari Amerika yang sudah mulai rusak.. Para sekutu Amerika di Eropa dan Asia juga seluruhnya menolak menjual peralatan militer kepada Indonesia, dan ini makin memperburuk citra Amerika dan sekutunya di mata Indonesia. Ini mungkin disebabkan karena saat itu Amerika secara diam-diam juga tengah membantu perjuangan pemberontak Permesta. Jika perjanjian bantuan militer dilakukan akan memperburuk pandangan Permesta terhadap Amerika. Kemudian Amerika mengubah kebijakan mengenai persenjataan dengan memberikan bantuan militer sekedarnya yaitu 7.000.000 juta dolar yaitu dengan tujuan bermaksud mengimbangi bantuan persenjataan dari Uni Sovjet dengan harapan Pemerintah Indonesia akan berhenti memesan persenjataan dari Uni Sovjet. Semua harapan Amerika telambat karena pada awal tahun 1958 Indonesia lebih dulu berpaling ke Uni Sovjet untuk merealisasikan pembelian persenjataan (Lihat, Audrey R. Kahin, George McT, *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri*, halaman 267-269). Disini terlihat intrik menarik yaitu dengan enak dan mudahnya Amerika mengubah kebijakan demi untuk tercapai tujuan politiknya di Indonesia yaitu ingin menjatuhkan pemerintah pusat dengan membantu perjuangan pemberontak Permesta.

<sup>135</sup> *“Mengenai perubahan pemerintahan di Sovjet khususnya bagi Indonesia saya kira tidak akan ada perubahan. Hubungan antara Sovjet dan Indonesia saya kira akan tetap baik, akan tetap ramah tamah seperti dahulu. Presiden mengenal para pemimpin Sovjet yang dahulu dipimpin oleh Khurchev sangat baik, akan tetapi preesiden Soekarno dan kami sendiri juga mengenal para pemimpin sekarang ini . Mikoyan, Brezhnev dan Kosygin itu juga kita mengenal sangat baik dan kita juga mempunyai hubungan yang sangat erat dan sangat ramah tamah”* (diucapkan oleh Menlu Soebandrio dalam wawancaranya dengan wartawan televisi pada konferensi ke II negara-negara Non-Blok di Kairo pada tanggal 6 Oktober 1964, arsip Departemen Penerangan RI).



Malaysia dianggap pembenaran dan Uni Soviet selalu mendukung dan berada di pihak Indonesia. Hubungan yang terjalin harmonis dan persamaan pendapat tentunya juga mempermudah jalan bagi perkembangan kekuatan AURI, ini karena Uni Soviet sendiri adalah sebagai negara industri dalam bidang militer yang sangat besar.<sup>136</sup>

### C. Masalah Irian Barat

Irian Barat merupakan persengketaan panjang antara pemerintah Indonesia dengan Belanda yaitu sejak Indonesia memperoleh kedaulatannya melalui KMB.

M. Hatta dalam dalam majalah Foreign Affairs 1958 mengemukakan :<sup>137</sup>

*“...namun dengan membiarkan Irian Barat terus menerus menjadi pokok persengketaan, memberikan kesempatan kepada PKI untuk berkembang di Indonesia. Tuntutan terhadap Irian Barat adalah tuntutan nasional, didukung oleh semua partai politik tanpa pengecualian, tetapi suara yang paling mendesak disamping suara Presiden Soekarno sendiri adalah suara PKI. Dengan mendudukkan diri sebagai pelopor dalam menuntut tercapainya cita-cita nasional dan karena ia mengadakan agitasi terhadap tuntutan nasional sejajar dengan pendirian Soekarno, dan karena tindakannya ini didukung oleh organisasi yang baik, PKI berhasil memikat imajinasi semakin besar kelompok penduduk”.*

Itulah yang mencerminkan keadaan umum politik dalam negeri Indonesia saat itu. Di saat yang bersamaan perjuangan untuk memasukkan Irian Barat ke

---

<sup>136</sup> Contoh konkret pengaruh hubungan harmonis antara Indonesia dan Uni Sovjet dalam bidang militer khususnya terhadap kemajuan perkembangan kekuatan AURI adalah dengan terealisasinya kedatangan peralatan militer modern yaitu pesawat TU-16KS dan MIG-21, yang mana selama ini pesawat-pesawat tersebut tidak diberikan kepada negara-negara di luar blok Timur, (lihat Herbert Feith, Soekarno-Militer dalam Demokrasi Terpimpin, Pustaka Sinar harapan, halaman 66) dan Uni Soviet mempunyai angkatan bersenjata besar dan pengalamannya telah teruji ada Perang Eropa, yaitu fakta bahwa bukan Amerika yang memukul Hitler dengan telak tetapi Uni Soviet yang mengalahkan Jerman di Stalingrad. Kekalahan ini merupakan akhir dari Jerman yang sebenarnya, yang membawa pasukan Uni Soviet pertama kali masuk ke Berlin, juga yang membuat Hitler bunuh diri.

<sup>137</sup> Lihat, Pemberontakan PKI dan Bahaya Laten Komunis (Seri Sejarah Militer 5), Dinas Sejarah kodam VIII/Brawijaya, halaman 92.



dalam wilayah Indonesia sudah tidak dapat ditunda-tunda lagi Puncaknya adalah dikeluarkannya Trikora pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta, yang salah satu isinya adalah perjuangan pengembalian Irian Barat.

Setelah Indonesia mengalami kegagalan dalam meja perundingan di PBB, akhirnya Indonesia memutuskan untuk mencari penyelesaian Irian Barat dengan cara lain di luar PBB. Irian Barat telah menjadi agenda perjuangan Indonesia sejak Konferensi Meja Bundar, sedangkan tahap baru dalam menyelesaikan sengketa tersebut baru terlihat dalam tahun 1960, ketika Soekarno menyatakan bahwa sejak hari ini Kabinet Kerja melaksanakan politik pembebasan Irian Barat secara Revolusioner menurut bahasa tersendiri revolusi nasional Indonesia. Menlu Subandrio juga sudah mengisyaratkan dengan menyatakan :

*“ Bangsa Indonesia sudah jemu akan peperangan. Bangsa Indonesia masih menderita akibat dari perang-perang kolonial. Tidak ada yang kami lebih cintai daripada dan hidup dalam suasana damai. Tapi jika dipaksakan kepada kami, jika kami tidak diberi kemungkinan lain daripada melanjutkan perang kolonial untuk menyempurnakan kemerdekaan kami, maka kami tidak akan mundur”.*<sup>138</sup>

Kebijakan baru Indonesia tersebut, tambah didorong oleh sikap Belanda yang secara terus menerus tidak menghiraukan tuntutan pemerintah Indonesia. Bahkan Belanda telah mengambil sikap kebijaksanaan tersebut yaitu dengan terus menerus mengirimkan kekuatan militer mereka ke Irian Barat. Pemerintah dalam hubungan ini telah menegaskan, jika Belanda begitu bernafsu untuk mengadakan

---

<sup>138</sup> Masalah Irian Barat Di Perserikatan Bangsa-bangsa, Pernyataan DR Subandrio Menteri Luar Negeri Republik Indonesia dan Ketua Delegasi Indonesia pada Majelis Umum ke XVI PBB, arsip Departemen Penerangan RI, Percetakan Negara, 9 November 1961, halaman 77.

perang secara militer, maka bagi Indonesia tidak ada alasan untuk mundur.<sup>139</sup>

Kemudian Soekarno dalam pidatonya juga berkata :<sup>140</sup>

*“...jikalau Belanda ngengkel, jikalau Belanda bersitegang urat leher, jikalau Belanda tetap berkepala batu, jikalau belanda tidak menyerahkan Irian Barat kepada kita kembali dengan cara yang baik-baik, apa boleh buat, saya ulangi lagi untuk kesekian kalinya apa boleh buat, maka kita akan membebaskan Irian Barat dengan kekuatan senjata”.*

Tindakan Belanda tersebut direspon oleh pemerintah dengan tindakan setimpal pula yaitu dengan menggunakan politik konfrontasi. Ketegasan Pemerintah Indonesia terhadap masalah ini mau tidak mau harus diikuti pula dengan memperkuat diri dalam bidang militer.<sup>141</sup> Pemerintah melalui pimpinan militer yang bertanggung jawab dalam hal perencanaan dan pertahanan negara, mulai memikirkan agar bagaimana dalam masa waktu yang sesingkat mungkin kebutuhan akan peralatan militer dapat tersedia agar dapat mengimbangi kekuatan militer Belanda. Karena pada masa sebelumnya Angkatan bersenjata Indonesia telah terbiasa menggunakan persenjataan yang berasal dari Amerika, maka Nasution pada bulan Oktober 1960 berkunjung ke Amerika untuk membicarakan pembelian senjata. Permintaan Indonesia tersebut ditolak oleh Amerika, mereka masih berpendirian bahwa pemerintahannya tidak akan mengubah sikap tidak memihak yang dikhawatirkan akan mempengaruhi kedudukan Belanda sebagai

---

<sup>139</sup> Tanja Djawab, Departemen Penerangan RI, 1962, halaman 30.

<sup>140</sup> Arsip, Amanat Presiden Soekarno pada rapat raksasa di Medan pada Kamis 26 April 1962 yang berjudul “*Kita Tidak mau Berunding Lagi Dengan Belanda, Kalau Belanda Terus Mengirimkan Bala Bantuan ke Irian Barat*”, Departemen Penerangan RI, 1962, halaman 10.

<sup>141</sup> Penerbitan Khusus 174, Keterangan Pemerintah Mengenai Situasi Negara, Diutjapkan oleh Menteri Pertama H.Djuanda dalam Rapat Pleno DPRGR tanggal 5 Juli 1961, Departemen Penerangan R I, Percetakan Negara R I, halaman 61.

sekutunya dalam NATO (*North Atlantic Treaty Organization*).<sup>142</sup> Keadaan politik dalam negeri Indonesia juga tidak memungkinkan agar Amerika memberikan bantuan militer. Amerika memang telah memberikan pesawat-pesawat terbang dan kapal pendarat serta senjata-senjata ringan bekas Perang Dunia ke II, tetapi secara konsekuen tidak mau memberikan senjata-senjata berat dan modern yang dimilikinya Indonesia telah mengajukan permintaan persenjataan yang lebih berat kepada Amerika sejak pertengahan tahun 1957 tetapi selalu ditolak oleh Amerika.<sup>143</sup> Nasution mengulangi permintaannya kepada Amerika pada bulan Oktober 1960 tetapi ditolak lagi. Alasannya Amerika menganggap jika persenjataan militer tersebut digunakan dalam rangka pembebasan Irian Barat Amerika dengan tegas tidak bisa memberikan tetapi jika untuk urusan keamanan dalam negeri Amerika mau memberikan.<sup>144</sup> Penolakan tersebut berakibat besar dan semakin memperburuk citra Amerika dalam pandangan Indonesia, karena penolakan tersebut pemerintah mencari negara lain yaitu Uni Soviet.

Pada tanggal 28 Desember 1960, Pemerintah menunjuk Nasution kembali ke Moskow untuk membicarakan dan merundingkan masalah pembelian senjata-senjata berat dari Uni Soviet. Kunjungan Nasution tersebut di Moskow tepatnya di

---

<sup>142</sup> Pengiriman persenjataan berat oleh Amerika kepada Indonesia untuk memperkuat kekuatan udara dan laut dikhawatirkan akan menjadi sangat provokatif bagi Belanda (yang akan mengatakan bahwa peralatan militer itu hendak digunakan untuk menyerang Belanda di Irian Barat). Lihat, Audrey R. Kahin, George McT. Kahin, *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri*, halaman 102.

<sup>143</sup> Bunnell, "Kenedy", halaman 141-142.

<sup>144</sup> Menurut Nasution, "*Selama beberapa hari menjadi tamu angkatan perang di Amerika saya rasakan perhatian besar kepada TNI, tapi gambaran saya tentang tugas pembebasan Irian Barat yang memerlukan senjata-senjata ofensive terutama untuk kekuatan angkatan udara ditanggapi secara formal seperti mestilah dengan acc senat, Indonesia bukanlah sekutu Amerika, dsb. Pengalaman di Moskow kelak adalah lain pembicaraan selalu dimulai dengan kepentingan bersama melawan imperialisme dan bagi Indonesia konkretnya adalah masalah pembebasan Irian Barat*". (Lihat, Wawancara Jenderal Pur. A.H. Nasution Soal-soal Historis Penting, "Diplomasi TNI" dalam Pebebasan Irian Barat, 1991, halaman 20).

Kremlin pada tanggal 4 Januari 1961 bersama wakil Perdana Menteri Mikoyan telah menandatangani kontrak kerjasama militer sebesar 600 juta dolar dan 6 bulan kemudian menyusul kontrak untuk pertahanan udara Indonesia.<sup>145</sup> Perlu diketahui bahwa pada masa sebelumnya Indonesia telah banyak mengadakan kerjasama yang diwujudkan dalam serangkaian kunjungan-kunjungan kenegaraan kedua Kepala Negara dan pejabat pemerintah, begitupun sebaliknya. Pada pidato-pidato kenegaraan Soekarno dalam setiap kunjungannya selalu disisipkan mengenai permasalahan Irian Barat untuk mendapat dukungan Uni Soviet. Karena itu misi Nasution ini untuk memperoleh persenjataan dari Uni Soviet tidak mendapat kesulitan berarti. Uni Soviet selalu mendukung penuh perjuangan Indonesia terhadap pembebasan Irian Barat.<sup>146</sup>

Awal tahun 1960 sampai kurun waktu pembebasan Irian Barat tahun 1962, alat-alat persenjataan dalam jumlah besar mengalir ke Indonesia serta Uni Soviet memenuhi janjinya untuk memberikan bantuan militer kepada Indonesia termasuk senjata-senjata modern yang masih dipakai dalam Angkatan Bersenjata.<sup>147</sup> Bantuan militer Uni Soviet itu merupakan yang terbesar dari luar negeri sepanjang sejarah perjuangan Indonesia dan saat itu sebagian besar jatuh ke tangan Angkatan Udara dan Angkatan Laut.<sup>148</sup> Pihak Belanda menganggap remeh Indonesia untuk

---

<sup>145</sup> A.H. Nasution, Kenangan dan Renungan 5 Oktober, halaman 26.

<sup>146</sup> Jeritan Pejuang Bumi Cendrawasih "Terbitlah Terang, Teranglah Selamanya", Yayasan Jeritan Pejuang 45, Irian Jaya, 2000, halaman 33.

<sup>147</sup> Pada saat Khurchov berkunjung ke Indonesia tahun 1960, Soekarno pernah berkata kepadanya "Kami memerlukan pesawat yang bisa berangkat dari Jawa membawa bom ke Irian Barat dan dapat kembali ke Jawa". Khurchov menjawabnya, maka dengan segera pesawat TU 16 telah menjadi salah satu inti armada pembom yang penting bagi AURI. Lihat, Sugiarta Sriwibawa, Pak Nas Dalam Kenangan, halaman 130.

<sup>148</sup> Peter Britton, Profesionalisme dan Ideologi Militer Indonesia, Jakarta, PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1996, halaman 110. Lihat juga, Soerjadi, Triwindhu Hubad Cetakan I, Direktorat Perhubungan Angkatan Darat, 1970, halaman 172.

mengambil kembali Irian Barat dengan kekuatan militer, berpikir bahwa diperlukan waktu paling tidak tiga tahun untuk merundingkan pembelian senjata hingga bisa dipakai untuk operasi militer. Namun ternyata pada awal tahun 1962, AURI telah dapat mempergunakan persenjataan modern dari Uni Soviet.<sup>149</sup>

Untuk persenjataan di udara saat itu AURI juga telah dilengkapi peralatan militer canggih dan modern, misalnya dengan datangnya berbagai jenis dari pesawat-pesawat tempur modern yang dapat membuat gentar lawan. Seperti yang terkenal adalah saat itu AURI telah dilengkapi pesawat pengebom jarak jauh yang legendaris Tupelov 16 dan pesawat jet pemburu MIG 21, yang selama ini tidak diberikan kepada negara-negara di luar blok Soviet. Menteri Pertahanan Uni Soviet Mikoyan juga menawarkan rudal-rudal terbaru buatan Uni Soviet untuk menghancurkan kekuatan militer Belanda di Irian Barat.<sup>150</sup>

Seiring dengan susunan organisasi yang teratur dan persenjataan yang memadai saat itu AURI telah tumbuh menjadi salah satu kekuatan udara yang disegani oleh negara-negara lain. Semua kemajuan tersebut berhasil dengan kembalinya Irian Barat ke Indonesia tanpa perlawanan yang berarti dari Belanda. Karena sekutu mereka Amerika di bawah pemerintahan Keneddy yang baru terbentuk mulai beranggapan jika membantu secara langsung Belanda mereka sama saja berada dalam pihak penjajah yang mendukung kolonialisme dan imperialisme. Presiden Keneddy juga menyarankan agar tidak mengadakan perang terbuka dengan Indonesia karena jika dilihat dengan jumlah dan kekuatan

---

<sup>149</sup> Atmadji Sumarkidjo, *Mendung di atas Istana Merdeka*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2000, halaman 112

<sup>150</sup> H. Joezahar Sirie, *Moralitas Informasi dalam Diplomasi*, Yayasan Capita Selecta, 1998, halaman 53.

militer Belanda akan kalah.<sup>151</sup> Pemerintah Amerika terpaksa mengorbankan sekutu mereka yaitu Belanda dengan memprakarsai Persetujuan New York.

Perjuangan dalam merebut Irian Barat inilah ternyata sangat mempengaruhi terhadap kemajuan perkembangan kekuatan AURI. Dengan diterapkannya politik konfrontasi oleh pemerintah maka dalam skala yang besar dan dalam waktu singkat pemerintah telah dapat membangun kekuatan Angkatan Bersenjata termasuk AURI. Hal ini dilakukan untuk memenangkan konfrontasi tersebut dengan jalan mengangkat senjata. Hasil yang telah dicapai pada masa pembebasan Irian Barat adalah angkatan bersenjata khususnya AURI telah mendapat materil peralatan dan personel dalam waktu yang singkat. Kegiatan ini walaupun sepintas dapat digolongkan dalam arti mobilisasi, namun pada hakekatnya merupakan pembangunan angkatan bersenjata apalagi jika ditinjau dari sudut penambahan alat-alat yang modern dalam perlengkapan angkatan bersenjata. Penambahan alat yang dimaksudkan itu merupakan peningkatan daya tempur, daya gerak dan daya pendudukan.<sup>152</sup>

Pada masa pembebasan Irian Barat ini perkembangan kekuatan AURI sangat maju pesat jauh jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Sebagai negara yang berkembang kekuatan AURI hampir bisa disejajarkan dengan negara-negara maju, bahkan saat itu di kawasan Asia sendiri kekuatan AURI sangat disegani. Bahkan Belanda sendiri harus berfikir-fikir lagi jika harus menghadapi Indonesia dalam konfrontasi senjata secara terbuka. Keampuhan politik

---

<sup>151</sup> Sejarah TNI Angkatan Laut 1959-1965, *ibid*, halaman 181.

<sup>152</sup> Ichtisar Tahunan Tertulis Tentang Pelaksanaan Ketetapan MPRS No. 11 Th. 1960 Mengenai Pola Pembangunan Nasional Semesta Berentjana Tahapan Pertama 1961-1969, Disampaikan oleh P.J.M Presiden R.I/Mandataris MPRS Soekarno di Bandung Tanggal 16 Mei 1963, halaman 34.



konfrontasi tersebut terlihat nyata ketika Belanda harus menyerahkan Irian Barat kepada Indonesia atas Perjanjian New York. Keadaan AURI seperti ini masih terus berlanjut sampai masa Dwikora. Memang pengadaan peralatan perang juga tidak terlepas dari peta politik satu negara. Ancaman-ancaman perang dan tekanan-tekanan ekonomi, politik maupun militer yang dialami suatu negara bisa menjadi pemicu maraknya pengadaan perangkat militer, selain alasan klasik yaitu peremajaan.<sup>153</sup>

#### **D. Dwikora**

Gagasan pembentukan Federasi Malaysia yang kemudian diproklamasikan pada tanggal 16 September 1963. Negara Federasi Malaysia yang dimaksud adalah penggabungan negara-negara bekas jajahan Inggris di Asia Tenggara yang terdiri atas persekutuan Tanah Melayu, Singapura, Sabah, Sarawak dan Brunai. Hal ini dinilai oleh Pemerintah Indonesia dan Filipina sebagai suatu pelanggaran persetujuan bersama yang sebelumnya telah diadakan antara pemerintah Malaya, Filipina dan Indonesia dalam suatu konferensi di Manila pada tahun 1963 yang kemudian menghasilkan Manila Agreement.<sup>154</sup> Pemerintah Filipina dan Indonesia tidak mengakui adanya federasi Malaysia tersebut, sehingga memutuskan hubungan diplomatik. Persengketaan ini semakin memanas yang akhirnya membawa politik Indonesia kembali kepada politik konfrontasi seperti di Irian Barat. Puncak dari politik Konfrontasi ini adalah dikeluarkannya Dwi Komando Rakyat (Dwikora) oleh Presiden Soekarno pada tanggal 3 Mei 1964.

---

<sup>153</sup> Majalah Angkasa No.7, edisi 7 April 2001 th ke XI.

<sup>154</sup> Gelora Konfrontasi Mangganjang "Malaysia", Departemen Penerangan RI, 1964, halaman 80.



Pemerintah Indonesia memutuskan untuk meningkatkan ketahanan perjuangan nasionalnya. Indonesia menganggap negara Malaysia itu hanya sebagai negara boneka buatan Inggris yang mewakili kembali pendudukan imperialisme dan neo kolonialisme, dan Indonesia sangat menentang hal tersebut. Indonesia juga menganggap bahwa Malaysia adalah alat Inggris untuk mengepung Indonesia di bidang politik, ekonomi dan militer.

Kedok sebagai negara Malaysia tetapi sebenarnya tujuan Inggris untuk tetap melanjutkan penjajahannya di daerah-daerah tersebut dimana kekuasaan utama tetap di tangan mereka. Selain itu wilayah antara Indonesia dan Malaysia yang berbatasan langsung sehingga ditakutkan akan mengancam wilayah kedaulatan Indonesia, karena saat itu Inggris telah membangun pangkalan-pangkalan militer mereka di sana. Inggris secara terus menerus telah memperkuat Angkatan Darat, Laut dan udaranya di Asia Tenggara yang secara langsung telah mengancam Indonesia. Mereka telah memperkuat kekuatan militer hingga empat sampai lima kali lipat di Kalimantan Utara dan secara nyata pesawat-pesawatnya telah berkali-kali melanggar wilayah darat dan udara Indonesia yang terdeteksi oleh radar.<sup>155</sup> Bahkan ketika Federasi Malaysia dicetuskan pasukan Inggris dan Australia di Malaysia hanya tinggal 2000 orang saja, tetapi ketika Indonesia menyatakan konfrontasinya, jumlah pasukan tersebut bertambah menjadi 50.000 orang.

Pada masa Dwikora pemerintah meneruskan untuk memeruskan pembangunan angkatan bersenjata di bidang modernisasi peralatan persenjataan,

---

<sup>155</sup> Arsip, Hasil-hasil Perdjalanan Missi Nasution Ke Luar Negeri, Staff Angkatan Bersenjata, Departemen Penerangan Republik Indonesia, halaman 17.

organisasi komando dan personalia.<sup>156</sup> Kenyataan bahwa pembangunan dilaksanakan simultan dengan konfrontasi total terhadap proyek Nekolim Malaysia yang merupakan salah satu mata rantai dari garis hidup imperialisme, maka mutlak pula pembangunan kekuatan angkatan bersenjata diteruskan.<sup>157</sup> Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam bidang militer pada masa Dwikora yaitu masih meneruskan pemeliharaan dan pembangunan angkatan besenjata sebagai kekuatan militer di Asia Tenggara yang efisien untuk keamanan dunia umumnya dan keamanan revolusi khususnya antara lain dengan upaya berusaha mengadakan fasilitas-fasilitas pemeliharaan peralatan militer dan perindustrian militer.<sup>158</sup> Membangun, memperbaiki dan memperluas lapangan-lapangan terbang yang vital untuk pelaksanaan operasi Dwikora, dan lapangan-lapangan terbang di tempat-tempat terpencil yang sementara sukar dicapai dengan cara pengangkutan juga terus dilakukan.<sup>159</sup>

Pembentukan negara Malaysia didukung sepenuhnya oleh Inggris termasuk dalam bidang militer. Inggris merupakan sekutu utama Amerika sehingga pemerintah untuk menguatkan Angkatan bersenjatanya masih kembali kepada Uni Soviet. Untuk itu pemerintah mengutus Nasution untuk kembali berkunjung ke Uni Soviet. Setelah menjelaskan beberapa hal yang dianggap perlu pihak Uni Soviet juga sangat mendukung Indonesia, maka telah tercapai

---

<sup>156</sup> Resolusi MPRS No. I/Res/MPRS/1963 Pasal 7 Bidang Perintahan dan Pertahanan/Keamanan.

<sup>157</sup> Arsip, Kesimpulan-Kesimpulan dan Kertas Kerdja 2 pada rapat Paripurna Kedua Muppenas, Sekkretariat Muppenas, 1965.

<sup>158</sup> A. H. Nasution, Menudju Tentera Rakjat, Yayasan Penerbit Minang, 1963, halaman 252.

<sup>159</sup> Kesimpulan-Kesimpulan dan Kertas Kerdja 2 pada rapat Paripurna Kedua Muppenas, *ibid.*

persetujuan-persetujuan yang penting artinya bagi pembangunan dan perkembangan Angkatan Bersenjata Indonesia.

Misi Nasution kali ini juga sukses yaitu dengan mendapatkan peralatan tempur termasuk bagi AURI. Misalnya suku cadang kekuatan AURI khususnya pesawat tempur tetap disuplai dan diperbaharui bahkan jumlahnya akan ditambah. Misi ini juga sebagai usaha dalam mendobrak blokade militer Inggris yang telah berusaha di berbagai negara untuk mengadakan larangan penjualan peralatan militer dan suku cadangnya kepada Indonesia.<sup>160</sup>

Sebenarnya pada masa Dwikora sikap Uni Soviet untuk mendukung Indonesia berbeda dengan masa Trikora yaitu menanggapi secara lebih hati-hati.<sup>161</sup> Bahkan waktu itu Indonesia condong lebih dekat dengan Cina yang mendukung penuh perjuangan Dwikora dan Cina dalam dukungannya juga menawarkan peralatan militer untuk Indonesia.<sup>162</sup> Melihat perkembangan yang demikian Uni Soviet merasa khawatir hubungan erat Indonesia dengan Cina akan menjauhkan Indonesia dari Uni Soviet dan karena itu Uni Soviet pada tahun 1964 mengirim Menteri Pertahanan Mikoyan ke Indonesia untuk menjelaskan posisi Uni Soviet dalam masalah Dwikora. Pertemuan Mikoyan dengan Soekarno menghasilkan pernyataan bersama yang antara lain berisi bahwa Uni Soviet akan

---

<sup>160</sup> Arsip, Penerbitan khusus tentang Hasil-hasil Perdjalanannya Missi Nasution Ke Luar Negeri, Staf Angkatan Bersenjata dan Departemen Penerangan, 1963, halaman 25.

<sup>161</sup> Sikap Uni Soviet dalam masalah ini berbeda dengan sikapnya terhadap Irian Barat. Dalam masalah ini sikap Uni Soviet menunjukkan sikap yang lunak karena menganggap masalah Malaysia ini sebagai sengketa antara dua negara *independen* dan bukan masalah negara baru serta kekuatan kolonial. Uni Soviet ketika itu juga baru saja menandatangani perjanjian pembatasan uji coba senjata nuklir dengan Amerika dan karena itu tidak ingin merusak perjanjian dengan melibatkan diri secara langsung dalam masalah antara Indonesia dan Malaysia.

<sup>162</sup> Harold Crouch, *Militer dan Politik Di Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta, 1999, halaman 70. Lihat juga Mozinggo 1965 untuk survai tentang hubungan-hubungan antara Cina dan Indonesia, tahun 1955-1965.

tetap mendukung kebijaksanaan konfrontasi Indonesia dan akan meningkatkan bantuan persenjataannya kepada Indonesia.<sup>163</sup> Mungkin dalam masalah Dwikora, disini membuktikan kemahiran Soekarno menggunakan hubungannya dengan Cina untuk kembali menarik dukungan militer Uni Soviet.

Dapat ditarik kesimpulan walaupun jumlahnya tidak sebesar sewaktu pembebasan Irian Barat, namun AURI tetap dapat menambah kekuatan udaranya pada masa Dwikora, sehingga kekuatan AURI yang saat itu sudah menjadi kuat akan bertambah menjadi kuat.

### **E. Hubungan AURI dan Soekarno**

Pada bahasan ini akan lebih menekankan hubungan AURI dan Soekarno ketika masa Oemar Dhani diangkat menjadi Kasau. Pejabat Kasau sebelumnya yaitu Suryadharma sebenarnya dari dulu juga dikenal sangat dekat dengan pandangan Presiden Soekarno.<sup>164</sup> Pada Usia yang masih cukup muda yaitu 38 tahun, Omar Dani dilantik menjadi Menteri/Kepala Staf Angkatan Udara pada tanggal 19 Januari 1962, menggantikan Laksamana Udara R.S Suryadharma. Suatu perjalanan karier militer yang bisa dikatakan cepat, hanya membutuhkan waktu sekitar 9 tahun untuk menempati posisi nomor satu di jajaran Angkatan Udara. Seperti diketahui AURI telah mempunyai kekuatan dan keunggulan di udara untuk itu Soekarno hanya lebih ingin mengontrol AURI ke dalam kekuasaannya dengan menggantikan Suryadharma dan juga masalah Peristiwa Laut

---

<sup>163</sup> Bantarto Bandoro, J. Kristiadi, Mari Pangestu, Refleksi Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia, *Ibid*, halaman 998.

<sup>164</sup> Atmadji Sumarkidjo, Mendung di atas Istana Merdeka, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2000, halaman 84.

Aru terkait dengan penggantian pimpinan tersebut.<sup>165</sup> Saat terjadinya peristiwa Laut Aru terjadi ketegangan antara ketiga angkatan Bersenjata.<sup>166</sup>

Angkatan Darat dan Laut menyangkan mengapa pada peristiwa tersebut tidak ada dukungan udara dari AURI. Suryadharma yang saat itu masih menjabat Kasau menolak tuduhan itu karena AURI tidak pernah diberitahu tentang rencana tersebut. Kemudian untuk mengurangi ketegangan tersebut Soekarno memutuskan untuk mengganti pimpinan Kasau selain juga untuk melindungi AURI. Pada bidang politik sendiri, selama 16 tahun pertama AURI dipimpin oleh Suryadharma hingga tahun 1962, AURI tidak mengenal politik kecuali politik negara. Sedangkan sejak AURI di bawah pimpinan Omar Dani telah dihadapkan pada situasi yang mengharuskan turut bagian dalam politik yaitu berdiri di bawah pemimpin besar revolusi Bung Karno.<sup>167</sup>

Sejak semula AURI begitu setia dan sangat loyal kepada Soekarno. Terlebih ketika Omar Dani menjadi Kasau seluruh ajaran Soekarno menjadi satu-satunya pegangan politiknya. Omar Dani juga menginginkan agar setiap perwira

---

<sup>165</sup> Peristiwa Laut Aru adalah gugurnya Komodor Yos Sudarso bersama dengan tenggelamnya kapal torpedo MTB KRI Harimau setelah ditembak oleh kapal frigat Belanda dalam rangka pembebasan Irian Barat. Hal ini bermula ketika Angkatan Darat merencanakan suatu operasi penetrasi pasukan pemuda Irian yang telah dilatih. Karena sifatnya suatu operasi yang rahasia maka diminta Angkatan Laut untuk secara diam-diam mendaratkan pasukan di sasaran. Semula direncanakan menggunakan empat kapal torpedo tetapi satu kapal rusak sehingga tinggal KRI Macan Kumbang, KRI Macan Tutul dan KRI Harimau. Pertempuran terjadi ketika ketiga kapal torpedo dihadang 1 frigat, 2 korvet dan pesawat Neptune Belanda kemudian terjadi kontak senjata yang menenggelamkan KRI Macan Tutul yang diawaki oleh Komodor Yos Sudarso.

<sup>166</sup> Bahkan sesudah peristiwa Laut Aru tersebut yang telah menewaskan Komodor Yos Sudarso, menlu dan Presiden ingin militer cepat beroperasi. Pemerintah Indonesia tidak bisa menerima kejadian tersebut. Bahkan Presiden dan Menlu Soebandrio ingin lekas agar ada kapal Belanda yang ada di Irian Barat segera ditenggelamkan dengan pesawat-pesawat tempur AURI. Ketika itu Kasau Suryadarma menolak permintaan tersebut dengan alasan waktunya yang belum tepat, kemudian keesokan harinya terjadi rapat sengit di Istana dengan keputusan Kasau Suryadarma mundur dari jabatan. Mungkin penolakan Suryadarma ini yang menyebabkan dia harus mundur dari jabatan Kasau dan digantikan Omar Dani. (Lihat Nasution dalam, Kenangan dan Renungan 5 Oktober).

<sup>167</sup> Aristides Katoppo, *Menyingkap Kabut Halim 1965*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2002, halaman 2.

AURI menjadi “*Kleine Soekarnotjes*” atau Soekarno-Soekarno kecil. Omar Dani juga seorang yang sangat menghormati dan mengagumi Soekarno bukan saja sebagai Presiden tetapi lebih sebagai sosok pemimpin yang dalam pandangannya senantiasa bertindak demi kepentingan bangsa dan negara.

Soekarno sendiri mempunyai pendapat tentang AURI dalam sebuah pidatonya dengan berkata :

*“Dengan AURI yang kuat, kita akan tetap berdiri! Bukan saja berdiri! Kita akan benar-benar menjadi bangsa angkasa, bangsa drie dementionaal”*

Di sini terlihat jelas Soekarno sangat menginginkan AURI sebagai tulang punggung kekuatan Angkatan Bersenjata Indonesia. Soekarno menganggap perimbangan tentang kekuatan antara ketiga angkatan bersenjata harus disesuaikan dari segi geografis Indonesia.<sup>168</sup> Pernyataan ini mengandung arti Indonesia sebagai negara kepulauan harus mengutamakan terlebih dahulu unsur kekuatan udara sebagai pertahanan yang utama.

Soekarno juga selalu mengamanatkan kepada seluruh perwira AURI, agar selalu menjalankan kewajiban tanpa menghitung untung dan rugi juga tanpa menimbang-nimbang terlalu dalam akibatnya. Digambarkan jika kewajiban ksatria begitu tinggi dan mendalam, sehingga menjadi satu kewajiban seperti kewajiban kepada Tuhan sendiri. Tidak mengherankan pula bila Soekarno sering berhubungan dengan perwira AURI tanpa menghiraukan aturan-aturan protokol kenegaraan, bahkan Soekarno seringkali berhubungan dengan langsung berbicara dengan para teknisi yang kebanyakan berpangkat bintara. Semuanya menunjukkan kedekatan Soekarno dengan AURI, diibaratkan kedekatan bapak

---

<sup>168</sup> Pidato Presiden Soekarno, Harapan dan Kenyataan, Kementerian Penerangan RI.



dengan anaknya oleh karena itu AURI sering juga disebut sebagai “*Anak Emas Bung Karno*” atau “*Anak Lanangnya Bung Karno*”.<sup>169</sup> Soekarno merangkul AURI juga karena untuk mengimbangi dan mengekang kekuasaan Angkatan Darat dan Nasution.<sup>170</sup>

Karena kedekatan antara Soekarno dan AURI tersebut kekuatan AURI pada paruh pertama tahun 1960-an, terhitung terkuat di Asia setelah RRC dan India. Bagi AURI masa itu sungguh merupakan masa baru menjadi Angkatan Udara paling modern di Asia. Cukup lama AURI menantikan tibanya masa modernisasi, karena sejak Indonesia dan angkatan bersenjata terbentuk memang strategi pembangunan kekuatan angkatan perang lebih diarahkan pada optimalisasi unsur-unsur kekuatan Angkatan Darat.<sup>171</sup> Ini semua berkat peran politik dan kebijakan-kebijakan Soekarno serta kecintaan serta kesayangannya terhadap AURI.

---

<sup>169</sup> Mungkin hubungan AURI dan Soekarno dapat diibaratkan “*Karena Sang Jenderal memperlakukan prajurit seperti bayinya sendiri dengan segenap kasih sayang yang mendalam, maka akan terus mengukutinya bahkan sampai ke jurang yang paling dalam dan mati sekalipun bersamanya*” (Sun Tzu).

<sup>170</sup> Adalah pada pertengahan tahun 1962, Nasution ditunjuk menduduki jabatan baru sebagai Panglima bagi keempat Angkatan Bersenjata, ditambah peranannya sebagai menteri Pertahanan dan Keamanan, kedudukan ini akan memberikan kepadanya pemusatan kekuasaan bagi Angkatan Bersenjata, ini akan membuat kedudukan Soekarno menjadi tidak terjamin. Karena itu Soekarno mengangkat masing-masing Angkatan seorang Panglima yang bertanggung jawab penuh pada Presiden, dan saat itu Oemar Dani yang dekat dengan Soekarno diangkat sebagai Kasau. Nasution tetap menjadi Menteri tetapi tidak lagi menjabat sebagai Panglima Angkatan Darat karena diganti oleh A. Yani yang memang lebih bisa bekerjasama dengan Soekarno. Sedangkan Nasution dipromosikan menjadi Kepala Staf Angkatan Bersenjata (KASAB), suatu kedudukan dengan prestise tinggi namun tanpa komando operasional. (Diuraikan dalam karya H. Crouch, *The Army in Politics in Indonesia*, Cornell University Press, Ithaca dan London, 1978, halaman 52-53)

<sup>171</sup> A.H Nasution dalam *Pokok-Pokok Perang Gerilya* mengatakan, suatu negara kepulauan harus dipertahankan.



## F. Anggaran Untuk Angkatan Bersenjata

Keadaan ekonomi Indonesia pada masa Terpimpin bisa dibilang mengalami kemuduran. Terlebih pada masa sebelumnya pemerintah Indonesia telah disibukkan untuk menumpas berbagai macam pemberontakan, yang kesemuanya itu tidak memerlukan tenaga dan biaya yang sedikit. Situasi tersebut bertambah parah dan menjadi kenyataan pada kurun waktu tahun 1962, ketika ekonomi Indonesia mengalami kemerosotan yang semakin mendalam. Bantuan kredit jangka panjang yang diterima dari Uni Soviet terutama untuk membeli peralatan militer termasuk untuk memperkuat kekuatan AURI, dalam perkembangan selanjutnya berpengaruh besar dalam perkembangan ekonomi Indonesia.<sup>172</sup> Biaya untuk membangun kekuatan udara AURI dengan pengadaan pesawat tempur modern tidak sedikit jumlahnya, misalnya sebuah pemburu jet modern harganya kurang lebih Rp 5 juta sedangkan pembom jet berat seperti TU-16 mencapai harga Rp 41 juta.<sup>173</sup>

Negara telah menumpuk hutang luar negeri sejumlah lebih dari satu milyar dolar Amerika. Hutang pemerintah seluruhnya dalam tahun 1959 telah meningkat yaitu dari Rp 34.399 milyar pada akhir tahun 1958 menjadi Rp 44.642 Milyar pada akhir tahun 1959.<sup>174</sup> 1.4 milyar dolar atau 59 persen dari seluruh hutang Indonesia selama 20 tahun hingga Desember 1965 ditujukan untuk membeli peralatan militer secara besar-besaran dari Uni Soviet.<sup>175</sup> Cadangan devisa luar

---

<sup>172</sup> Ikhtisar Sejarah RI (1945-Sekarang), Departemen Pertahanan-Kemampuan, Pusat Sejarah ABRI, 1985, halaman 94.

<sup>173</sup> Tanja Jawab 5, Kementrian Penerangan Republik Indonesia, Percetakan Negara, 1957, halaman 155.

<sup>174</sup> Laporan Gubernur Bank Indonesia Mengenai Tahun Pembukuan 1959-1960, Bank Indonesia, Jakarta, 1959, halaman 65.

negeri sudah habis sama sekali dan negara juga mengalami kekurangan bahan makanan utama untuk rakyat. Misalnya melonjaknya harga beras karena inflasi pada tahun 1965 terjadi kenaikan sebesar 500 persen bahkan di akhir tahun telah naik lebih dari 500 persen.<sup>176</sup>

Tercatat pada tahun 1960 Anggaran Belanja Negara mengalami defisit sebesar Rp 6,9 milyar. Pada tahun 1965 defisit itu menjadi Rp 1,591 milyar dan pada tahun 1966 membengkak menjadi 20 milyar. Sekitar 45 persen anggaran belanja negara dipergunakan untuk keperluan militer. Antara bulan Desember 1962 sampai dengan Desember 1963 tercatat inflasi sebesar 109 persen, maka antara Juni 1965 sampai dengan Juni 1966 inflasi membengkak menjadi 1320 persen.<sup>177</sup> Pada masa Dwikora inflasi membumbung tinggi, bahkan menurut Frank Palmos wartawan AP Biro Jakarta menulis bahwa angka inflasi mencapai 10.000 persen.<sup>178</sup>

Terdapat perbedaan yang mencolok terhadap jumlah besarnya anggaran belanja yang diperuntukkan bagi militer antara tahun 1961 dan 1962. Anggaran belanja yang disediakan bagi militer tahun 1961 sebesar Rp 6,8 miliar sedangkan tahun 1962 sebesar Rp 35. miliar.<sup>179</sup> Adalah sangat sulit bagi bangsa manapun

---

<sup>175</sup> Mempertahankan Kemurnian Non Blok : Seminar Non Blok II yang diselenggarakan oleh Yayasan 17-8-45 tanggal 25-26 Juni 1979 di Jakarta, Yayasan Indayu, Jakarta, 1979, halaman 45.

<sup>176</sup> Statement Politik Ekonomi Ekonomi Dalam Negeri oleh Wakil Perdana Menteri bidang Ekubang Sri Sultan Hamengkubuwono IX tanggal 12 April 1966, Kementerian Penerangan RI, halaman 15.

<sup>177</sup> Emil Salim, "Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Rencana Stabilitas dan Rehabilitasi Ekonomi", Amanat Pidato/Prasaran dalam Seminar AD ke II/1966 tanggal 25 sampai 31 Agustus 1966 di Seskoad Bandung, halaman 129.

<sup>178</sup> Aristides Katoppo, *Menyingkap Kabut Halim 1965*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2002, halaman 20.

untuk dalam kondisi demikian masih dapat bertahan. Kondisi ekonomi seperti itu memang sangat dipengaruhi oleh manuver-manuver politik pemerintah terkait dengan ancaman serta kedaulatan bangsa dan negara.

Walaupun demikian ternyata Soekarno tidak melihat kehancuran ekonomi yang sudah diambang pintu. Soekarno memaksa lebih mementingkan usahanya untuk terus memperkuat Angkatan Bersenjata daripada harus mengurus masalah ekonomi. Keputusan berani yang diambil Soekarno tersebut memang menjanjikan harapan terbesar untuk suatu keberhasilan. Lalu jika diamati dalam Manifesto Politik Indonesia terdapat pernyataan Soekarno sbb :<sup>180</sup>

*“ intensivering operasi-operasi keamanan dilaksanakan dalam batas-batas kemampuan kita jang maximal. Penambahan personil, materiil dan kesatuan-kesatuan daripada ketiga angkatan berdjalan terus, walaupun dalam suasana finek negara jang sulit”.*

Disini terlihat ambisi Soekarno untuk memajukan kekuatan angkatan bersenjata walaupun dengan keadaan keuangan yang sulit demi menumpas imperialisme dan kolonialisme yang menjadi manifesto politik Indonesia. Anggaran untuk negara secara besar-besaran ditujukan untuk memajukan angkatan bersenjata Indonesia apalagi dalam rangka merebut Irian Barat adalah yang terpenting. Soekarno menganggap sejak dulu bangsa Indonesia memiliki

---

<sup>179</sup> Arsip lampiran Nota Pendjelasan Tentang APBN Tahun 1963 dan 1964, Departemen Penerangan RI, Gita Karya, 1963, halaman 8. Lihat juga Ichisar Tahunan Tertulis Tentang Pelaksanaan Ketetapan MPRS No. 11 Th. 1960 Mengenai Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969, Disampaikan oleh P.J.M Presiden R.I/Mandataris MPRS Soekarno di Bandung Tanggal 16 Mei 1963, halaman 78.

<sup>180</sup> Arsip “Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Agustus 1959”, Kementerian Penerangan RI, halaman 64.

sikap ‘*Ambeg Parama Arta*’ yaitu sifat mendahulukan urusan-urusan yang lebih penting.<sup>181</sup>

Perjuangan Irian Barat menjadi prioritas utama, dengan demikian pengeluaran- pengeluaran untuk perjuangan Irian Barat dalam bidang militer mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian dan moneter negara.<sup>182</sup> Tercatat pada tahun 1958 pihak intelijen Amerika Serikat memperkirakan jumlah total transaksi pembelian persenjataan dari Uni Soviet mencapai angka Rp 229.395.600 juta dolar, ditambah lagi dengan Rp 100.456,500 juta dolar dari Januari hingga Agustus 1959. AURI sendiri mendapat dana sebesar Rp 69.916.200 juta dolar yang mencakup pembelian 50 buah pesawat jet penyergap/*intercept*, 40 buah pesawat jet dan pesawat piston latih, 20 buah pesawat pengebom seperti TU-16 dan IL-28, 20 buah pesawat pengangkut, 8 buah helikopter serta meriam-meriam dan rudal-rudal anti serangan udara, peralatan elektronik dan amunisi.<sup>183</sup>

Ternyata dibalik keberhasilan pemerintah membangun angkatan bersenjata termasuk memperkuat kekuatan AURI harus dibayar mahal yaitu dengan terjadinya kemerosotan ekonomi karena lebih dari  $\frac{3}{4}$  anggaran negara ditujukan untuk perjuangan Irian Barat,<sup>184</sup> yaitu dengan membangun kekuatan material

---

<sup>181</sup> Selengkapnya lihat Amanat Pengantar Laporan Berkala Pemerintah diucapkan oleh P.J.M Presiden/Mandataris MPR pada Sidang Umum Ke II MPRS Tanggal 15 Mei 1963 di Bandung yang berjudul “ *Ambeg Parama Arta (Berwatak Pandai Mendahulukan Urusan Yang Penting)*”, Arsip Departemen Penerangan RI, 1963.

<sup>182</sup> Arsip Nota Pendjelasan Tentang APBN Tahun 1963 dan 1964, *Ibid*, halaman 6.

<sup>183</sup> Memorandum, Usaha Indonesia Memperoleh Persenjataan, Dr Richard K.Stuart Kepada J.Gordon Mein, 8 September 1959, halaman 3-4. Lihat juga, Audrey R. Kahin, George McT, *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 2001, halaman 468.

<sup>184</sup> Arsip, Pidato Restu dan Amanat P.J.M Presiden Republik Indonesia Soekarno pada hari pembukaan musyawarah nasional SOKSI ke I dan ke II 1965, Presidium SOKSI. Lihat juga, Boediardjo, *Siapa Sudi Saya Dongengi*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996, halaman 109.

AURI. Kekuatan udara yang mewakili perkembangan teknologi memang sangat mahal harganya. Biaya yang dikeluarkan tersebut juga untuk tetap menjamin tingkat keandalan yang tinggi dan kemampurawatan yang akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesiapan pesawat terbang secara keseluruhan dan berkelanjutan.<sup>185</sup>

Memang untuk mencapai sebuah cita-cita yang besar untuk sebuah bangsa yang besar, butuh pengorbanan yang besar pula oleh pemerintah dan rakyatnya. Keburukan-keburukan yang terjadi dalam bidang ekonomi yang diakibatkan pembangunan angkatan bersenjata adalah suatu konsekuensi dari pengorbanan yang telah diberikan oleh rakyat Indonesia.<sup>186</sup> Pengorbanan rakyat tersebut tidak sia-sia, semua itu terbayar ketika AURI menjelma menjadi sebuah kekuatan yang besar, kekuatan yang siap membela setiap jengkal kedaulatan dari wilayah Indonesia dan juga ketika Irian Barat dapat kembali ke dalam wilayah kedaulatan Indonesia.

---

<sup>185</sup> Harjono, Angkasa Cendikia, Dinas Penerbangan TNI angkatan Udara, 2003, halaman 36. (Keandalan adalah sebagai suatu kemungkinan suatu sistem akan mempunyai kinerja yang memuaskan dalam jangka waktu tertentu pada suatu kondisi terukur yang telah ditentukan dan kemampurawatan adalah suatu ukuran berapa cepat waktu pemeliharaan, sehingga kondisi sistem dapat kembali siap operasi).

<sup>186</sup> Penerbitan Khusus 174, Keterangan Pemerintah Mengenai Situasi Negara, Departemen Penerangan R I, Percetakan Negara R I, 1961, halaman 61.

## **BAB IV**

### **PERKEMBANGAN KEKUATAN SERTA PERANAN AURI DALAM OPERASI MILITER TRIKORA DAN DWIKORA**

Kekuatan Angkatan Bersenjata yang kokoh, bersatu dan bermutu tinggi merupakan salah satu dari kelengkapan alat-alat revolusi Indonesia.<sup>187</sup> Alat-alat ini merupakan syarat mutlak untuk menjaga kedaulatan wilayah Indonesia dari ancaman, baik dari dalam maupun dari luar negeri.<sup>188</sup> Unsur-unsur angkatan bersenjata tersebut terdiri dari unsur kekuatan laut, darat dan udara. AURI adalah yang memegang peranan utama dalam unsur kekuatan udara. Konsep pertahanan Indonesia adalah menganut politik *defensive* yaitu tidak akan mulai menyerang. Walaupun demikian Indonesia tetap sangat memperhatikan pembangunan unsur kekuatan udara sebagai kekuatan *offensive* untuk menjamin penegakan wilayah kedaulatan.<sup>189</sup>

Kekuatan udara sebagai bagian integral dari kekuatan dirgantara adalah kekuatan yang diupayakan untuk menguasai dan mendayagunakan ruang udara, dalam upaya mempertahankan wilayah kedaulatan serta menegakkan hukum di udara. Kekuatan udara hendaknya mampu mendayagunakan seluruh potensi yang ada di ruang udara secara optimal baik pada masa perang maupun damai. Pemanfaatan kekuatan udara diarahkan untuk dapat diwujudkan ke seluruh wilayah suatu negara baik untuk melindungi kepentingan negara tersebut maupun

---

<sup>187</sup> Roeslan Abdulgani wakil ketua DPA, arsip naskah rangkaian uraian di muka tjorong RRI pusat Djakarta yang dipantjarkan ke seluruh pelosok tanah air dan ke luar negeri pada tanggal 5 Oktober sampai dengan 9 November 1960, tentang "Pendjelasan Manipol dan Usdek".

<sup>188</sup> Deklarasi Ekonomi, Termuat dalam arsip "Himpunan Lembaran Penguasa Perang Tertinggi Tahun 1963", Tata Usaha Lembaran Penguasa Perang Tertinggi, Halaman 65.

<sup>189</sup> Lampiran TAP MPRS No.II/MPRS/1960 Buku ke-Empat Jilid-12 tentang Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969 Penjelasan Bidang Pemerintahan dan Keamanan/Pertahanan, MPRS.

untuk kepentingan misi kemanusiaan serta dalam rangka untuk ikut mewujudkan kehidupan dunia yang aman dan damai.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah memungkinkan pemanfaatan media udara secara luas untuk berbagai kepentingan dan memunculkan suatu kekuatan baru yang dikenal sebagai kekuatan udara. Dalam aspek militer, kekuatan udara yang pada awal kelahirannya merupakan pelengkap dari kekuatan darat, dalam perkembangannya telah menjadi kekuatan yang sangat menentukan dalam mencapai kemenangan perang dan juga sangat menentukan dalam mengakhiri peperangan.<sup>190</sup> Karena kekuatan udara memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan unsur kekuatan darat dan laut. Perbedaan karakteristik tersebut terletak pada media yang dilalui udara yang tidak mengenal batas wilayah maupun rintangan seperti halnya media daratan dan lautan.<sup>191</sup> Unsur kecepatan dan terbebasnya pesawat terbang dari rintangan permukaan bumi menjadikan alat tersebut memiliki potensi kegunaan secara militer yang luar biasa.<sup>192</sup> Selain itu ruang udara sebagai media Bergeraknya pesawat terbang telah menjelma menjadi jalan datangnya serangan militer yang sangat efektif. Keuntungan-keuntungan serangan militer seperti kecepatan (*speed*), jangkauan (*range*), pendadakan (*surprise*) dan penyusupan (*penetration*) dapat dilakukan

---

<sup>190</sup> Kurnadi Kardi, *Air Power-Kekuatan Udara*, Cetakan Ketiga, Mabes TNI-AU, 2003, Halaman 4. Lihat juga, Adam Roberts, *Bangsa-bangsa Menyandang Senjata*, Yayasan Prajurit Pratama, 1976, halaman 187.

<sup>191</sup> Hal ini dikatakan pula oleh seorang pakar *air power* Lord Tedder dalam "*British Air Power Doctrine*", 1999, dia mengatakan kekuatan udara tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi bagian yang kecil-kecil, kekuatan udara tidak mengenal batas wilayah seperti daratan dan lautan karena ditentukan oleh radius aksi dari pesawat, oleh karenanya kekuatan udara merupakan satu kesatuan yang membutuhkan satu komando.

<sup>192</sup> "Strategi perang kecil-kecilan merupakan sesuatu yang usang saat ini. Taktik berdasarkan mesin-mesin telah menggilas semuanya, bahkan jumlah pasukan musuh yang jauh lebih besar sekalipun takkan ada artinya. Siapa yang menguasai teknologi memiliki pergerakan dan kecepatan di udara yang lebih walaupun sedikit maka dia akan menjadi pemenang bahkan sebelum perang dimulai", (Jenderal Charless De Gaulle, 1940).



dengan optimal hanya melalui media udara dengan menggunakan pesawat udara.<sup>193</sup> Meskipun demikian agar efektif, kekuatan di udara harus selalu ditunjang oleh kekuatan angkatan darat dan angkatan laut.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki daerah sangat luas sehingga menuntut adanya suatu sistem pertahanan yang kuat pula.<sup>194</sup> Angkatan bersenjata tersebut adalah yang berkemampuan dengan mobilitas yang besar untuk dapat mengadakan secepat-cepatnya konsentrasi penyerangan yang diperlukan untuk melemahkan mental dan kekuatan musuh dengan aksi *ofensif*, yang tentunya hanya bisa dilakukan dari udara.<sup>195</sup> Puncak kesempurnaannya adalah Indonesia harus memiliki kekuatan bersenjata yang tidak akan memungkinkan negara manapun mengganggu kedaulatan wilayah Indonesia. Dengan demikian hanya kekuatan AURI yang mampu menjadi alat pertahanan yang terdepan karena telah mempunyai syarat-syarat tersebut. AURI dengan kekuatannya adalah sebagai syarat mutlak untuk menunjang operasi-operasi dari laut maupun darat.

Pada masa awal kemerdekaan bisa dikatakan perkembangan kekuatan udara sangat kecil tetapi antara tahun 1959-1965 kekuatan udara Indonesia sangat berkembang pesat bahkan telah menjadikannya ujung tombak bagi perjuangan Indonesia untuk menumpas kolonialisme pada tahun-tahun tersebut seperti Trikora dan Dwikora, bahkan hasil gemilang telah dicapai Indonesia pada masa Trikora.

---

<sup>193</sup> Yasidi Hambali, S.H, LL.M, Hukum dan Politik Kedirgantaraan, Jakarta, Pradya Paramita, 1994, halaman 19.

<sup>194</sup> A.H Nasution, Tjataan-Tjataan Sekitar Politik Militer Indonesia, CV Pembimbing, Jakarta, 1955, halaman 83.

<sup>195</sup> Doktrin Pertahanan-Keamanan Nasional dan Doktrin Perdjungan ABRI, Staf Pertahanan-Keamanan, PN. Percetakan Negara RI, 1967, halaman 27. Lihat juga Pidato J.M. Menteri Inti Keamanan/Pertahanan Letnan Jendral A.H. Nasution tentang: Pembangunan Angkatan Perang, 1960, Pusat Penerangan Angkatan Darat.

## A. Modernisasi Kekuatan AURI

Tahun 1959-1965 AURI telah memasuki suatu masa baru dalam sejarah perkembangan kekuatan angkatan udara yang modern dan telah memenuhi semua aspek serta kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.<sup>196</sup> Berbeda dengan angkatan darat, kekuatan angkatan udara lebih bersifat teknis. Pemerintah Indonesia menganggap pertahanan udara sebagai suatu hal yang sangat penting, dimana dalam batas-batas kemampuan yang dimilikinya harus diupayakan memakai dan menggunakan segala alat-alat persenjataan yang modern yang relatif seimbang dengan perkembangan kemajuan teknologi saat itu. Kalaupun ada suatu taraf keteringgalan bila dibandingkan dengan beberapa negara maju maka ini disebabkan karena semua itu sudah diluar kemampuan bangsa Indonesia. Dapatlah dikatakan bahwa alat-alat pertahanan harus disesuaikan semaksimal mungkin dengan kemajuan teknologi.<sup>197</sup>

Pada masa ini AURI telah memiliki kesatuan-kesatuan tempur yang terdiri dari beberapa jenis dengan bermacam pesawat-pesawat tempur yang dimiliki. Perkembangan dan kemajuan di dalam dunia penerbangan serta sistem persenjataannya, telah memungkinkan bagi AURI secara berturut-turut antara tahun-tahun tersebut memiliki pesawat-pesawat pancargas (*jet*) dengan kecepatan tinggi dan mempergunakannya sebagai unsur kekuatan pertahanan udara.

---

<sup>196</sup> Angkatan udara memerlukan kemampuan antara lain, ( i ) Menggempur lawan di pusat kekuatan militernya sejauh mungkin, inti dari kekuatan seperti ini adalah pesawat-pesawat bomber sebagai kekuatan udara strategis ( ii ) Pertahanan udara dengan unsur-unsur pesawat-pesawat tempur di udara, instalasi-instalasi di darat yang luas antara lain radar dan susunan-susunan dari Angkatan Darat dan Angkatan Laut serta Sipil yang seluruhnya merupakan pertahanan udara yang dikoordinir seluruhnya di bawah pimpinan Angkatan Udara ( iii ) Bantuan taktis untuk Angkatan Darat dan Angkatan Laut ( iv ) Logistik oleh suatu Angkatan Udara Logistik dimana terhimpun kekuatan militer maupun sipil. (Lihat, uraian Jang Mulia Menteri Inti Keamanan/Pertahanan A.H Nasution pada sidang pleno DEPERNAS pada tanggal 13 Januari 1960, mengenai pembangunan Angkatan Udara).

<sup>197</sup> Seminar II 3 Sampai 8 Januari 1962 Masalah Pertahanan, Seskoad, 1961, halaman 7.

Kebijaksanaan pembangunan kekuatan AURI tidak melupakan pengertian mengenai kekuatan udara yaitu merumuskan segala sesuatu di bidang pembangunan penerbangan menuju tercapainya kekuatan udara nasional yang besar.<sup>198</sup>

### 1. Perkembangan Material

Material pesawat terbang adalah unsur atau alutsista paling utama yang ada dalam kekuatan udara. Banyaknya pesawat udara atau pesawat tempur yang dimiliki dalam angkatan udara suatu negara adalah mencerminkan seberapa besar kekuatan udara yang dimiliki dalam negara tersebut. Pesawat-pesawat tersebut memainkan peranan penting dan menjadi kunci keberhasilan dalam suatu serangan udara.<sup>199</sup> Pengalaman dalam sejarah Perang Pasifik juga telah membuktikan bahwa dengan mudahnya angkatan bersenjata Jepang dapat merebut Indonesia dari Belanda melalui keunggulan di udara.<sup>200</sup>

Kemajuan pada angkatan udara dengan pengadaan pesawat-pesawat udara sebagai senjata udara menyebabkan bahwa unsur pesawat menduduki kedudukan yang bertambah penting artinya dan yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan dalam menyelenggarakan suatu peperangan yang modern.<sup>201</sup> Pesawat-pesawat udara yang mengisi kekuatan udara terdiri dari berbagai macam jenis dan fungsi diantaranya adalah jenis pesawat

---

<sup>198</sup> “Kuasailah udara untuk melaksanakan kehendak nasional, karena kekuatan nasional di udara adalah faktor yang menentukan dalam melakukan peperangan yang modern...” (Soekarno, Presiden RI/Pangti/Pemimpin Besar Revolusi).

<sup>199</sup> S.Sokowati, *Pembangunan Negara dan Faktor2 Strategi Jang Perlu Dipertimbangkan Dalam Hubungan Dengan Pertahanan Negara*, 1959, halaman 39.

<sup>200</sup> A.H Nasution, *Taktik dan Strategi Peperangan Klasik dan Modern Di Nusantara*, halaman 5. Lihat juga, Makmum Salim, *Ichtisar Sedjarah Perang Dunia II*, Dephankam, Pusat Sejarah ABRI, 1971, halaman 129.

<sup>201</sup> S.Sokowati, *ibid*, halaman 40.

pemburu/*fighters*, pengintai, *bombers* dan pesawat angkut. Atas dasar itu maka pemerintah Indonesia dalam rangka membangun kekuatan udaranya lebih menekankan pada pengadaan unsur pesawat-pesawat udara tersebut dan perbaikan lapangan terbang yang ada di Indonesia beserta seluruh fasilitas pendukungnya harus dibangun dengan segera mungkin.<sup>202</sup>

Indonesia merupakan satu-satunya negara yang memiliki angkatan udara terkuat di belahan bumi selatan, khususnya di Asia Tenggara, ditinjau dari jumlah persenjataan maupun jenisnya, serta kualitas personel yang mengawakinya.<sup>203</sup> Selain pesawat-pesawat bekas berbagai jenis peninggalan Belanda dan Jepang yang jumlahnya tidak kurang dari 300 pesawat yang diserahkan di Pangkalan Udara Cililitan,<sup>204</sup> kekuatan AURI juga terus bertambah dengan adanya kontrak pembelian persenjataan militer senilai sekitar 2,5 miliar Dolar dari Uni Soviet dengan persyaratan pembayaran jangka panjang yang tidak terlalu memberatkan Indonesia, selain itu juga banyak para instruktur dari angkatan udara Uni Soviet didatangkan untuk melatih pilot-pilot Indonesia tentang cara penggunaan pesawat-pesawat tersebut.<sup>205</sup>

Sehubungan dengan perkembangan kekuatan AURI itu maka pimpinan AURI juga memberikan pedoman-pedoman pelaksanaan. Tentang

---

<sup>202</sup> Presiden Soekarno, Termuat dalam Buku Ringkasan Pembangunan Semesta, 1961, dengan nomor bidang proyek 134-139.

<sup>203</sup> Mempertahankan Dirgantara Dari Kawasan Timur Indonesia, halaman 67.

<sup>204</sup> Pangkalan TNI AU Halim Perdanakusuma "Pintu Gerbang Negara", Lanud Halim Perdanakusuma, halaman 38.

<sup>205</sup> Bahkan dalam melayani instruktur dari Uni Soviet tersebut, untuk makanan sehari-harinya saja, Presiden Soekarno sengaja khusus membuat pabrik roti, itu dilakukan agar para instruktur terbang tersebut mendapat pelayanan yang baik di Indonesia. (Lihat, Boediardjo, Siapa Sudi Saya Dongengi, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996, halaman 110).

penggunaan kekuatan udara.<sup>206</sup> Skuadron-skuadron udara baru pun mulai bermunculan seiring datangnya beratus-ratus pesawat udara baru dari berbagai jenis dan fungsi serta peralatan militer lainnya dari Uni Soviet. Kurun waktu tahun 1959-1965 total kekuatan pesawat udara AURI mencapai 495 pesawat dan puluhan helikopter. Diantara pesawat-pesawat tersebut yang baru dan modern antara lain adalah, 41 Helikopter MI-4 (angkut ringan), 9 Helikopter MI-6 dan MI-16 (angkut berat), 30 pesawat latih Jet MIG-15 UTI, 49 pesawat buru sergap MIG-17, 10 pesawat buru sergap MIG-19 dan 24 pesawat buru sergap supersonic MIG-21.<sup>207</sup>

Dari jenis pesawat pembom, terdapat sejumlah 22 pesawat pembom ringan IL-28, 14 pesawat pembom berat jarak jauh TU-16B, dan 12 pesawat TU-16 KS (yang dilengkapi dengan persenjataan peluru kendali/rudal *Air to Surface* jenis AS-1 *Kennel*). Sementara dari jenis pesawat angkut terdapat 26 pesawat angkut ringan jenis IL-14 dan *AQvia*-14, 6 pesawat angkut berat jenis AN-12B *Antonov* buatan Uni Soviet dan 10 pesawat angkut berat jenis C-130B *Hercules* buatan Amerika Serikat. Di samping itu, pesawat-pesawat bekas peninggalan Belanda yang dalam keadaan siap operasi terdapat 8 pesawat pembom serbu jenis B-25/B-26, 12 pesawat pemburu jenis P-51 *Mustang* dan 24 pesawat angkut ringan C-47 *Dakota*. Beberapa unit radar *Nysa* BC/P-30 buatan Polandia telah terpasang di berbagai lokasi di kepulauan

---

<sup>206</sup> Pedoman tersebut adalah, ( i.) Mengingat angkatan udara sebagai inti dan pelopor pembinaan kekuatan nasional di udara maka AURI bertekad memanfaatkan udara sebagai kehendak dan kepentingan nasional. ( ii ) mengingat perkembangan ekonomi, keuangan dan kegiatan industri negara maka telah dirumuskan suatu konsep pertahanan, tujuannya agar AURI dapat menggunakan kekuatan yang besar tersebut untuk dapat mencegah, menghalau dan melumpuhkan setiap serangan strategis dari luar.

<sup>207</sup> Perjalanan Sejarah "Petir Laut" Kosekhanudnas II, Dispen TNI AU, Jakarta, 2003, halaman 2.

Maluku dalam rangka persiapan perjuangan pembebasan Irian Barat. Radar-radar tersebut merupakan radar yang terbaru dan termodern di masanya karena selain dapat mendeteksi jarak dan tinggi benda-benda di angkasa juga dapat mendeteksi kecepatan benda tersebut dan menampilkannya dalam layar 3 dimensi. Selain itu Indonesia juga telah mampu membuat rudal-rudal sendiri, seperti rudal Kartika I dan II.<sup>208</sup>

Tabel 4  
Jenis radar yang pernah dimiliki AURI antara tahun 1959-1965

Jenis radar	Asal	Tahun pembuatan
Nysa-B	Polandia	1960
Nysa-C	Polandia	1960
P-30	Uni Soviet	1961
Decca Plessey-HF-200	Inggris	1962
Decca Plessey-FR	Inggris	1962
Decca Plessey Hydra	Inggris	1962

Sumber : KOHANUDNAS Siaga Senantiasa.

Untuk melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada AURI maka perlu adanya perencanaan dan organisasi untuk melaksanakan rencana tersebut. Saat itu AURI untuk memenuhi fungsi-fungsi dalam melaksanakan tugasnya, telah mampu memenuhi komponen-komponen penting kekuatan udara seperti komponen strategis, komponen pertahanan udara, komponen taktis dan komponen transportasi.

Pengalaman negara-negara yang ikut dalam Perang Dunia II, dimana unsur udara dapat dipergunakan dengan semestinya menyatakan bahwa faktor utama yang menentukan kemenangan adalah kekuatan udara. Hal ini penting dan

<sup>208</sup> Arsip, Penindjauan Potensi Penelitian dan Produksi Senjata Khusus ABRI Oleh Biro Sendjata Khusus Satuan Angkatan Bersenjata, Deputi Pembina TSAF Angkatan Bersenjata, 1965. Pada tanggal 14 Agustus 1964 roket ionosphere Kartika berhasil diluncurkan AURI. Panjang Roket Kartika adalah 10,5 cm dan berat 220 kg dengan ketinggian 60 km, dengan keberhasilan ini Indonesia adalah negara kedua di Asia setelah Jepang yang dapat membuat roket sendiri. (Lihat, Seabad Penerbangan Sebuah Apresiasi dari TNI AU, halaman 58).



memastikan apabila dasarnya dipergunakan untuk cara perang *ofensif*. Cara ini akan lebih berarti apabila langsung ditujukan kepada sasaran-sasaran di wilayah lawan. AURI telah dapat mewujudkannya dengan adanya pesawat pembom strategis seperti IL-28 dan TU-16KS. Menanggulangi serangan udara lawan diperlukan adanya pertahanan udara dengan unsur-unsur pesawat pemburu/penyergap (*interceptor*) seperti MIG-19 dan MIG-21F yang telah dilengkapi rudal canggih AA-2 (IR) dan AA-2-2 (SAR).<sup>209</sup>

Tabel 5  
spesifikasi jenis rudal AA-2 (IR) dan AA-2-2 (SAR)

<b>Jenis rudal</b>	AA-2 (IR)	AA-2-2 (SAR)
<b>Kode NATO</b>	AA-2 “Atoll”	AA-2-2 “Atoll”
<b>Nama Rusia</b>	K-13	K-13M
<b>Tipe</b>	Jarak pendek	Jarak pendek
<b>Dikeluarkan</b>	1961	1961
<b>Jarak jangkauan</b>	6,5 km	6,5 km
<b>Berat</b>	70 kg	70 kg
<b>Panjang</b>	2,6 m	3,0 m
<b>Hulu ledak</b>	Penjejak infra merah	Radar semi aktif
<b>Pesawat</b>	MIG-17, 19, 21F	MIG-17, 19, 21F

Sumber : KOHANUDNAS Siaga Senantiasia.

Kesatuan udara taktis meliputi operasi udara di atas laut dan darat. Mobilitas dari konsentrasi kekuatan dan peralatannya baik di wilayah sendiri maupun di wilayah musuh dapat dicapai dengan adanya pesawat-pesawat angkutan yang dapat melaksanakan pengangkutan personel pasukan maupun perlengkapan seperti persenjataan dalam waktu yang secepat mungkin juga telah dapat diwujudkan oleh AURI. Agar dapat menjalani tugasnya dengan efektif sifat-sifat khas yang dimiliki AURI memegang peranan penting dalam

<sup>209</sup> Rudal AA-2 (IR) dan AA-2-2 (SAR) adalah duplikat dari rudal AIM-9B “Sidewinder” yang pernah ditembakkan dari pesawat F-86 milik Taiwan dan tertinggal di dalam badan pesawat MIG-17 milik China tanpa meledak. Rudal tersebut segera dikirim ke Uni Soviet dan dibuat tiruannya dan kedua rudal ini adalah hasil tiruannya. Kedua jenis rudal ini disempurnakan lagi yaitu dengan menambahkan sistem peledak yang mampu meledak saat lewat di dekat pesawat target tanpa harus membentur badan pesawat. (Kohanudnas Siaga Senantiasia, halaman 67).



bidang pertahanan adalah kemampuan mobilitas, fleksibilitas, kecepatan daya penembusan dan daya penghancuran.

## 2. Perkembangan Organisasi

Terbentuknya kabinet kerja sebagai perwujudan Dekrit Presiden 5 Juli 1959, pimpinan AURI mengeluarkan keputusan tentang pembentukan organisasi Angkatan Udara dijabat oleh Menteri/Kasau dengan tugas, tanggung jawab dan wewenang sbb :

- a. Menteri Angkatan Udara adalah Kepala Departemen AU, dibantu oleh beberapa asisten Menteri Kepala Departemen Angkatan Udara dan Dewan Perancang.
- b. Bidang pelaksanaan Kasau berfungsi sebagai Panglima AU dibantu oleh Komandan Komando operasi, Komandan Komando Pendidikan dan Komandan Komando Materil.

Angkatan Udara dengan tegas mengadakan pemisahan bidang-bidang kegiatan antara Departemen AURI, staf AURI dan kesatuan operasional AURI. Departemen AURI bertugas untuk mewujudkan dan mengembangkan kekuatan nasional di udara agar Angkatan Udara dapat bertugas dengan sempurna berdasarkan kebijaksanaan pemerintah di bidang keamanan nasional. Tugas Departemen AURI adalah membina segala potensi nasional yang dapat mewujudkan kemampuan perang di udara. Staf Angkatan Udara menyelenggarakan kebijaksanaan yang digariskan oleh AURI termasuk kemampuan operasional. Pekerja staf AURI bersifat khusus, yaitu mempergunakan Angkatan Udara untuk melakukan kemampuan perang di

udara. Kesatuan Angkatan Udara adalah pelaksanaan tugas yang digariskan oleh staf AU.<sup>210</sup>

Kegiatan Departemen AURI adalah di bidang kebijaksanaan, sedangkan staf AU dan Kesatuan AU bergerak di bidang operasional. Untuk menjamin terselenggaranya perencanaan perumusan kebijaksanaan AURI sesuai dengan garis kebijaksanaan pemerintah maka dibentuk Dewan Angkatan udara yang terdiri dari anggota-anggota tetap Menteri/Asisten Menteri, Kepala Staf AU dan para Asisten Kepala Staf. Tugas Dewan AU adalah merencanakan dan merumuskan kebijaksanaan dalam mencapai ketahanan udara untuk menunjang pertahanan keamanan nasional.

Saat penyempurnaan organisasi terjadi pergantian pimpinan dari Laksamana Udara S. Suryadharma kepada Kolonel Udara Omar Dani. Pelaksanaan serah terima dilakukan pada tanggal 19 Januari 1962. Selanjutnya Suryadharma diangkat sebagai Penasihat Militer Presiden. Sesudah perubahan kepemimpinan tersebut maka susunan dan tugas departemen angkatan udara mengalami perubahan besar di bidang organisasi, yaitu :

- a. Menyesuaikan Departemen Angkatan Udara dengan ketentuan-ketentuan pemerintah mengenai *regrouping* dalam organisasi antar departemen.
- b. Menyesuaikan organisasi Departemen Angkatan Udara dengan pelaksanaan tugas angkatan udara.
- c. Merubah organisasi Departemen dan Staf Angkatan Udara sebagai tindakan dalam rangka penyempurnaan Angkatan Udara.

---

<sup>210</sup> Rantjangan Dasar Undang-undang Pembangunan Nasional Semesta-Berentjana Delapan Tahun: 1961-1969 Buku Keempat, Dewan Perantjang Nasional Republik Indonesia, halaman 2671.

Staf Angkatan Udara dibagi menjadi 3 bagian yaitu, Staf Operasi, Administrasi dan Logistik. Organisasi AURI terdapat pula beberapa Komando yaitu :<sup>211</sup>

#### 1. Komando Fungsional

Komando ini secara taktis membawahi :

- a. Komando Operasi (KOOPS) yang membawahi dan operasional strategis, taktis dan transport.
- b. Komando Pertahanan Udara (KOHANUD) yang membawahi kesatuan-kesatuan.
- c. Komando Pertahanan Pangkalan Udara (KOPPAU) yang membawahi Resimen Pasukan Pertahanan Pangkalan dan Pasukan Gerak Tjepat (PGT).
- d. Komando Pendidikan yang membawahi Kesatuan Pendidikan.
- e. Komando Logistik yang membawahi bagian teknik dan depot-depot perawatan pesawat.
- f. Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara (SESKAU) yang merupakan pendidikan perwira tingkat menengah.

#### 2. Komando Regional

Pada tanggal 10 Januari 1962 AURI membentuk Komando Regional Udara (Korud).<sup>212</sup> Korud secara administratif membawahi pangkalan-pangkalan yang ada di daerah. Korud

---

<sup>211</sup> 20 Tahun Indonesia Merdeka Jilid III, Departemen Penerangan RI, 1965, halaman 678-679.

<sup>212</sup> Ikhtisar Sejarah RI (1945-Sekarang), Departemen Pertahanan-Kemampuan, Pusat Sejarah ABRI, 1985, halaman 96.

dipimpin oleh seorang Panglima Korud dengan tugas mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk keperluan *ofensif* udara oleh pimpinan pusat. Selain memimpin, mengkoordinasi dan mengawasi pelaksanaan tugas-tugas operasional dalam rangka pertahanan udara juga berfungsi sebagai pertahanan *ofensif*. Pada tanggal 10 Agustus 1962 dibentuk Komando Pertahanan Udara Nasional (Kohanudnas).<sup>213</sup>

### 3. Komando Pertahanan Udara

Komando Pertahanan Udara ini membawahi unsur pertahanan peluru kendali, udara radar dan pesawat pemburu sergap. Mempunyai tugas untuk menyergap, menghalang-halangi atau membinasakan setiap usaha penyerangan musuh terhadap objek-objek vital di Indonesia. Untuk tujuan ini maka Komando Pertahanan Udara tersusun sebagai berikut :<sup>214</sup>

- a. Jaringan pemberitahu (*early warning system*) yang meliputi pos-pos radar, pos-pos penjaga bahaya udara dan lain-lain.
- b. Skadron Penyergap (*Interceptor squadrons*), baik siang maupun malam hari.
- c. Kesatuan-Kesatuan Penangkis Serangan Udara, khususnya untuk melindungi pangkalan-pangkalan udara serta instalasinya.

---

<sup>213</sup> Keputusan Presiden/Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia/Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat, No.08/PLM.PS.Tahun 1962.

<sup>214</sup> Rantjangan Dasar Undang-undang Pembangunan Nasional Semesta-Berentjana Delapan Tahun: 1961-1969 Buku Keempat, Dewan Perantjangan Nasional Republik Indonesia, halaman 2672.

Sebagai kekuatan *deterent* untuk pertahanan udara nasional maka satuan pesawat MIG-17, MIG-19 dan MIG-21 serta satuan-satuan radar dan peluru kendali tipe SA-75 (rudal darat-udara) menjadi salah satu komponen kekuatan udara utama Kohanudnas.

#### 4. Komando-Komando Pangkalan Udara

Agar selalu menjaga kondisi siap tempur (*combat ready*) dilakukan peningkatan dan penyempurnaan organisasi serta keterampilan anggota AURI. Komando Pangkalan Udara terdiri atas Pasukan Pertahanan Pangkalan, Pasukan Gerak cepat (PGT), Penangkis Serangan Udara (PSU), Pasukan Rocket Rocailes dan Bazooka (PRRB) dan Pasukan Pionir Lapangan Udara (PPLU).

#### 5. Komando Logistik

Sebelumnya Komando Logistik masih merupakan Jawatan Perawatan Teknik dan Depot-Depot Material yang kegiatannya diarahkan pada penyelenggaraan sistem pemeliharaan yang standar dan definitih sehingga dapat menjamin perawatan yang efisien. Menjamin penggunaan skill, fasilitas, material dan peralatan secara efektif, efisien, aman dan ekonomis. Memperbesar secara nyata sesuatu kebutuhan mobilitas dan fleksibilitas unsur-unsur tempur. Juga diselenggarakan sistem pengelompokan /spesialisasi personel, peralatan dan fasilitas.

## B. Peranan AURI dalam Operasi Militer

### 1. Trikora

Masalah Irian Barat menjadi semakin memanas sejak diumumkannya Trikora pada tanggal 19 Desember 1961, yang menyebabkan Belanda menjadi semakin tedesak ke dalam situasi yang sulit, baik dalam bidang politik maupun militer. Kesabaran Pemerintah dan rakyat Indonesia telah mencapai batasnya, sehingga atas persetujuan dan dukungan seluruh rakyat oleh Pemimpin Besar Revolusi/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia diumumkanlah Trikora untuk membebaskan wilayah Irian Barat dari belenggu penjajahan kolonialis Belanda.

Sesuai dengan tuntutan Trikora, AURI telah memperbesar dan memperkuat diri dengan senjata-senjata dan pesawat-pesawat terbang yang terbaru dan termodern. Bahkan jauh sebelum Trikora, AURI telah mengadakan persiapan-persiapan dalam rangka perjuangan pembebasan Irian Barat itu, antara lain dengan tibanya pesawat pemburu jet segala cuaca MIG 17, MIG 19 dan pesawat angkut raksasa *Lockheed C-130 B Hercules* dan kemudian disusul dengan pembom jet TU-16/KS. AURI memperkuat diri pula dengan peluru kendali darat ke udara yang kesemuanya ini telah siap ditujukan ke satu sasaran yaitu kekuatan Belanda di Irian Barat. Infiltrasi lewat udara juga dilakukan dengan tujuan untuk pengintaian maupun untuk penerjunan PGT serta tembakan dari udara dilakukan sangat berhati-hati dan rahasia agar tidak terdeteksi oleh Belanda.<sup>215</sup>

---

<sup>215</sup> Baret Jingga "Pasukan Payung Pertama di Indonesia", Mabes TNI-AU, halaman 288.

Kekuatan udara yang oleh setiap negara di dunia dipandang sebagai satu-satunya unsur kekuatan penghancur yang sangat efektif, saat itu telah diwujudkan dan dilaksanakan sebaik-baiknya oleh AURI. Belanda menyadari bahwa Indonesia telah sungguh-sungguh akan melaksanakan tekadnya untuk membebaskan Irian Barat. Keunggulan di udara adalah syarat mutlak bagi kemenangan operasi di Irian Barat. Mengingat keadaan alam Indonesia pada umumnya dan daerah operasi Irian Barat pada khususnya, maka berhasil tidaknya operasi Irian Barat banyak tergantung pada kekuatan angkatan udara maupun angkatan laut.<sup>216</sup>

Menurut pemikiran Belanda, meskipun kekuatan militer Indonesia khususnya kekuatan udara akan menjadi bertambah besar dengan didapatkannya bantuan-bantuan perlengkapan persenjataan dari Uni Soviet, tetapi Indonesia masih membutuhkan waktu. Angkatan Perang Indonesia dianggap atau belum dapat memelihara dan mempergunakan senjata-senjata itu karena para personelnnya masih belum terlatih dan belum mempunyai kemampuan teknis. Persetujuan pembelian senjata yang baru ditandatangani pada bulan Januari 1961 masih membutuhkan waktu untuk pengangkutan dan pendidikan serta latihan bagi tenaga-tenaga yang akan memelihara dan mempergunakan persenjataan tersebut. Selain itu masih juga harus dibangun pangkalan-pangkalan udara terutama di daerah-daerah dekat perbatasan. Maka tokoh-tokoh politik dan militer Belanda menyimpulkan bahwa Indonesia sampai akhir tahun 1962 belum akan selesai mengadakan persiapannya untuk menyusun Angkatan Perang dan akan belum selesai membangun pangkalan-

---

<sup>216</sup> Surat Gabungan Kepala Staf NO : 01.0117/ROGIB/61, tentang Penelaahan Staf Mengenai Usaha "B" (Operasi Militer) Dalam Rangka Pembebasan Irian Barat.



pangkalan udaranya di Indonesia bagian Timur. Tekad bulat Indonesia yang menyatakan Irian Barat pada akhir tahun 1962 akan dapat direbut oleh Angkatan Perangnya dianggap tidak masuk akal.<sup>217</sup> Ternyata perhitungan Belanda tersebut meleset dan salah besar, karena Indonesia telah dapat mempersiapkannya dalam waktu yang lebih singkat.

Pangkalan-pangkalan udara bagi pemusatan kekuatan AURI telah ditentukan antara lain di Morotai (*fighter base*), Amahai (*fighter base*), Ambon (*bomber base*) dan Letfuan (*fighter base*).<sup>218</sup> Pelaksanaan operasi infiltrasi lewat udara oleh AURI dipimpin oleh Panglima Angkatan Udara Mandala (AULA) Komodor Udara Leo Wattimena. Operasi-operasi tersebut terdiri dari :

### **1. Operasi Mandala**

Konsep operasi Angkatan Udara Mandala (AULA) disusun oleh staf Markas Besar Angkatan Udara (MBAU) dan Komando operasi dengan tujuan merebut keunggulan di udara.<sup>219</sup> Rencana operasi dijelaskan bahwa Angkatan Udara memegang peranan terlebih dahulu dengan menciptakan keunggulan di udara agar dapat memberi perlindungan gerakan Angkatan Darat dan Angkatan Laut.<sup>220</sup> Komando Operasi sebagai salah satu komando utama operasi dibawah satuan AURI mendapat tugas

---

<sup>217</sup> A.H Nasution, Sedjarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersendjata, halaman 182.

<sup>218</sup> Komando Mandala Pembebasan Irian Barat, Lampiran Peta Operasi Djaja Widjaja (Opzet Umum). Lihat juga Sedjarah TNI Angkatan, Pusat Sedjarah Militer AD, 1969, halaman 532.

<sup>219</sup> Poengky Poernomo Djati, Peran AURI Dalam Melaksanakan Konfrontasi dengan Malaysia, 1992, halaman 46-50.

<sup>220</sup> Sejarah TNI Jilid III 1960-1965, Mabes TNI, Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, Jakarta, 2000, halaman 131.

untuk menyiapkan seluruh kekuatan udara berupa pesawat terbang jenis tempur, angkut, helikopter dan pasukan. Menghadapi operasi Mandala ini AURI membentuk beberapa Kesatuan Tempur Udara (KTU) yang mempunyai tugas dan peran yang berbeda. Kesatuan Tempur Udara tersebut adalah :<sup>221</sup>

a. Kesatuan Tempur Udara Senopati

Awal Bulan Februari 1962 AURI mengirimkan KTU ini dengan kekuatan pesawat angkut IL-28 dan C-47 *Dakota*, pesawat tempur MIG-17 dan pesawat pembom B-25 serta pesawat intai *Albatros* dan helikopter. KTU Senopati bertugas menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan operasi Trikora. Pada tanggal 1 juni 1962 KTU Senopati harus sudah dalam keadaan siap tempur, dalam kesiapan itu harus ditekankan kemampuan pesawat, kemampuan awak serta rencana operasi. KTU Senopati melaksanakan latihan di Lanud Morotai, mengadakan pengintaian dan pemotretan di daratan Irian Barat dengan menggunakan pesawat IL-28 dan B-25.<sup>222</sup>

b. Kesatuan Tempur Udara Bimasakti

KTU Senopati diperkuat dengan kekuatan udara 4 pesawat B-25, 2 pesawat B-26 *Invader*, 6 pesawat P-51 dan 1 pesawat *Catalina*. KTU Senopati mempunyai tugas melindungi patroli Angkatan Laut di perbatasan, menghancurkan serangan-serangan musuh di Irian Barat, melaksanakan *close air support* kepada angkatan lainnya.

---

<sup>221</sup> Tri Komando Rakyat "Pembebasan Irian Barat", Mabes ABRI, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta, 1995, halaman 204-205.

<sup>222</sup> Sedjarah Singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia, Staf Angkatan Bersenjata, 1964, halaman 161.

c. Kesatuan Tempur Udara Baladewa

KTU Baladewa diperkuat dengan 6 pesawat C-47 *Dakota*. KTU Baladewa pada akhir April 1962 diberangkatkan ke Lanud Hasanuddin Makasar dan diberi tugas untuk menerjunkan pasukan, mengangkut bantuan dan melaksanakan tugas *Search and Rescue* (SAR).

d. Kesatuan Tempur Udara Sorong

KTU ini diperkuat oleh pesawat P-51 *Mustang*, dengan tugas utama menggempur kekuatan Belanda.

Untuk kelancaran dan suksesnya pelaksanaan operasi yang dilakukan dan mempercepat mobilisasi pasukan ke sasaran diperlukan operasi penerjunan pasukan., operasi infiltrasi penerjunan tersebut antara lain adalah :<sup>223</sup>

I. Operasi Banteng Ketaton

Operasi ini berdasarkan PO PANGLA NO. 01/PO/SR/4/1962 tanggal 11 April 1962, dilaksanakan pada tanggal 26 April 1962 pada pagi hari dengan misi menerjunkan pasukan RPKAD dan Pasukan Gerak Tjepat (PGT) dengan sasaran Kaimana dan Fak-Fak. Operasi udara ini dilakukan dengan terbang rendah (*Low Level Flying*) untuk menghindarkan diri dari jaringan radar lawan. Di daerah-daerah ini pasukan pasukan diterbangkan dalam formasi penerbangan yang baik sehingga semua pasukan, perlengkapan dan perbekalan dapat diterjunkan.

---

<sup>223</sup> Tri Komando Rakyat "Pembebasan Irian Barat", *ibid*, halaman 247.

Pelaksanaan operasi ini didahului dengan penerbangan penipuan (*Deception Flight*). Pada saat operasi Banteng ini dilakukan selain menggunakan 6 Pesawat angkut Dakota juga menggunakan 15 pesawat tempur AURI lainnya, dengan maksud melakukan desepsi terhadap pesawat-pesawat Belanda ke arah lain. Pesawat-pesawat *deceptor* tersebut sengaja terbang tinggi sekali agar Belanda Belanda melihat dari jangkauan radarnya yang sebagian ditempatkan di kapal perangnya. Biasanya pesawat akan nampak pada layar radar dan dapat dipastikan kapal tersebut akan memberitahukan skadron pemburu mereka yang ada di Sorong dan Kaimana dengan permintaan agar diadakan pengejaran terhadap pesawat-pesawat tersebut.

Belanda tidak menyangka sebelumnya bahwa Indonesia akan melakukan taktik seperti itu karena keadaan medan hutan di Irian Barat yang sangat sulit tidak akan mungkin dijadikan pangkalan gerilya. Setelah kejadian ini kalangan militer Belanda mulai goncang dan tidak yakin lagi atas pertahanan udaranya karena dengan mudah dapat ditembus oleh pesawat-pesawat *Dakota*. Operasi ini dibagi atas 2 tahap, antara lain yaitu :

- a. Operasi Banteng I (Banteng Putih), dengan sasaran Fak-Fak.

Operasi ini menerjunkan satu tim RPKAD/PGT AURI sebanyak 42 orang menggunakan 3 pesawat *Dakota*.

- b. Operasi Banteng II (Banteng Merah) dengan sasaran Kaimana dengan menerjunkan satu tim RPKAD/PGT AURI sebanyak 40 orang.

## II. Operasi Garuda

Operasi ini merupakan pelaksanaan perintah operasi PANGLA NO. 02/PO/SR/5/62 tanggal 13 Mei 1962, dengan daerah sasaran penerjunannya di Fak-Fak dan Kaimana. Operasi dibagi dalam 2 penerbangan yaitu Garuda Merah dan Garuda Putih.<sup>224</sup>

Setelah selesai melaksanakan penerjunan pasukan, pesawat-pesawat *Dakota* kembali ke pangkalan dengan kawalan pesawat B-25 dan P-51 *Mustang*. Pada perjalanan pulang iring-iringan ini mendapat hadangan dari kapal perang dan sergapan pesawat musuh. Berkat ketangkasan dan keberanian awak pesawat, serangan tersebut dapat dihindarkan dan semua kembali dengan selamat.

Operasi Garuda juga melaksanakan penerjunan lagi pada tanggal 19 Mei 1962 dengan Garuda Merah sebanyak 79 orang dan pada tanggal 25 Mei 1962 dengan operasi Garuda Putih sebanyak 68 orang. Kali ini dalam kedua penerjunan tersebut telah menggunakan pesawat *Hercules*. Pesawat angkut terbang ini dapat terbang cukup tinggi dan jauh menjangkau ke belakang garis

---

<sup>224</sup> Garuda Merah dengan pesawat *Dakota* pada tanggal 15 Mei 1962, menerjunkan pasukan sebanyak 38 orang, pasukan yang diterjunkan adalah kompi dari Yon 454/Para dengan daerah sasaran Fak-Fak sedangkan Garuda Putih pada tanggal 15 dan 17 Mei 1962 dengan daerah sasaran Kaimana.

musuh untuk mengelabui radar dan penerjunan dilakukan pada waktu penerbangan pulang. Ternyata operasi penerjunan ini cukup berhasil dan dengan operasi ini maka Belanda dan seluruh dunia umumnya menjadi gempar.<sup>225</sup>

### III. Operasi Serigala

Operasi ini sebagai pelaksanaan operasi PANGLA NO. 03/PO/SR/5/62 tanggal 13 Mei 1962 dengan sasaran daerah Sorong dan sekitarnya. Operasi ini terbagi dalam 2 tahap yaitu adalah :<sup>226</sup>

- a. Tanggal 17 Mei 1962 dengan pesawat *Dakota* telah diterjunkan sebanyak 39 orang di Teminabuan.
- b. Tanggal 19 Mei 1962 dengan pesawat *Hercules* telah diterjunkan sebanyak 81 orang di daerah Sansopor. Pasukan ini jatuh mendarat di atas asrama militer Belanda sehingga terjadilah kontak senjata.<sup>227</sup>

### IV. Operasi Kancil

Operasi ini dilaksanakan pada tanggal 15, 16 dan 17 Mei 1962 dan dibagi dalam 3 tahap. Operasi ini bermaksud mengadakan pengintaian dan pemotretan menggunakan 2 pesawat B-25 berangkat dari pangkalan udara Ambon menuju daerah Sorong untuk mencari kemungkinan daerah penerjunan. Dua hari

---

<sup>225</sup> Praja Ghupta Vhitra (Ksatria Pelindung Rakyat), Irian Barat dari Masa ke Masa, Dinas Sejarah Kodam Cendrawasih, halaman 59.

<sup>226</sup> Panitia Buku Kenangan, Komando Pembebasan Irian Barat, 1963, Makasar, halaman 141.

<sup>227</sup> Majalah Angkasa, 1963, Puspen AURI, halaman 55.

berikutnya pada tanggal 17 Mei dimulai penerjunan pasukan dengan samaran Kancil. Pembagian kelompok diatur sebagai berikut :

- a. Kancil I dengan sasaran Fak-Fak, terdiri dari pesawat C-47 *Dakota*, mengangkut 1 kompi pasukan dan dikawal oleh 2 buah pesawat P-51 *Mustang*.
- b. Kancil II dengan daerah sasaran Kaimana, terdiri dari 3 buah pesawat C-47 *Dakota*, mengangkut 1 kompi pasukan dan dikawal oleh pesawat B-25.
- c. Kancil III dengan daerah Sorong, terdiri dari 3 pesawat B-25.<sup>228</sup>

#### V. Operasi Naga

Pelaksanaan dari Perintah Operasi NO.04/PO/SR/6/1962 tanggal 4 Juni 1962 dengan sasaran operasi daerah Merauke. Operasi dilakukan pada tanggal 24 Juni 1962 dengan menggunakan 4 buah pesawat *Hercules* dengan jumlah pasukan yang diterjunkan sebanyak 215 orang.

#### VI. Operasi Rajawali

Berdasarkan Perintah Operasi Pangla NO.14/PO/SR/7/62 tanggal 26 Juli 1962 dengan daerah sasaran Kaimana. Operasi ini telah menerjunkan 71 orang pasukan.

#### VII. Operasi Lumbang

---

<sup>228</sup> Ceramah Pang AULA di Seskoad, 1963, Bandung.



Berdasarkan Perintah Operasi Pangla NO.08/PO/SR/6/62 bertujuan untuk memberikan suplai perbekalan logistik bagi para pasukan dengan menggunakan 1 buah pesawat Hercules.

### VIII. Operasi Djataju

Berdasarkan Perintah Operasi NO.15/PO/SR/7/62 pada tanggal 9 Agustus dengan tugas menerjunkan pasukan dan memberikan suplai perbekalan logistik. Operasi ini menggunakan 9 buah pesawat *Hercules* dengan 3 *flight*, yaitu pasukan Elang sebanyak 134 orang diterjunkan disekitar Sorong, pasukan Elang sebanyak 134 orang diterjunkan di sekitar Kaimana dan pasukan Alap-Alap sebanyak 133 orang diterjunkan disekitar Merauke. Penerjunan ini mendapat pengawalan oleh 3 pesawat TU-16, pesawat IL-24, 2 pesawat pembom B-25/26 dan 4 pesawat P-51. Keberhasilan penerjunan besar-besaran ini membuktikan bahwa keunggulan di udara telah berada sepenuhnya di pihak Indonesia. Operasi ini merupakan penerjunan pasukan yang terakhir yang dilakukan di daratan Irian Barat.

### 2. Operasi Djayawijaya

Kekuatan tempur AURI dalam melaksanakan operasi Trikora dikerahkan seluruhnya baik kekuatan persenjataan udara maupun kekuatan pasukan untuk melakukan secara serangan besar-besaran terhadap Belanda. Ini dilakukan untuk dapat mengimbangi kekuatan udara Belanda dan upaya mewujudkan keunggulan di udara sebagai syarat mutlak untuk memenangkan peperangan. Untuk mengantisipasi perkembangan situasi

dan kekuatan musuh serta untuk mempercepat pelaksanaan operasi Trikora agar Irian Barat dapat segera direbut maka angkatan bersenjata termasuk AURI merencanakan sebuah operasi yang lebih besar dengan melibatkan seluruh kekuatan udara yang dimiliki yang dinamakan operasi Djayawijaya. Dalam menghadapi Operasi Djayawijaya, AURI sengaja menyiapkan unsur udaranya secara besar-besaran. Unsur kekuatan udara AURI yang dikerahkan antara lain, Pesawat bomber (10 TU-16 dan 10 TU-16KS), enam B-25 dan B-26 (empat cadangan), delapan IL-28 dengan dua cadangan. Unsur angkut dan SAR masing-masing delapan C-130 *Hercules* dengan dua cadangan, 20 C-47 *Dakota*, enam Mi-4 dan Bell-204, lima UF *Albatros* serta dua *Twin Otter*. Unsur serang pertahanan udara dan serang darat masing-masing disiapkan tujuh P-51 *Mustang*, dan 18 MiG-17 *Fresco*. Disamping itu, AURI juga menyiapkan dua batalion pasukan tempurnya yang sangat disegani kala itu, Pasukan Gerak Tjepat (PGT).<sup>229</sup> Radar-radar turut ditempatkan di Morotai, Bula, dan Saparua. AURI membentuk sebanyak 6 Kesatuan Tempur Udara (KTU) antara lain :

- a. KTU Parikesit dengan menyiapkan kekuatan 6 pesawat MIG-17 *Fresco*, 6 pesawat TU-16 B, 2 pesawat UF-1 *Albatros* dan 2 helikopter MI-4 yang berpangkalan di Lanud Morotai.
- b. KTU Antaredja dengan menyiapkan kekuatan 4 pesawat P-51 *Mustang*, 1 pesawat *Albatros*, 1 helikopter MI-4, 4 pesawat MIG-17, 6 pesawat IL-28 dan 4 pesawat C-130 *Hercules* yang berpangkalan di Lanud Amahai. Lanud ini juga digunakan sebagai

---

<sup>229</sup> 20 Tahun Indonesia Merdeka Jilid III, *Ibid*, halaman 700. Lihat juga Majalah *Angkasa*, Edisi Januari 2000, Tahun ke X.

sarana logistik sampai penyiapan perlengkapan seperti menyiapkan amunisi dan bom serta rudal yang akan digunakan oleh pesawat-pesawat tempur dalam penyerangan.<sup>230</sup>

- c. KTU Aswatama dengan menyiapkan kekuatan 3 pesawat P-51 *Mustang*, 1 pesawat *Albatros*, 1 helikopter MI-4, 2 pesawat MIG-17 dan 2 pesawat C-130 *Hercules* yang berpangkalan di Lanud Pattimura.
- d. KTU Wisanggeni dengan menyiapkan kekuatan 6 pesawat B-25/26, 20 pesawat C-47 *Dakota*, 1 pesawat *Albatros*, 1 helikopter MI-4 dan 6 pesawat MI-17 yang berpangkalan di Lanud Letfuan.
- e. KTU Wesiadji dengan menyiapkan kekuatan 12 pesawat TU-16B, 6 pesawat TU-16KS yang berpangkalan di Lanud Iswahyudi. Pesawat TU-16-KS tersebut selanjutnya akan diberangkatkan ke Lanud Kupang yang dipersiapkan sebagai pertahanan udara (*air defence*).<sup>231</sup>
- f. KTU Anggada dengan menyiapkan kekuatan 4 pesawat angkut II-14 *Avia*, 2 pesawat C-130 *Hercules*, 8 pesawat C-47 *Dakota*, 6 pesawat *Convair-340* dan 4 pesawat MIG-17 yang berpangkalan di Lanud Halim Perdanakusuma.

Dengan dilakukannya infiltrasi lewat udara pada operasi Trikora telah menghasilkan hasil yang positif dalam pendudukan pasukan di beberapa daerah di Irian Barat serta memberikan pengaruh di bidang diplomatik. Untuk

---

<sup>230</sup> Sayap Tanah Air telah Terbantang di Indonesia Timur "Sarang Camar dan Sriti", 2003, Lanud Hassnuddin, halaman 20.

<sup>231</sup> Andi G. Wirson, Lintas Sejarah Pangkalan TNI AU Eltari, 2003, Mako Pangkalan TNI AU ElTari, halaman 29.

menekan Belanda agar kekuatan militernya segera pergi dari Irian Barat dan mau berunding, maka Indonesia menggunakan cara kekerasan melakukan penyerbuan dengan operasi Djayawijaya yang melibatkan seluruh kekuatan bersenjata termasuk persiapan unsur kekuatan udara oleh AURI yang besar.

Kekuatan Angkatan Udara Belanda sendiri di Irian Barat adalah berpusat di Biak. Pada bulan April 1960 semakin meningkatkan kekuatannya dengan mendatangkan sebuah kapal induk *Karel Doorman* untuk memperkuat detasemen Angkatan Udara Belanda (*Zcommando Luchtverdediging Nederlauds Nieuw/CLUNNG*). Kekuatan udaranya adalah 12 pesawat tempur *Neptune P2V-7*, 6 pesawat *Hawker Hunter*, 6 helikopter, 4 pesawat *C-47 Dakota* dan 2 unit radar type 15 *MK-IV (early warning)*. Wilayah operasi pertahanan udara berada di pantai utara Irian Barat dari Sorong-Manokwari-Biak dan Jayapura. Kekuatan pesawat buru sergap Belanda ditempatkan di Sorong, dengan wilayah patroli disepanjang garis pantai Selatan Irian Barat dan Sorong Fak-Fak hingga Kimana dan Merauke. Kekuatan pasukan darat Belanda di Irian Barat mencapai 2 batalyon (1500 pasukan) dikirim melalui udara melewati Curacao-Peru-Tahiti-Biak.<sup>232</sup>

Operasi Jayawijaya rencananya akan dilakukan pada tanggal 14 Agustus 1962. Saat itu sekutu Belanda yaitu Amerika pada saat bersamaan juga telah melakukan pengintaian di atas udara khususnya di pangkalan-pangkalan militer Indonesia. Pengintaian dari udara tersebut menggunakan pesawat U-2

---

<sup>232</sup> A.H Nasution, Nasib Sesuatu Bangsa Tidak Akan Berubah Apabila Bangsa Itu Sendiri Tidak Hendak Merubahnya, Pidato diucapkan pada waktu upacara pemberian gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Poliiik yang disampaikan kepadanya oleh Universitas Negeri Padjajaran di Bandung, pada tanggal 2 April 1962, halaman 5.

dengan mencapai ketinggian 70.000 kaki.<sup>233</sup> Pilot pesawat pengintai Amerika tersebut melaporkan kesiapsiagaan pesawat-pesawat tempur Indonesia, pilot tersebut melihat barisan pesawat-pesawat tempur milik AURI diantaranya adalah barisan pembom TU-16B/KS dan pesawat MIG-21 *Fishbed* di Lanud Iswahjudi. Kedua jenis pesawat tempur milik AURI ini sangat ditakuti oleh negara-negara Barat.<sup>234</sup> Amerika memprediksikan akan terjadi perang terbuka/frontal termasuk di udara yang dapat menelan korban jiwa dan materil besar di pihak Belanda dikarenakan Belanda belum siap menghadapi kekuatan AURI, jika diteruskan kekuatan militer Belanda di Irian Barat akan hancur.

Angkatan besenjata Belanda sebenarnya masih mampu untuk menambah kekuatan militernya di Irian Barat, tetapi penyaluran bantuan berupa peralatan militer merupakan masalah yang sulit bagi Belanda. Garis logistik yang panjang antara Belanda dan Irian Barat yang memerlukan waktu satu bulan

---

<sup>233</sup> U-2 *Dragon Lady* adalah jenis pesawat terbangintai strategis milik Amerika yang mempunyai kemampuan terbang tinggi, digunakan untuk kepentingan memata-matai objek-objek vital suatu negara. Sebelumnya pada tahun 1960 saat perang dingin memanas pesawat jenis ini juga pernah terbang di atas Uni Soviet, tetapi oleh Angkatan Udara Uni Soviet, pesawat ini berhasil ditembak jatuh dengan menggunakan jenis rudal SAM-75 yaitu rudal darat-udara dan peristiwa tersebut menjadi bahan perdebatan yang sangat sengit antara Uni Sovjet dan Amerika (Lihat, NS Chrusjtjov, Tindakan-Tindakan Agresif AS - Antjaman Terhadap Perdamaian Universil, 1960, Bagian Penerangan Kedubes URSS di Indonesia). Sebetulnya pada saat sebelum melintas di atas pangkalan udara Maguwo pesawat ini sempat terdeteksi oleh radar yang berada di teluk Jakarta. Saat itu AURI juga telah mempunyai jenis rudal yang sama yaitu jenis SAM-75 yang dimiliki Uni Soviet, lokasi rudal tersebut berada di Tangerang, tetapi pada saat perwira AURI melaporkan kejadian tersebut kepada Presiden beliau tidak ada di tempat. Karena keputusan untuk menembak atau tidak rudal canggih tersebut berada di tangan Presiden. Sendainya saja pada saat itu Presiden Soekarno berada di tempat dan mengambil keputusan untuk menembak pesawat tersebut sejarah tentu akan berkata lain terhadap bangsa Indonesia yang dapat mengisyaratkan perang terbuka dengan Amerika. Lihat, Wresniwiro, Kohanudnas Siaga Senantiasa, 2003, halaman 98. Lihat juga, Majalah Angkasa, Edisi 10 Juli 2001.

<sup>234</sup> Ditakuti karena saat itu kedua jenis pesawat ini adalah yang terbaik dimasnya. TU-16B/KS adalah satu-satunya pesawat pembom strategis jenis jet di dunia yang dapat terbang dengan kecepatan melebihi supersonik serta khusus tipe KS dengan daya jangkauan yang lebih jauh dan dilengkapi dengan rudal AS *kennel* dengan daya ledak yang sangat besar (*high explosive*), bahkan mampu untuk menghancurkan sebuah kapal induk (*aircraft carrier*). MIG-21F adalah pesawat jet tempur sergap/*intercept* yang berfungsi menyergap pesawat bomber dan pesawat tempur supersonik lainnya, mempunyai kecepatan 2.0 mach, sedangkan pesawat tempur yang canggih sekalipun saat itu MK-9 *Hawker Hunter* hanya mempunyai kecepatan 1,3 Mach. Unsur kecepatan memang yang memegang peranan terpenting dalam kekuatan udara.

perjalanan laut merupakan salah satu faktor penghambat. Juga perbandingan antara volume angkutan yang dibutuhkan dengan ruangan yang tersedia pada media udara maupun laut yang menuju Irian Barat sangat terbatas karena sebagian wilayah masuk sudah dikuasai Indonesia.<sup>235</sup> Kekuatan militer Belanda di Irian Barat telah terjepit oleh Indonesia. Angkatan udaranya juga dinilai masih lemah karena alat-alat radarnya sebagian besar masih belum selesai terpasang dan daerah yang mereka hadapi terlalu luas.

Untuk menghindari prediksi korban yang begitu besar akhirnya Amerika mendesak Belanda agar mau berunding secara damai dengan Indonesia yaitu atas usulan diplomat Amerika Elsworth Bunker yang intinya Belanda harus menyerahkan Irian Barat kepada Indonesia dengan cara damai.<sup>236</sup> Pada saat itu seluruh kekuatan AURI sudah berkumpul dan siap untuk melakukan serangan ke Irian Barat. Namun pada tanggal 5 Agustus 1962 atas instruksi pemerintah menyampaikan keputusan bahwa operasi Djayawijaya yang semula akan dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 1962 diundur menjadi 14 hari kemudian disebabkan Belanda telah siap berunding.

Dengan adanya desakan dan tekanan dari Amerika dan kesiapan tempur AURI tersebut akhirnya Belanda mau menandatangani perundingan damai yang diprakarsai Amerika pada tanggal 15 Agustus 1962 dan menyerahkan Irian Barat ke pemerintah Indonesia. Tanggal 18 Agustus 1962 Presiden Soekarno memerintahkan untuk menghentikan operasi militer. Dengan perundingan damai tersebut akhirnya operasi Djayawijaya tidak sempat

---

<sup>235</sup> M. Cholil, Sejarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat, Dephankam, Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1979, halaman 33-34.

<sup>236</sup> Boediardjo, *ibid*, halaman 116.



dilaksanakan, kemudian pada tanggal 31 Desember secara resmi oleh PBB bendera Belanda diturunkan diganti oleh bendera Indonesia. Dari segi militer hal ini sangat disayangkan karena suatu kesempatan untuk menguji kemampuan militer terutama kekuatan AURI belum sepenuhnya dapat dilaksanakan.

Operasi-operasi militer yang dilakukan AURI sangat terkoordinasi dan terencana secara matang dengan menggunakan strategi perang wilayah secara ofensif, semua itu juga didukung oleh angkatan perang yang kuat, moral yang tinggi, peralatan militer yang layak dan persediaan yang cukup, yaitu kemampuan minimal untuk mengikat musuh yang menyerang (dukungan militer dari garis belakang).<sup>237</sup> Pemerintah Indonesia dalam operasi militer di Irian Barat terhadap Belanda mungkin juga telah mampu mewujudkan konsep strategi penangkalan dengan penggunaan kekuatan udara yang dimiliki AURI sehingga mampu memberikan efek psikologis yang besar terhadap pemerintah Belanda dalam mengambil keputusan.<sup>238</sup> Memang tidak pernah terjadi pertempuran secara terbuka di udara (*dog fight*) secara langsung antara kekuatan pesawat-pesawat tempur AURI dengan Belanda selama pembebasan

---

<sup>237</sup> B.Wiwiho, Memori Jenderal Yoga, Pt. Bina Rena Pariwisata, Jakarta, 1962, halaman 123.

<sup>238</sup> Tujuan penangkalan adalah mencegah suatu kekuatan musuh dalam mengambil keputusan untuk menggunakan kekuatan bersenjata, dikatakan secara lebih umum hal itu berarti memaksanya (musuh) apabila dihadapkan pada situasi tertentu, agar bertindak atau bereaksi dengan mengingat adanya seperangkat disposisi kekuatan yang menetapkan suatu ancaman yang efektif. Hasil yang ingin dicapai adalah karena itu sesuatu yang bersifat psikologis dan dicari dengan menggunakan ancaman. Akibat psikologis ini adalah hasil perpaduan efek suatu kalkulasi/perhitungan akan resiko yang didatangkan bila dibandingkan dengan soal yang dipertaruhkan dan rasa cemas yang ditimbulkan oleh resiko ketidaktentuan karena adanya konflik tersebut, perhitungan itu didasarkan pada pengkajian data-data tentang peta kekuatan militer masing-masing. Rasa cemas berasal dari faktor-faktor psikologi yang rumit yang bersifat politik, sosial, moral dan lain sebagainya. Faktor-faktor ini sangat erat hubungannya dengan perhitungan perbandingan kekuatan masing-masing pihak yang bersengketa. (lihat, General d'Armee Andre Beaufre, Penangkalan dan Strategi, 1986, Yayasan Prajurit Pratama, halaman 15).



Irian Barat, tetapi paling tidak AURI dengan kekuatan pesawatnya yang dimiliki telah mampu melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu dengan keberhasilannya mengirim pasukan untuk diterjunkan ke wilayah Irian Barat, selanjutnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 6  
Daftar Nominatif anggota yang didaratkan di Irian Barat dalam operasi Mandala.

Yang didaratkan	Berhasil didaratkan	Yang gugur	Yang hilang
AD = 897 anggota.	AD = 897 anggota.	AD = 82 anggota.	AD = 30 anggota.
AU = 428 anggota.	AU = 263 anggota.	AU = 52 anggota.	AU = 41 anggota.
Pol = 82 anggota.	Pol = 60 anggota.		
<b>Jumlah total keseluruhan = 1397 anggota.</b>	<b>Jumlah total keseluruhan = 900 anggota.</b>	<b>Jumlah total keseluruhan = 134 anggota.</b>	<b>Jumlah total keseluruhan = 71 anggota.</b>

Sumber : Komando Mandala Pembebasan Irian Barat, No.R.52/A/11/1962 tanggal 5 Desember 1962.

Berhasilnya Trikora adalah berkat kerjasama bidang militer dan diplomasi, karena diplomasi tanpa adanya dukungan kekuatan militer akan sia-sia. Selama ada kekuatan yang cukup dengan kesiapan yang cukup pula, maka setiap agresor akan berpikir ulang untuk melaksanakan agresinya. Secara keseluruhan operasi pembebasan Irian Barat merupakan suatu kesuksesan. Belanda telah berusaha untuk memperkecil arti dari unsur-unsur kekuatan militer dan politik yang sebetulnya memang menguntungkan Indonesia. Kesadaran yang mendalam tentang strategi militer dan kemampuan dalam berdiplomasi telah dapat dicapai dengan cukup baik. Hanya cara untuk mencapai tujuan masih memerlukan perbaikan untuk mendapatkan koordinasi

yang sesuai. Koordinasi antara bidang-bidang diplomasi, militer dan aksi massa yang saling menunjang perlu disempurnakan untuk mencapai kebulatan usaha mencapai sasaran Nasional.

## 2. Dwikora

Gagasan pembentukan Federasi Malaysia yang kemudian diproklamasikan pada tanggal 16 September 1963 dianggap oleh pemerintah Indonesia dan Filipina sebagai suatu pelanggaran persetujuan bersama yang sebelumnya telah diadakan yaitu antara Pemerintah Malaysia, Filipina dan Indonesia dalam suatu konferensi di Manila pada tahun 1963 yang kemudian menghasilkan *Manila Agreement*.<sup>239</sup> Pemerintah Filipina dan Indonesia tidak mengakui atas adanya Federasi Malaysia tersebut, sehingga memutuskan hubungan diplomatik dengan Malaysia. Persengketaan semakin memanas yang akhirnya membawa politik Indonesia akhirnya mengarah kembali kepada politik konfrontasi.

Gagasan dan rencana pembentukan Federasi Malaysia ini mendapatkan dukungan sepenuhnya termasuk dalam bidang militer dari Inggris yang memang memiliki kepentingan strategi maupun ekonomi sejalan dengan situasi politik dunia saat itu. Bukan hanya itu saja, Amerika dan Australia juga mengancam akan melibatkan diri seandainya dalam politik konfrontasi terjadi perang terbuka dengan pasukan Inggris.<sup>240</sup> Pemerintah Indonesia menganggap pembentukan Federasi tersebut hanyalah upaya Inggris untuk kembali menebarkan kolonialisme yaitu dengan mendirikan banyak pangkalan-

---

<sup>239</sup> J.A.C. Mackie, *Konfrontasi The Indonesia-Malaysia Dispute 1963-1966*, Oxford University Press, 1974, halaman 149.

<sup>240</sup> Arsip, bahan-Bahan Keterangan Tentang Malaysia, Surat Kawat No. 050/K/KWT/64, tanggal 23-5-64, Seksi Penerangan.

pangkalan militernya yang dapat membahayakan integritas kedaulatan wilayah Indonesia karena lokasinya yang sangat berdekatan dengan Indonesia.<sup>241</sup> Puncak dari ketegangan tersebut adalah dikeluarkannya Dwi Komando Rakyat (Dwikora) oleh Presiden Soekarno pada tanggal 3 Mei 1964.<sup>242</sup> Pemerintah melalui Presiden Soekarno kemudian menetapkan Komando Siaga pada tanggal 16 Mei 1964 dengan menunjuk Kasau Omar Dani sendiri sebagai Panglima. Komando Siaga (KOGA) ini merupakan Komando untuk mengadakan persiapan-persiapan dalam menghadapi Malaysia khususnya di bidang militer.<sup>243</sup> Keberhasilan operasi militer Trikora sebelumnya menyebabkan Soekarno percaya akan keunggulan kekuatan AURI sehingga menunjuk Omar Dani sebagai panglima KOGA.<sup>244</sup> Pemerintah melalui presiden Soekarno masih menaruh kepercayaan besar kepada AURI yaitu apabila ada serangan dari pihak Inggris maka yang harus digerakkan segera adalah kekuatan AURI untuk dapat memberikan pukulan balasan dengan segera.<sup>245</sup> AURI masih mengandalkan kekuatan yang hampir sama pada masa sebelumnya yaitu Trikora. Kekuatan AURI dan kekuatan angkatan bersenjata lainnya dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini :

---

<sup>241</sup> Arsip, bahan-Bahan Keterangan Tentang Malaysia, Surat Kawat No.023/K/Kwt/Pw/64 tanggal 6 Oktober 1964 dan No.031/K/Kwt/Pw/64 tanggal 19 Oktober 1964, Seksi Penerangan.

<sup>242</sup> Soedharmono, Komando Operasi Tertinggi Gabungan 5 Sekitar Penguasaan Pelaksanaan Dwikora, Sekretariat Musyawarah Pembantu Pimpinan Revolusi, 1965, halaman 5-6.

<sup>243</sup> Kusumah Hadiningrat, Sedjarah Operasi-Operasi Gabungan dalam Rangka Dwikora, Departemen Pertahanan Keamanan, Pusjarah ABRI, Jakarta, 1971, halaman 40.

<sup>244</sup> Aristides Katoppo, Menyingkap Kabut Halim 1965, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2002, halaman 23.

<sup>245</sup> Roeslan Abdulgani, Dengan Pantjasila Berdjiwa Nasakom Menumpas G.30.S, Prapantja, Jakarta, 1965, halaman 13.

Tabel 7  
Kekuatan Angkatan Perang RI dalam operasi Dwikora

Angkatan Laut	Angkatan Udara	Angkatan Darat
<p>1. Gugus tugas Alpha diantaranya adalah 1 buah kapal markas, 1 buah penjelajah yaitu KRI Irian, 3 buah perusak, 4 buah perusak ringan dan 5 buah kapal selam.</p> <p>2. Gugus tugas Beta diantaranya adalah 2 buah <i>rocket cutter</i>, 4 buah MTB, 5 buah penyapu ranjau, 6 buah buru selam, 3 buah <i>oiler</i> (pengisi bahan bakar), 1 buah tender dan 1 buah salvage.</p> <p>3. Gugus tugas Gamma dengan dilengkapi 3 buah pesawat TU-16 KS.</p> <p>4. Angkatan tugas amfibi diantaranya adalah gugus tugas angkut, gugus tugas 645 dan 200 buah sampan-sampan yang dilengkapi motor.</p>	<p>1. Unsur strategis terdiri dari 8 buah TU-16, 4 buah P-51 <i>Mustang</i>, 7 buah B-25, 2 buah RC dan 2 buah MTB.</p> <p>2. Unsur lintas udara terdiri dari 3 buah C-130 <i>Hercules</i>, 11 buah C-47 dan 4 buah LL-14.</p> <p>3. Komando logistik siaga yaitu untuk bidang angkutan dan bidang-bidang lain sesuai kebutuhan.</p>	<p>1. Komando Tempur Satu (KOPURTU) untuk daerah Semenanjung Malaya dengan unsur-unsurnya antara lain unsur tempur yaitu 12 Jon infanteri AD termasuk 1 brigade pasukan payung dan 1 Jon Kko, unsur pasukan khusus dan teritorial menurut kebutuhan dan unsur udara taktis menurut kebutuhan.</p> <p>2. Komando Tempur Dua (KOPURDA) untuk daerah Kalimantan Utara dengan unsur-unsurnya antara lain unsur tempur yang terdiri dari 9 Jon infanteri, 3 Jon Brimob dan 1 Jon Kko. Unsur pasukan khusus menurut kebutuhan. 1 skuadron helikopter dan unsur udara taktis menurut kebutuhan.</p>

Sumber : KOTI KOLAGA, Laporan Komando Bidang Staf Gabungan, Djakarta, 1966.

Akibat dari politik konfrontasi ini pemerintah Indonesia telah memutuskan untuk meningkatkan ketahanan perjuangan nasionalnya. Angkatan bersenjata dan para sukarelawan Indonesia telah siap dalam kesiagaan tempur. Kaitannya

dengan masalah ini, AURI terus meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaannya dalam tugas-tugas yang dibebankan, dengan sasaran operasi Dwikora terutama adalah :<sup>246</sup>

- a. Lebih menggiatkan penerbangan patroli di atas daerah-daerah sepanjang perbatasan dengan Kalimantan Utara dan di atas perairan antara Sumatera dan Malaysia.
- b. Pencegahan terhadap terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pesawat-pesawat terbang Inggris atau Malaysia di daerah-daerah tersebut.
- c. Pengangkutan udara pasukan-pasukan dan perlengkapan ke daerah perbatasan dan melakukan penerjunan-penerjunan untuk memperkuat kedudukan di daerah tersebut.

Operasi-operasi yang pernah dilaksanakan AURI dalam rangka konfrontasi dengan Malaysia antara lain operasi Ternag Bulan I dan II, Saputangan, Waspada, operasi Gincu, Antasari, Nantang dan Geser.<sup>247</sup>

- a. Operasi Terang Bulan I, dilaksanakan pada tanggal 27 dan 28 Desember 1962 di daerah Singapura, Malaysia dan perbatasan Kalimantan Utara dengan menggunakan beberapa pesawat pembom strategis TU-16. *Show of Force* tersebut dimaksudkan sebagai tanggapan terhadap tindakan penempatan pasukan Inggris.
- b. Operasi Terang Bulan II, dilaksanakan pada tanggal 11 sampai 22 Januari 1963 di atas Kalimantan Barat dengan mempergunakan

---

<sup>246</sup> Departemen Penerangan RI, Dwikomando Rakjat untuk Pengganjangan Malaysia, Djakarta, 1964, halaman 92.

<sup>247</sup> Poengky Poernomo Djati, *Ibid*, halaman 56-57.

pesawat TU-16 . Tujuannya adalah sama seperti Operasi Terang Bulan I.

- c. Operasi Saputangan, dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 1963. Operasi ini bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan serta mobilitas skadron pembom jarak jauh, selain itu juga melakukan *show of force*. Pesawat-pesawat yang mengambil bagian dalam operasi ini antara lain TU-16, *Hercules* dan *Albatros*.
- d. Operasi Waspada, dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 1963 dengan tujuan sama seperti operasi Saputangan, dengan menggunakan pesawat TU-16. Akibat operasi ini timbul kesibukan penerbangan pihak Inggris dan Malaysia di sekitar daerah perbatasan.
- e. Operasi Gincu, yaitu operasi udara dengan menggunakan pesawat-pesawat B-25 dan *Albatros*.
- f. Operasi Antasari I, dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 1963 menggunakan 3 pesawat *Hercules* dan telah berhasil menerjunkan satu batalyon RPKAD lengkap dengan perbekalan-perbekalan di daerah-daerah perbatasan Kalimantan Utara.
- g. Operasi Camar Laut, dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 1965 dengan menggunakan pesawat TU-16 dan *Albatros*.
- h. Operasi Antasari II, dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 1965 dengan menggunakan 3 pesawat *Hercules* dan berhasil melakukan dropping bahan makanan dan perlengkapan sebanyak 15 ton dan beberapa pasukan RPKAD di daerah Entibitung dan Senaning..

- i. Operasi Antasari II, dilaksanakan pada tanggal 23 April 1965 dengan menggunakan pesawat *Hercules*. Tugas utama selain melakukan *dropping* pasukan dan perbekalan juga mengadakan pemotretan udara di sekitar perbatasan.
- j. Operasi Nantang, dilaksanakan pada tanggal 4 April 1964. Tugas operasi ini adalah mencari dan memberikan informasi jalannya Operasi Dwikora di daerah sekitar perbatasan Malaysia dengan menggunakan pesawat TU-16, IL-28 dan B-25.
- k. Operasi Geser, dilaksanakan pada tanggal 5 sampai 23 Juni 1964 dengan tugas pokok mengangkut dan mengawal tugas tim Thailand selama berada di daerah perbatasan. Operasi ini menggunakan Pesawat dan Helikopter antara lain adalah C-47 *Dakota*, MI-4 dan B-25.

Kekuatan militer Malaysia dan Inggris sendiri terutama angkatan udaranya dipekirakan telah mampu dan siap untuk melakukan serangan udara yang bersifat *strategic bombing* (dapat melakukan pemboman dengan daya jangkauan jauh) terhadap sasaran-sasaran di daratan dan di lautan Indonesia, serangan dan penyerangan di udara Indonesia dan rutin mengadakan patroli di sekitar perbatasan Indonesia. Pergerakan pasukannya dapat dilakukan secara cepat di daerah Indonesia maupun daerahnya sendiri dengan menggunakan pengangkutan udara yang dilakukan oleh angkatan udaranya, mempunyai sistem radar peringatan yang efektif dan dalam waktu singkat dapat segera mengerahkan unsur-unsur udara cadangan yang ditempatkan di Australia.<sup>248</sup>

---

<sup>248</sup> Inggris memang mengerahkan unsur kekuatan udaranya yang cukup besar di Malaysia, kekuatan militer tersebut adalah yang terbesar setelah PD II. Berbeda dalam menghadapi Belanda pada masa Trikora sebelumnya, kali ini pada masa Dwikora Indonesia harus menghadapi kekuatan militer yang bisa dikatakan hampir seimbang antara kedua belah pihak. Kali



Sementara konfrontasi dengan Malaysia masih berlangsung, pada tanggal 30 September 1965 situasi politik dalam negeri Indonesia sedang tidak menguntungkan yaitu terjadinya peristiwa Gestapu, sehingga perhatian dan konsentrasi kekuatan yang ada dipusatkan untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Kekompakan antara angkatan bersenjata dalam operasi Dwikora juga tidak begitu tampak seperti masa Trikora sebelumnya karena situasi politik dalam negeri Indonesia. AURI dan angkatan lainnya praktis tidak mendapat dukungan penuh dari Angkatan Darat.<sup>249</sup> Presiden Soekarno pada masa Dwikora ini mungkin juga terlalu gegabah dalam mengambil keputusan untuk melakukan konfrontasi. Seharusnya Presiden lebih peka untuk mengatasi urusan dalam negeri dan melakukan persiapan lebih matang terlebih dahulu di segala bidang sebelum mengadakan konfrontasi dengan Malaysia yang secara nyata telah dibantu Inggris dan Australia yang mempunyai kekuatan militer cukup kuat.

---

ini Indonesia menghadapi salah satu wakil imperialisme terbesar yaitu Inggris. Bahkan tercatat angkatan bersenjata Inggris telah menempatkan 3 buah kapal induk yang dilengkapi pesawat-pesawatnya dari kelas *Buccaner*, *Sea Nixon* dan *Scimitar*. Pusat pertahanan pangkalan angkatan udara Inggris terdapat di sebelah utara pulau Singapura. Susunan pertahanan udaranya cukup lengkap terdiri dari (i) skuadron peluru kendali jarak menengah (ii) pesawat pembom terdiri dari 1 skuadron RAF *Nelcan bomber*, 4 pesawat RAF *Canberra bomber*, 39 pesawat *Canbera bomber* gabungan dari Inggris dan Australia (iii) pesawat pemburu antara lain 2 skuadron *Hawker Hunter*, 2 skuadron *Jaster Javelin*, 2 skuadron *Avon Sabre* (iv) pesawat pengangkut terdiri dari i skuadron *Hosting*, 1 skuadron *Valleta*, 1 skuadron *Twin Pioner*, 1 skuadron *Baverly*, 1 skuadron helikopter *Westland* dan 5 buah pesawat anti kapal selam. Selain itu kekuatan-kekuatan Angkatan udara yang berada di Australia juga telah disiapkan antara lain, 2 skuadron *Canbera bomber*, 2 skuadron pemburu *Sabre*, 2 skuadron pengintai *Neptune* (Kusumah Hadiningrat, *Sedjarah Operasi2 Gabungan dalam Rangka Dwikora*, halaman 88-89).

<sup>249</sup> Tidak dipergunakannya seluruh kekuatan unsur pasukan Angkatan Darat dalam penyusupan ke semenanjung Malaya karena A.Yani pernah menanyakan kepada Presiden tentang kapan pendaratan militer secara besar-besaran di Semenanjung Malaya. Presiden menjawab bahwa operasi semacam itu tidak akan dilaksanakan. Menyimpulkan jawaban tersebut berarti pasukan yang sudah diterjunkan sebelumnya akan terlantar karena mereka tidak akan bergabung dengan induk pasukannya. Untuk menghindari hal tersebut terhadap anak buahnya maka A.Yani lebih condong menyusupkan pasukannya ke Serawak dan Kalimantan Utara sehingga pasukan dapat keluar masuk ke wilayah sendiri. Lihat, Aristides Katoppo, *Ibid*, halaman 25-26.

Tabel 8  
kekuatan Angkatan Perang lawan dalam Operasi Dwikora

Angkatan Laut	Angkatan Udara	Angkatan Darat
<p>1. <i>Air Craft Carrier</i> (Kapal Induk), 3 buah dengan dilengkapi pesawat - pesawat dari tipe <i>Buccaner</i>, <i>Sea Nixon</i> dan <i>Scimitar</i>.</p> <p>2. Kapal Komando, 2 buah yaitu dengan dilengkapi pesawat-pesawat dari tipe <i>Whirlwind</i> dan <i>Wessex</i></p> <p>3. Kapal Penyelajah, 2 buah.</p> <p>4. Kapal Perusak kendali 2 buah yaitu <i>HMS Hampshire</i> dan <i>HMS Kent</i>.</p> <p>5. Kapal Perusak (DD), 2 buah.</p> <p>6. Kapal Freegat, 19 buah.</p> <p>7. Kapal Escort, 1 buah.</p> <p>8. Kapal Tender, 1 buah.</p> <p>9. Kapal selam, 6 buah.</p> <p>10. Kapal Tender (PR), 3 buah.</p> <p>11. Kapal PR, 25 buah.</p> <p>12. Kapal <i>Boom defence vessel</i>, 3 buah.</p> <p>13. Kapal bantu, 23 buah.</p> <p>14. <i>Survey vessel</i>, 23 buah.</p> <p>15. Buru selam.</p> <p>16. Kekuatan AL di Kalimantan Utara ditambah 2 kapal perang Minesweeper dari Australia dan berada di daerah Serawak. Di Tawao terdapat 3 kapal perang Inggris sebuah diantaranya telah</p>	<p>1. Skuadron peluru kendali <i>Bloodhound ground to air and weapon system</i>.</p> <p>2. Pesawat Pembom diantaranya 1 skuadron <i>RAP Nelcon bomber</i>, 4 pesawat <i>RAAF Canberra bomber</i> dari <i>RAF</i> dan <i>RAAF</i> (39 pesawat), dan 1 skuadron bomber dari <i>RAF</i> dan <i>RAAF</i> (15 pesawat).</p> <p>3. Pesawat Pemburu diantaranya 2 skuadron <i>Hawker Hunter</i> (<i>RAF</i>), 2 buah skuadron <i>Jaster Javelin</i> (<i>RAF</i>) dan 2 skuadron <i>Avon Sabre</i>.</p> <p>4. Pesawat Pengangkut diantaranya adalah 1 skuadron <i>Hasting C-1</i> (<i>RAF</i>), 1 skuadron <i>Valleta</i> (<i>RAF</i>), 1 skuadron <i>Twin Pioneer</i> (<i>RAF</i> dan <i>RAAF</i>), 1 skuadron <i>Beverley</i> (heli), 1 skuadron heli <i>Whirlwind</i>, 5 pesawat anti kapal selam dan 7 buah <i>Alovette</i>.</p> <p>5. Selain itu kekuatan-kekuatan udara Timur Jauh tersebut telah pula dipersiapkan di Australia diantaranya 2 skuadron <i>Canberra bomber</i> (pembom), 2 skuadron <i>Avon Sabre</i> (pemburu) dan 2</p>	<p>1. <i>Comander in chief</i> Letnan General Sir Richard Howetson.</p> <p>2. Pasukan Gurkha (Divisi India) adalah Divisi ke 17 yang ditempatkan antara lain semenanjung Malaya.</p> <p>3. <i>Royal Marine</i> diantaranya <i>11th Royal Marine Brigade</i>, Brigade ke 7 di Semenanjung Malaya dan Brigade ke 4 di Kalimantan Utara.</p> <p>4. Pasukan Infantri diantaranya Jon 27 yaitu dengan penempatannya, Jon 14 di Semenanjung Malay, Jon 13 di Kalimantan Utara dan ditempatkan pula Jon 1 pasukan payung di Semenanjung Malaya.</p> <p>5. 2 Jon Kavaleri dengan 1 ½ Jon di Semenanjung Malaya dan 1 ½ Jon di Kalimantan Utara.</p> <p>6. Artileri terdiri dari 6 Jon Ar Lop dan 2 Jon PSU ditempatkan di Semenanjung</p>

dilengkapi dengan helikopter. Juga Pos-pos terapung lawan di Sebatik di depan pos-pos pasukan RI di Nunukan juga telah dilengkapi dengan pasukan katak.	skadron <i>Neptune</i> (pengintai).	Malaya 5 Jon artileri dan 1 Jon di Kalimantan Utara, sedang 2 Jon PSU di Semenanjung Malaya. 7. Zeni dipersiapkan di Semenanjung Malaya dan di Kalimantan Utara.
---	-------------------------------------	---

Sumber : KOTI KOLAGA, Laporan Komando Bidang Staf Gabungan, Jakarta, 1966.

Kegiatan konfrontasi dengan Malaysia, secara ekonomi dan militer memang sangat merugikan Indonesia. Konsentrasi pembangunan ekonomi terpecah akibat politik mercusuar pemerintah yang lebih mementingkan urusan di luar pembangunan ekonomi yaitu militer. Karena pada dasarnya, sebuah sistem pertahanan keamanan yang baik didasarkan pada sebuah landasan ekonomi yang tangguh. Keuntungan serta kehidupan sebagai bangsa lebih penting daripada melaksanakan konfrontasi dengan Malaysia. Sehingga timbul pemikiran dari para pemimpin bangsa untuk segera mengakhiri konfrontasi. Dengan dilaksanakannya perundingan damai di Bangkok yang berlangsung dari tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1966 dan ditandatangani suatu *accord* (persetujuan) di Jakarta pada tanggal 11 Agustus 1966 oleh pemerintah Indonesia dan Malaysia maka berakhirilah segala macam bentuk konfrontasi yang pernah terjadi.<sup>250</sup>

<sup>250</sup> Poengky Poernomo Djati, *ibid*, halaman 65.

## **BAB V KESIMPULAN**

Sejak berdiri pada tanggal 9 April 1946 AURI telah memperlihatkan eksistensinya terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada masa awal kemerdekaan keadaan kekuatan peralatan militer AURI masih sangat minim karena sebagian besar kekuatan persenjataan terutama pesawat terbang berasal dari peninggalan Belanda dan Jepang. Tenaga penerbang dan para teknisi juga belum banyak yang terlatih. Walaupun dengan persenjataan dan tenaga yang kurang terlatih ternyata AURI telah mampu memberikan peranan yang besar terhadap perjuangan kemerdekaan dengan bermodal semangat kebangsaan yang tinggi. Memasuki tahun 1950-an AURI mulai menyusun kekuatan udaranya. Sebagai negara merdeka dan berdaulat penuh serta memiliki wilayah yang luas syarat kekuatan atau supremasi di udara harus dimiliki. Masalah-masalah seperti penyelesaian dengan segera persoalan Irian Barat juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kekuatan AURI.

Sebagai upaya membangun kekuatan AURI, pemerintah Indonesia mengusahakannya dengan mengadakan hubungan dan kerjasama dengan luar negeri. Persoalan yang dianggap sangat penting pada saat itu adalah pengembalian dengan segera wilayah Irian Barat ke Indonesia yang masih dikuasai Belanda. Kebijakan luar negeri Indonesia mulai berperan dan menentukan arah terhadap perkembangan politik dan kerjasama luar negeri Indonesia. Semua itu tidak terlepas dari situasi politik dalam negeri Indonesia itu sendiri.

Puncak penyelesaian persoalan Irian Barat adalah dikeluarkannya Trikora yang terkenal dengan politik konfrontasi di segala bidang termasuk militer oleh

Presiden Soekarno. Disaat Indonesia dengan segera harus membangun kekuatan bersenjata untuk mengimbangi kekuatan bersenjata Belanda di Irian Barat pemerintah meminta dukungan dan bantuan militer Amerika, karena negara tersebut telah menancapkan pengaruhnya dan berperan aktif dalam menyelesaikan persengketaan antara Indonesia dan Belanda sejak awal kemerdekaan. Reaksi Amerika adalah netral, karena menganggap kondisi politik dalam negeri Indonesia tidak sesuai lagi dengan harapan mereka yaitu karena melihat perkembangan komunis di Indonesia yang begitu pesat. Sikap pemerintah Indonesia sejak pertama terhadap masalah Irian Barat sangat sensitif dan seketika itu juga PKI muncul sebagai kekuatan politik yang mendukung penuh perjuangan tersebut. Hubungan antara Indonesia dengan Amerika saat itu renggang disebabkan oleh kebijakan Amerika yang mendukung nyata pemberontakan PRRI/Permesta yang berniat untuk menggulingkan pemerintah pusat yang dianggap telah dikuasai oleh PKI.

Ketika Amerika masih dalam posisi netral terhadap persoalan Irian Barat, kemudian pemerintah Indonesia mencoba berpaling ke Negara blok Timur yaitu Uni Sovyet. Ternyata sikap Uni Sovyet sangat berlainan dengan Amerika yaitu mendukung penuh perjuangan Irian Barat. Hubungan baik terjalin antara pemerintah Indonesia dan Uni Soviet. Kunjungan-kunjungan kenegaraan terus dilakukan untuk merealisasikan kerjasama di segala bidang termasuk dalam bidang militer, dengan mengirimkan misi-misi untuk mendapatkan persenjataan khususnya untuk memperkuat kekuatan udara dan laut dari Uni Soviet. Tanpa kesulitan yang berarti Indonesia dapat membangun kekuatan bersenjata dengan bantuan Uni Soviet. Dengan waktu yang singkat Angkatan Bersenjata Indonesia

telah berhasil memodernisasi semua peralatan militer, bahkan kekuatan AURI telah menjelma menjadi kekuatan yang besar. Pemerintah melalui Soekarno menyadari arti pentingnya kekuatan udara untuk merebut Irian Barat.

Ternyata perkembangan kekuatan udara AURI telah membawa dampak yang besar yaitu keterpurukan ekonomi. Sebagian besar anggaran belanja negara ditujukan untuk membangun kekuatan angkatan bersenjata termasuk AURI. Semua ini adalah kebijakan Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin dimana semua urusan negara berada di tangannya. Soekarno menganggap perjuangan Irian Baarat adalah yang paling penting dan diatas segalanya yaitu dengan cara membangun angkatan bersenjata yang besar tanpa memperdulikan akibat ekonomi yang terjadi..

Antara tahun 1959-1965 merupakan puncak dari kedigdayaan kekuatan AURI. Kekuatan AURI telah berkembang pesat, bahkan kekuatan AURI terhitung telah menjadi kekuatan terbesar di Asia Tenggara. Peralatan militer modern seperti berbagai jenis pesawat terbang, rudal dan radar telah memperkuat kesatuan AURI. Pelatihan personel juga dilakukan yaitu dengan mengirimkan para penerbang untuk dilatih di berbagai negara khususnya Uni Soviet. Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan para penerbang AURI. Pembangunan landasan udara di berbagai daerah dan perbengkelan yang digunakan untuk merawat peralatan militer AURI juga dengan segera dilakukan pemerintah. Selain itu perkembangan struktur organisasi dan kesatuan AURI juga diperbaiki agar lebih professional dalam menjalankan tugas.

AURI mempunyai peranan penting dalam perjuangan Trikora dan Dwikora yaitu dengan mengadakan operasi-operasi militer yang cukup berhasil.



Berbagai penerjunan pasukan dari udara telah berhasil dilakukan AURI. Operasi Djayawijaya dalam Trikora teratas adalah operasi militer gabungan terbesar yang pernah dilaksanakan AURI karena mengerahkan semua unsur dan kekuatan angkatan bersenjata. Bahkan secara tidak langsung AURI telah menjadi kekuatan penggertak yang menjatuhkan mental serta moral musuh, sehingga Belanda akhirnya lebih memilih untuk berunding dengan Indonesia atas desakan Amerika. Ini karena kekuatan militer Belanda dianggap tidak mampu dan siap untuk menghadapi Indonesia sehingga bila terjadi perang terbuka Belanda akan menelan kekalahan. Akhirnya dengan perundingan Irian Barat berhasil kembali ke pangkuan Indonesia.

Pada masa Dwikora kekuatan AURI dikerahkan untuk penerjunan pasukan dengan menggunakan pesawat udara milik AURI. Pemerintah masih menaruh kepercayaan pada kekuatan AURI karena pengalaman pada masa Trikora sebelumnya yang dianggap berhasil. Disaat konfrontasi dengan Malaysia masih berlangsung, secara bersamaan di Indonesia terjadi perubahan politik yang besar yaitu terjadinya peristiwa Gestapu. Keadaan ini mempengaruhi jalannya konfrontasi karena seluruh perhatian pemerintah dan angkatan bersenjata sekarang tertuju sepenuhnya terhadap penyelesaian masalah dalam negeri tersebut. Setelah peristiwa Gestapu praktis tidak ada lagi operasi-operasi infiltrasi yang dilakukan. Bahkan selanjutnya telah ada perundingan yang menghentikan konfrontasi antara kedua belah pihak.



## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen-Dokumen

*Amanat Pengantar Laporan Berkala Pemerintah diucapkan oleh P.J.M Presiden/Mandataris MPR pada Sidang Umum Ke II MPRS Tanggal 15 Mei 1963 di Bandung yang berjudul "Ambeg Parama Arta (Berwatak Pandai Mendahulukan Urusan Yang Penting)",* Arsip Departemen Penerangan RI, 1963.

*Amanat Presiden Soekarno pada peringatan Hari Wanita Internasional pada tanggal 8 Maret 1965 di Istana Negara Jakarta yang berjudul "Tidak Ada Kompromi dengan Nekolim!",* Penerbitan khusus Departemen Penerangan RI.

*Amanat Presiden Soekarno pada rapat raksasa di Medan pada Kamis 26 April 1962 yang berjudul "Kita Tidak mau Berunding Lagi Dengan Belanda, Kalau Belanda Terus Mengirimkan Bala Bantuan ke Irian Barat",* Departemen Penerangan RI, 1962.

*A.H Nasution, Nasib Sesuatu Bangsa Tidak Akan Berubah Apabila Bangsa Itu Sendiri Tidak Hendak Merubahnya,* Pidato diucapkan pada waktu upacara pemberian gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Politik yang disampaikan kepadanya oleh Universitas Negeri Padjajaran di Bandung, pada tanggal 2 April 1962.

*Bahan-Bahan Keterangan Tentang Malaysia, Surat Kawat No.023/K/Kwt/Pw/64 tanggal 6 Oktober 1964 dan No.031/K/Kwt/Pw/64 tanggal 19 Oktober 1964,* Seksi Penerangan.

*Deklarasi Ekonomi,* Termuat dalam arsip "Himpunan Lembaran Penguasa Perang Tertinggi Tahun 1963", Tata Usaha Lembaran Penguasa Perang Tertinggi.

*Emil Salim, "Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Rencana Stabilitas dan Rehabilitasi Ekonomi", Amanat Pidato/Prasaran dalam Seminar AD ke II/1966 tanggal 25 sampai 31 Agustus 1966 di Seskoad Bandung.*

*Hasil-hasil Perdjalanannya Missi Nasution Ke Luar Negeri, Staff Angkatan Bersenjata,* Departemen Penerangan Republik Indonesia.

*Himpunan Lembaran Penguasa Perang Tertinggi, melalui Keputusan Presiden No. 200 dan 201 tahun 1960*

*Himpunan Penguasa Perang Tertinggi, termuat sebagai Kepres No.620, tahun 1961.*

*Ichtisar Tahunan Tertulis Tentang Pelaksanaan Ketetapan MPRS No. 11 Th. 1960 Mengenai Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969, Disampaikan oleh P.J.M Presiden R.I / Mandataris MPRS Soekarno di Bandung Tanggal 16 Mei 1963.*

*Keputusan Presiden/Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia/Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat, No.08/PLM.PS.Tahun 1962 tentang pembentukan Kohanudnas.*

*Kesimpulan-Kesimpulan dan Kertas Kerdja 2 pada rapat Paripurna Kedua Muppenas, Sekkretariat Muppenas, 1965.*

*Laporan Kundjungan P.J.M Sukarno Presiden RI Di Sovjet Uni, 1956.*

*Lampiran TAP MPRS No.II/MPRS/1960 Buku ke-Empat Jilid-12 tentang Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969, Penjelasan Bidang Pemerintahan dan Keamanan/Pertahanan, MPRS.*

*Masalah Irian Barat Di Perserikatan Bangsa-bangsa, Pernyataan DR Subandrio Menteri Luar Negeri Republik Indonesia dan Ketua Delegasi Indonesia pada Majelis Umum ke XVI PBB, arsip Departemen Penerangan RI, Percetakan Negara, 9 November 1961.*

*Menlu Soebandrio dalam wawancaranya dengan wartawan televisi pada konferensi ke II negara-negara Non-Blok di Kairo pada tanggal 6 Oktober 1964, Departemen Penerangan RI*

*Penerbitan Khusus 174, Keterangan Pemerintah Mengenai Situasi Negara, Diutjapkan oleh Menteri Pertama H.Djuanda dalam Rapat Pleno DPRGR tanggal 5 Juli 1961, Departemen Penerangan R I, Percetakan Negara R I.*

*Penerbitan Khusus 225, Pidato Presiden Republik Indonesia Pada 17 Agustus 1962 "Tahun Kemenangan (A Year Of Triumph)", Departemen Penerangan R.I.*

*Penindjauan Potensi Penelitian dan Produksi Senjata Khusus ABRI Oleh Biro Sendjata Khusus Satuan Angkatan Bersenjata, Deputi Pembina TSAF Angkatan Bersenjata, 1965.*

*Pidato Presiden Republik Indonesia pada hari Proklamasi 17 Agustus 1959, "Penemuan Kembali Revolusi Kita" (The Rediscovery of Our Revolution). Departemen Penerangan RI.*

*Pidato Presiden Soekarno, Harapan dan Kenyataan, Kementrian Penerangan RI.*

*Pidato Restu dan Amanat P.J.M Presiden Republik Indonesia Soekarno pada hari pembukaan musyawarah nasional SOKSI ke I dan ke II 1965, Presidium SOKSI.*

*Pidato J.M. Menteri Inti Keamanan/Pertahanan Letnan Jendral A.H. Nasution tentang: Pembangunan Angkatan Perang, 1960, Pusat Penerangan Angkatan Darat.*

*Presiden Soekarno, Termuat dalam Buku Ringkasan Pembangunan Semesta, 1961, dengan nomor bidang proyek 134-139 tentang pembangunan segera landasan udara dan perbengkelan.*

*Rantjangan Undang-Undang tentang Rentjana Pembangunan Lima Tahun 1956-1960, Departemen Penerangan RI.*

*Rapat panitia Peresmian AAU, tanggal 19 Januari 1965 di wing Pendidikan No.1 Adisutjipto.*

*Roeslan Abdulgani wakil ketua DPA, Naskah rangkaian uraian di muka tjorong RRI pusat Djakarta jang dipantjarkan ke seluruh pelosok tanah air dan ke luar negeri pada tanggal 5 Oktober sampai dengan 9 November 1960, tentang "Pendjelasan Manipol dan Usdek".*

*Statement Politik Ekonomi Dalam Negeri oleh Wakil Perdana Menteri bidang Ekubang Sri Sultan Hamengkubuwono IX tanggal 12 April 1966, Kementerian Penerangan RI.*

## **B. Koran dan Majalah**

Harian Rakjat, 31 Agustus 1953.

Merdeka, 10 Djanuari 1961.

Majalah Angkasa No.7, edisi 7 April 2001 th ke XI.

Majalah Angkasa, 1963, Puspen AURI.

Majalah Angkasa, November, 2003.

## **C. Buku-Buku**

Abdul, K, 2003, *36 Tahun Akademi TNI*, Jakarta: Mabes TNI.

Adam Malik, Tanpa tahun, *Mengabdikan Republik jilid II*, Jakarta: Gunung Agung.

*Akhir dari Angkatan Laut Kekaisaran Jepang ( Judul asli “The End of Imperial Japanese Navy” ), 1999, Jakarta: Kepala Pusat Bahasa Hankam.*

Alex Dinuth, 1993, *Salinan Dokumen Terpilih Sekitar Pemberontakan G. 30 S/PKI*, Jakarta: Lembaga pertahanan Nasional.

Andi G. Wirson, 2003, *Lintas Sejarah Pangkalan TNI AU Eltari*, Jakarta: Mako Pangkalan TNI AU ElTari.

Aristides Katoppo, 2002, *Menyingkap Kabut Halim 1965*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Atmadji Sumarkidjo, 2000, *Mendung di atas Istana Merdeka*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Audrey R. Kahin, George McT, 2001, *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri*, Medan: Pustaka Utama Grafiti.

A.H Nasution, 1955, *Tjataan-Tjataan Sekitar Politik Militer Indonesia*, Jakarta: CV Pembimbing.

A. H. Nasution, 1963, *Menudju Tentera Rakjat*, Jakarta: Yayasan Penerbit Minang.

A.H Nasution, 1964, *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata*, Jakarta:

A.H. Nasution, 1966, *Banting Stir Politik Pertahanan/Keamanan*, Jakarta: PT. Matoa.

A.H Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid II*, Bandung: Angkasa.

A.H Nasution, 1985, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid V*, Jakarta: Gunung Agung.

Bantarto Bandoro, J. Kristiadi, Mari Pangestu, 1995, *Refleksi Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Malarajar Terusan Budi CSIS.

*Baret Jingga “Pasukan Payung Pertama di Indonesia”*, 2002, Jakarta: Mabes TNI- AU.

Benedicta A. Surodjo, JMV. Soeparno, 2001, *Tuhan, Pergunakanlah Hati, Pikiran dan Tanganku: Pledoi Omar Dani*, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.

Boediardjo, 1996, *Siapa Sudi Saya Dongengi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

*Buku Sementara Petunjuk Teknik Penulisan Sejarah TNI*, 2003, Jakarta: Mabes TNI.

B.Wiwiho, 1962, *Memori Jenderal Yoga*, Jakarta: Pt. Bina Rena Pariwisata.

Cholil M, 1971, *Sedjarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat*, Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.

Departemen Penerangan RI, 1963, *Nota Penjelasan Tentang APBN Tahun 1963-1964*, Jakarta: Gita Karya.

Departemen Penerangan, 1965, *20 Tahun Indonesia Merdeka Jilid III*, Jakarta: Departemen Penerangan RI.

Dinas Sejarah TNI AD, 1982, *Sejarah TNI AD 1945 – 1973*, Jakarta: Disjarah TNI AD, Bandung.

*Doktrin Pertahanan-Keamanan Nasional dan Doktrin Perjuangan ABRI*, 1967, Staf Pertahanan-Keamanan, Jakarta: PN. Percetakan Negara RI.

D.N Aidit, 1951, *Konstitusi Partai Komunis Indonesia*, Jakarta: Depagitrop CC PKI.

D.N. Aidit, 1964, *Revolusi, Angkatan Bersenjata dan Partai Komunis (PKI dan AURI) II*, Jakarta: Jajasan "Pembaruan".

*Gelora Konfrontasi Manganjang "Malaysia"*, 1964, Jakarta: Departemen Penerangan RI.

General d'Armee Andre Beaufre, 1986, *Penangkalan dan Strategi*, Jakarta: Garafiti.

Gottschalk, Louis, 1986, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Hadji Ratu Aminah Hidajat, 1964, *Politik Luar Negeri Republik Indonesia dan Konfrontasi NEFO lawan OLDEFU Menuju Pembentukan Dunia Baru*, Jakarta.

Haji Masagung, *Wasiat Bung Karno*, 1998, Jakarta: Ketut Masagung Coorporation.

Harjono, 2003, *Angkasa Cendikia*, Jakart: Dinas Penerbangan TNI angkatan Udara.

Harold Crouch, 1999, *Militer dan Politik Di Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan.

Herbert Feith, 1963, *Soekarno-Militer dalam Demokrasi Terpimpin*, Jakarta: Pustaka Sinar harapan.

- Heroisme dari Tlatah Maguwo “Lanud Adisutjipto Tempo Doeloe Hingga Sekarang”*, 2003, Yogyakarta: Lanud Adisutjipto.
- Hidayat Mukmin, 1966, *TNI dalam Politik Luar Negeri*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- H. Rosihan Anwar, 1981, *Sebelum Prahara Pergolakan Politik Indonesia 1961-1965*, Jakarta: Sinar Harapan..
- HB. Taman Achda, 1996, *Mewaspada Propaganda Dalam Praktek Politik*, Jakarta: Fisip Universitas Nasional
- H. Jozahar Sirie, 1998, *Moralitas Informasi dalam Diplomasi*, Jakarta: Yayasan Capita Selecta.
- Imran Hasibuan, M. Abriyanto, Purwadi "Pedje" Djunaedi, , 2004, *Elang dan Pejuang Tanah Air*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Jeritan Pejuang Bumi Cendrawasih “Terbitlah Terang, Teranglah Selamanya”*, 2000, Irian Jaya: Yayasan Jeritan Pejuang 45.
- Jos Heyman, *Indonesian Aviation 1945-1950*, November 2005, Australia.
- J.A.C. Mackie, 1974, *Konfrontasi The Indonesia-Malaysia Dispute 1963-1966*, USA: Oxford University Press.
- Kabinet - Karya Triwulan II – 1957*, 1957, Jakarta: Kementrian Penerangan RI.
- Kusnadi Kardi, 2003, *Air Power-Kekuatan Udara*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Mabes TNI-AU.
- Kusumah Hadiningrat, 1971, *Sedjarah Operasi-Operasi Gabungan dalam Rangka Dwikora*, Departemen Pertahanan Keamanan, Jakarta: Pusjarah ABRI.
- K.E. Worosjilov, 1957, *Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS di Indonesia*, Jakarta: Kedutaan Besar URSS.
- Laporan Gubernur Bank Indonesia Mengenai Tahun Pembukuan 1959-1960*, 1959, Jakarta: Bank Indonesia.
- Mabes TNI, 1964, *Sedjarah Singkat Perdjuangan Bersendjata Bangsa Indonesia*, Jakarta: Staf Angkatan Bersenjata
- Mabes TNI, 1978, *Sejarah Perhubungan/Komunikasi dan Elektronika TNI AU Periode 1945-1949*, Jakarta: Dinas Sejarah TNI AU.



- Mabes TNI, 1985, *Ikhtisar Sejarah RI (1945-Sekarang)*, Jakarta: Departemen Pertahanan-Kemampuan, Pusat Sejarah ABRI.
- Mabes TNI, 1993, *TNI Angkatan Udara*, Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi TNI..
- Mabes TNI, 1995, *Tri Komando Rakyat "Pembebasan Irian Barat"*, Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.
- Mabes TNI, 2000, *Sejarah TNI Jilid I (1945-1949)*, Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi TNI.
- Mabes TNI, 2000, *Sejarah TNI Jilid II (1950-1959)*, Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi TNI.
- Mabes TNI, 2001, *Peran TNI-AU Pada Masa Pemerintahan Darurat RI Tahun 1948- 1949*, Jakarta: Subdisjarah.
- Mabes TNI, 2001, *Sejarah TNI Angkatan Laut 1959-1965*, Jakarta: Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut..
- Mabes TNI, 2002, *Perkembangan Pangkalan TNI AU Abdulrachman Saleh Malang 1945- 2000*, Jakarta: Subdisjarah Diswatpersau.
- Mabes TNI, 2003, *Mempertahankan Dirgantara di Kawasan Timur Indonesia*, Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi TNI.
- Mabes TNI, 2003, *Pangkalan TNI AU Halim Perdanakusuma "Pintu Gerbang Negara"*, Jakarta: Lanud Halim Perdanakusuma.
- Mabes TNI, 2003, *Perjalanan Sejarah "Petir Laut" Kosekhanudnas II*, Jakarta: Dispen TNI AU
- Mabes TNI, tanpa tahun, *Perkembangan Pangkalan TNI AU Iswahjudi Madiun*, Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi TNI.
- Makmum Salim, 1971, *Sedjarah Operasi-Operasi Gabungan Terhadap PRRI-Permesta*, Dephankam, Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.
- Makmum Salim, 1971, *Ichtisar Sedjarah Perang Dunia II*, Dephankam, Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.
- Mako AKABRI, 1972, *Sejarah AKABRI*, Jakarta: Mako AKABRI.
- Mempertahankan Kemurnian Non Blok : Seminar Non Blok II yang diselenggarakan oleh Yayasan 17-8-45 tanggal 25-26 Juni 1979 di Jakarta, 1979*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Michael Leifer, 1983, *Politik Luar Negeri Indonesia*, Jakarta: Gramedia.



- Mohammad Hatta, 1953, *Dasar Politik Luar Negeri*, Jakarta: Tintamas.
- Muhammad Hatta, 1958, *Indonesia Between the Power Blocs*, Foreign Affairs.
- Mohammad Hatta, 1976, *Mendayung Antara Dua Karang*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Hatta, Tanpa tahun, *Indonesia antara Dua Blok Raksasa*, Djakarta: The New Nusantara Publishing Coy.
- Muhammad Yamin, 1959, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945 Jilid I*, Jakarta: Yayasan Prapanca.
- M. Agus Suhadi, 2003, *Sekolah Penerbang XI-XX "In Memeories"*, Yogyakarta: Lanud Adisutjipto.
- Panitia Buku Kenangan, 1963, *Komando Pembebasan Irian Barat*, Makasar.
- Pemberontakan PKI dan Bahaya Laten Komunis (Seri Sejarah Militer 5)*, Dinas Sejarah kodam VIII/Brawijaya..
- Peter Britton, 1996, *Profesionalisme dan Ideologi Militer Indonesia*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Poengky Poernomo Djati, 1992, *Peran AURI Dalam Melaksanakan Konfrontasi dengan Malaysia*, Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.
- Praja Ghupta Vhitra (Ksatria Pelindung Rakyat), Tanpa tahun, *Irian Barat dari Masa ke Masa*, Irian Jaya: Dinas Sejarah Kodam Cendrawasih.
- Rantjangan Dasar Undang-undang Pembangunan Nasional Semesta-Berentjana Delapan Tahun: 1961-1969 Buku Keempat*, Dewan Perantjang Nasional Republik Indonesia.
- Roeslan Abdulgani, *Perkembangan Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Tahun 1956*, Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Roeslan Abdulgani, 1965, *Dengan Pantjasila Berdjiwa Nasakom Menumpas G.30.S*, Jakarta: Prapantja.
- R.J Salatun, 1950, *Sedjarah Penerbangan Kebangsaan*, Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Saleh As'ad Djamhari, 1995, *Ikhtisar Sejarah Perjuangan ABRI (1945-Sekarang) Cetakan Ke III*, Jakarta: Mabes ABRI Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.
- Sayap Tanah Air telah Terbentang di Indonesia Timur "Sarang Camar dan Sriti"*, 2003, Lanud Hassanuddin..

- Seminar II 3 Sampai 8 Januari 1962 Masalah Pertahanan*, 1961, Seskoad..
- Sekretariat Negara RI, 1978, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1950-1965* Cetakan ke II, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Soedharmono, 1965, *Komando Operasi Tertinggi Gabungan 5 Sekitar Penguasaan Pelaksanaan Dwikora*, Jakarta: Sekretariat Musyawarah Pembantu Pimpinan Revolusi.
- Soenarjo Dipodiningrat, 1955, *Undang-Undang Pertahanan 1954 Dengan Pendjelasan*, Jogjakarta.
- Soerjadi, 1970, *Triwindhu Hubad Cetakan I*, Jakarta: Direktorat Perhubungan Angkatan Darat.
- Sri Muljono, 1962, *Akademi AURI*, Jakarta: Pusjarah TNI.
- S. M Amin, 1967, *Indonesia Dibawah Rezim Demokrasi Terpimpin*, Jakarta: Bulan Bintang.
- S.Sokowati, 1959, *Pembangunan Negara dan Faktor2 Strategi Jang Perlu Dipertimbangkan Dalam Hubungan Dengan Pertahanan Negara*, Jakarta: Mabes TNI.
- Tanja Jawab*, 1962, Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Tanja Jawab 5*, 1957, Kementrian Penerangan Republik Indonesia, Jakarta: Percetakan Negara
- Tim, 1965, *Tesis 45 Tahun PKI "29 Mei 1920-23 Mei 1965"*, Jakarta: Jajasan Pembaruan.
- Tim PDAT, 1998, *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai, Perjalanan Hidup A.H Nasution*, Jakarta: Grafitipers..
- Tri Hadi, 1971, *Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara*, Jakarta: DEPHANKAM, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.
- Ulf Sundhaussen, 1986, *Politik Militer Indonesia 1945-1967 Menuju Dwifungsi ABRI*, Jakarta: LP3ES.
- Winoto Danoeasmoro, 1956, *Perdjalanan P.J.M Presiden Ir. dr. Hadji Achmad Sukarno ke Amerika dan Eropah*, Djakarta: Grafica..
- Wawancara Jenderal Pur. A.H. Nasution Soal-soal Historis Penting, "Diplomasi TNI" dalam Pebebasan Irian Barat, 1991, Jakarta.

Willem Oltmans, 2001, *Di Balik Keterlibatan CIA "Bung Karno Dikhianati?"*, Jakarta: Aksara Karunia.

Yasidi Hambali, S.H, LL.M, 1994, *Hukum dan Politik Kedirgantaraan*, Jakarta: Pradya Paramita

Zainal Abidin Jamaris, 1996, *Taktik dan Sistem Kekuasaan Soekarno*, Medan: Garda.

